

TESIS

**MODERASI BERAGAMA DI PUSAT PENGAJIAN
MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA
(PPM-PIN) UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**



SRI SETYOWATI

NIM : 214051016

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

ABSTRAK

Sri Setyowati. (214051016). 2023. *Moderasi Beragama Di Pusat Pengkajian Masyarakat Dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini dilatar belakangi kondisi pandemi yang mengakibatkan meningkatnya pengguna internet dan media sosial di Indonesia. Salah satu dampak yang muncul yaitu semakin mudah menemukan berbagai narasi keagamaan yang konservatif, radikal maupun ekstremisme yang ada diberbagai media sosial. Hal tersebut diperburuk dengan masih kurangnya narasi keagamaan yang moderat yang ada di media sosial. Sehingga dikhawatirkan dapat mengancam kedaulatan bangsa Indonesia yang memiliki keragaman suku, bangsa, bahasa dan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Menganalisis nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web islamsantun.org pada masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 hingga 2021. 2) Menganalisis nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web islamsantun.org pada masa setelah pandemi Covid-19 pada tahun 2022 hingga 2023.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau literatur study. Ciri penelitian yang dihadapkan secara langsung dengan data baik primer maupun sekunder di perpustakaan atau data yang sudah siap pakai. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang terdapat dalam web Islamsantun.org pada bilik opini. Sumber data skunder dapat berupa buku referensi, jurnal penelitian, internet dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya teknik ketekunan pengamat dan teknik triangulasi teori. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis konten (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pada masa pandemi pada tahun 2020 hingga 2021 terdapat dua belas artikel yang didalamnya mengandung empat nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. 2) Pada masa setelah pandemi pada tahun 2022 hingga 2023 terdapat sembilan artikel yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Nilai Moderasi Beragama, PPIM UIN Raden Mas Said Surakarta

ABSTRACT

Sri Setyowati. (214051016). 2023. Religious Moderation at the Center for Community Studies and Islamic Education of the Archipelago (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Thesis. Islamic education study program. Postgraduate, UIN Raden Mas Said Surakarta.

This research is motivated by the pandemic conditions which have resulted in an increase in internet and social media users in Indonesia. One of the impacts that has arisen is that it is easier to find various conservative, radical and extremist religious narratives on various social media. This is exacerbated by the lack of moderate religious narratives on social media. So that it is feared that it could threaten the sovereignty of the Indonesian nation which has a diversity of ethnicities, nations, languages and religions. The purpose of this research is to 1) analyze the value of religious moderation contained in the *islamsantun.org* web article during the Covid-19 pandemic from 2020 to 2021. 2) analyze the value of religious moderation contained in the *islamsantun.org* web article during the post-covid pandemic -19 in 2022 to 2023.

This type of research uses library research or literature study. The characteristics of research that are faced directly with both primary and secondary data in the library or ready-to-use data. The primary data sources used in this study are articles on the *Islamsantun.org* website in the opinion booth. Secondary data sources can be in the form of reference books, research journals, the internet and so on. Data collection techniques in this study using the documentation method. As for checking the validity of the data carried out by researchers including observer persistence techniques and theoretical triangulation techniques. The data that has been obtained is then analyzed by content analysis.

The research results show that 1). During the pandemic from 2020 to 2021 there were twelve articles which contained four values of religious moderation, namely national commitment, tolerance, anti-violence and accommodation for local culture. 2) During the post-pandemic period from 2022 to 2023 there were nine articles that contained religious moderation values, namely national commitment, tolerance, anti-violence and accommodation for local culture.

Keywords: The Value of Religious Moderation, PPIM UIN Raden Mas Said Surakarta

الملخص

سرى ستيواتي (214051016). 2023 اعتدال في الدين في مركز تربية المجتمع وفي تعليم الإسلامية نوسنتارى (PPM-PIN) جامعة رادين ماس سعيد سوراكرتا الإسلامية الحكومية. الماجستير في قسم تعليم الدين الإسلامية. جامعة رادين ماس سعيد سوراكرتا الإسلامية الحكومية

هذا البحث مخلفة بالظروف الوبائية التي أدت إلى زيادة مستخدم الإنترنت ووسائل التواصل الاجتماعي في إندونيسيا. ومن أحد الآثار التي نشأت من الأسهل العثور على الروايات الدينية المحافظة والراديكاليسمى والمتطرفة مختلفة على وسائل التواصل الاجتماعي المختلفة. ويتفاهم هذا بسبب عدم وجود الروايات الدينية معتدلة على وسائل التواصل الاجتماعي. بحيث يُخشى أن يهدد ذلك سيادة الأمة الإندونيسية التي تضم أعرافاً وأمماً ولغات وأدياناً متنوعة. الهدف من هذا البحث هو: 1) لتحليل الإعتدال في الدين الذي يحمل على المقال islamsantun.org في العصر كوفيد -19. 2) لتحليل الإعتدال في الدين الذي يحمل على المقال islamsantun.org في العصر بعد كوفيد -19.

أما النوع البحث تستخدم الباحثة طريقة البحث النوعي بمقارنة تحليل المكتبي و تحدد بحث المكتبي على أنشطتها فقط على مواد المكتبات دون الحاجة إلى البحث الميداني. زخصائمه يستخدم على المصدر الرئيسي والصنائي. وأما المصدر الرئيسي في هذا البحث هو المقال islamsantun.org وأما المصدر الفرعي او الصناعي هو مواد المكتبة اللازمة لإستكمال البحث في شكل كتب وموسوعات وقواميس وجمالت ومستندات وجمالت وما إلى ذلك. والطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي طريقة التوثيق و هي الطريقة الذي يتعلق بأشياء أو متغيرات في شكل كتابات أو صور أو أعمال ضخمة.

وأما نتائج البحث يدل أن 1). في القرن كوفيد-19 في السنة 2020 حتى 2021 ولها اثنا عشر مقالة التي يشمل على الإعتدال في الدين أي الالتزام الوطني والتسامح واللاعنف والتكيف مع الثقافة المحلية. 2). خلال فترة ما بعد الجائحة من 2022 إلى 2023 ، كانت هناك تسعة مقالات تحتوي على قيم الاعتدال الديني ، وهي الالتزام الوطني والتسامح ومناهضة العنف والتكيف مع الثقافة المحلية.

الكلمات الرئيسية : قيمة الإعتدال في الدين ، PPIM جامعة رادين ماس سعيد سوراكرتا الإسلامية الحكومية


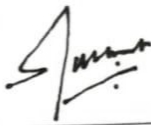
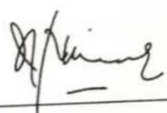

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Moderasi Beragama Di Pusat Pengkajian Masyarakat Dan Pendidikan Islam
Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta

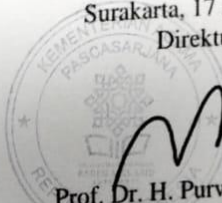
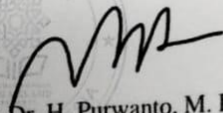
Disusun Oleh:
Sri Setyowati
214051016

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu 17 Mei 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Rustam Ibrahim, M. Si NIP. 19850516 201903 1 000 Ketua Sidang		17 Mei 2023
2	Dr. Subar Junanto S. Pd, M. Pd NIP. 19820611 200801 1 011 Sekertaris Sidang		17 Mei 2023
3	Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. NIP. 19730715 199903 2 002 Penguji I		17 Mei 2023
4	Dr. Maslamah, M. Ag NIP. 1962225 199703 2 001 Penguji II		17 Mei 2023

Surakarta, 17 Mei 2023
Direktur,



Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd
NIP. 19700226 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sri Setyowati
NIM : 214051016
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Studi :
Judul : Moderasi Beragama Di Pusat Pengkajian Masyarakat Dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagianbagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 30 Maret 2023

Yang Menyatakan,



NIM. 214051016

HALAMAN MOTTO

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ

وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (Q.S. Al-Maidah ayat 77). (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 121)

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan).”
(HR. Bukhari, hadis ke-39)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Sudarto dan Ibu Purwati)
2. Kakak Kiki dan Adik Riki tersayang
3. Budi Wahyu Nugroho dan Nur Cholisotul Islamiyah
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis curahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Moderasi Beragama di Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN). Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai masuk pada pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Subar Junanto S. Pd, M. Pd selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan serta dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu

yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.

8. Seluruh staf karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Teman kelas Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2021.
10. Seluruh keluarga besar Asrama 2 Darussalam Pucangan Kartasura.

Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan barokah, hidayah dan perlindungan yang lebih baik lagi. Besar harapan penulis bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penuntut ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisannya masih banyak kekurangan, sehingga besar harapan penulis untuk dapat menerima masukan, kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tesis ini.

Surakarta 3 April 2023
Penulis,

Sri Setyowati

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
الملخص	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah Penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORITIS	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Moderasi Beragama.....	13
2. Indikator Moderasi Beragama Kemenag RI	18
3. Nilai-nilai Moderasi Beragama	21
4. Analisis <i>Framing</i> Robert Etnman	45
B. Kajian Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	54

A. Jenis Penelitian	54
B. Sumber Data	55
C. Teknik Prosedur Pengumpulan Data	57
D. Pemeriksaan Validitas Data	58
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
A. Deskripsi Data	62
1. Topologi web Islamsantun.org	64
2. Temuan Data	69
B. Pembahasan	71
C. Keterbatasan Penelitian	133
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Implikasi	135
C. Saran-Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Dan Butiran Moderasi Menurut Kemenag	41
Tabel 2.3 Kerangka Berfikir	51
Tabel 4.2 Nilai moderasi beragama selama pandemi dalam web islamsantun.org tahun 2020-2021	66
Tabel 4.3 Nilai moderasi beragama setelah masa pandemi dalam web islamsantun.org tahun 2022-2023	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tampilan halaman islamsantun.org	65
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama beberapa tahun terakhir muncul dan dikuatkan kembali tidak terlepas dari latar belakang kondisi keberagaman yang ada. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, ras dan agama memiliki peluang untuk terus menghadapi berbagai tantangan yang dapat merusak keharmonisan yang dibangun diatas segala perbedaan yang sudah ada. Penguatan kembali moderasi beragama juga sebagai usaha dalam menjawab tantangan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwasanya radikalisme, terorisme dan berbagai ujaran kebencian yang mengandung unsur Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) semakin mudah ditemukan baik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari atau berbentuk narasi negatif yang ada di berbagai media sosial.

Media sosial diibaratkan sebagai pisau yang bermata dua. Apabila dimanfaatkan dengan baik dan bijaksana akan mendatangkan manfaat seperti mengetahui berbagai bentuk informasi melalui media sosial, melakukan komunikasi tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu. Namun disisi lain media dapat membawa dampak negatif, salah satunya adalah sebagai sarana menyebarkan berbagai informasi berbentuk ujaran kebencian, memutar balikkan fakta, melakukan tindakan provokasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan SARA, terorisme dan lain sebagainya (Evita, 2017).

Media sosial sebagai sebuah media berbasis online yang mana para penggunanya dapat dengan mudah dalam berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi di dalam bentuk blog, jejaring sosial, wiki forum maupun dunia virtual (Liedfray et al., 2022, p. 2). Seiring dengan perkembangan zaman jumlah pengguna media sosial terus mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satunya di Indonesia, berdasarkan laporan yang oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tahun 2021-2022 terdapat 210,03 juta pengguna internet. Jumlah tersebut meningkat dari periode sebelumnya yaitu sebesar 196,7 juta orang. Dari data pengguna internet tersebut juga menunjukkan bahwa pengguna internet tertinggi diduduki oleh kelompok usia 13-18 tahun kemudian disusul kelompok usia 19-34 tahun (APJII, 2022).

Fenomena yang muncul salah satu diantaranya yaitu tren belajar agama secara online dengan menggunakan berbagai *platform* sosial media sekarang ini lebih digemari. Hal tersebut karena belajar secara online memiliki karakter yang lebih mudah dimana segala informasi disuguhkan secara lebih jelas, singkat dan tegas. Hal ini jauh berbeda apabila ingin belajar dengan menggunakan metode konvensional. Dengan metode konvensional seseorang akan lebih banyak membutuhkan waktu untuk membaca teks dan memahami konteks hingga mampu menarik kesimpulan akhir (Alfajri & Pito, 2021, p. 144).

Sebagaimana survei yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada bulan Oktober 2017 ditemukan bahwa dari 34 provinsi yang ada di Indonesia

menunjukkan anak muda gemar mencari pengetahuan melalui media internet baik blog, website dsb sehingga berdampak pada pemahaman agama yang bersifat eksklusif. Disisi lain penyebaran informasi yang berkaitan dengan isu agama sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat pada kurun waktu 2018-2019 keminfo telah melakukan tindakan tegas dengan memblokir situs yang ada di media sosial yang terbukti mengandung narasi yang radikalisme dalam konten didalam *telegram* sebanyak 614 konten, *youtube* dan *google* sebanyak 678 konten, dan situs yang ada didalam *web* sebanyak 494 konten (Kominfo, 2019).

Selain itu ditemukan juga bahwa pada level mahasiswa memiliki kecenderungan berpandangan keagamaan yang intoleran dengan opini radikal sebesar 58,5 % kemudian opini intoleransi internal sebesar 51, 1% dan opini intoleransi eksternal sebesar 34,3 %. Kemudian pada sisi aksi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku cenderung moderat terdapat 7,0% dengan kategori aksi radikal, 17,3% aksi intoleransi eksternal namun aksi internasional internal sebesar 34, 1%. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Institute 2016 dan Maarif Institute 2017 menyatakan bahwa sekolah dan universitas sebagai instrumen penting dalam upaya pembangunan peradaban bangsa ternyata tidak luput dari infiltrasi paham dan gerakan radikalisme (Heryanto, 2020: 2).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pramiyati dalam webinar yang dilakukan oleh PPIM Jakarta menyebutkan bahwa pada saat ini kondisi media sosial khususnya dunia maya lebih banyak yang menampilkan konten

keagamaan dengan narasi kelompok konservatif sebesar (67,2%), kemudian disusul dengan narasi konten keagamaan yang moderat sebesar (22,2%), liberal sebesar (6,1%), dan Islamis sebesar (4,5%). Selain itu juga ditemukan bahwa kecenderungan perempuan lebih mudah terpapar fanatisme paham keagamaan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga dari hal tersebut diperlukan adanya berbagai kolaborasi semua pihak sehingga moderasi beragama lebih disebar luaskan sekaligus mereda narasi beragama yang konservatif yang ada dimedia sosial (Rohayati, 2022).

Lebih lanjut dapat dilihat pada salah satu akun yang terindikasi memuat konten radikalisme agama yaitu *Muslim Cyber Army Indonesia* (MCAI) hal tersebut salah satunya dibuktikan dari pernyataan Ramdhani yang merupakan salah satu anggota MCAI bahwasanya dalam kelompok tersebut sudah memiliki jadwal yang disusun untuk melaksanakan perang di media sosial. Sebelumnya para anggota MCAI masuk kedalam beberapa grup yang ada di media sosial untuk melakukan pemantauan yang dilakukan secara tertutup dan terjadi di grup yang rahasia. Sehingga orang lain tidak bisa melihatnya (Rengga, 2018).

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *Iceberg Analysis* dikombinasikan dengan U-Proces juga menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki sikap intoleran dalam beragama hanya memiliki jumlah yang sedikit akan tetapi kelompok yang sedikit tersebut lantang dalam melakukan aksi dengan berbicara dan bertindak. Sedangkan di sisi lain kelompok yang

menjunjung tinggi sikap toleransi beragama cenderung diam dalam menyikapi hal tersebut (Permana, 2022)

Berbagai bentuk tindakan intoleransi sekarang ini semakin besar dan menyebar baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Survei yang telah dilakukan oleh Wahid Institute pada tahun 2020 mendeskripsikan bahwa terjadi peningkatan sikap intoleransi di Indonesia yaitu dari 46% meningkat menjadi 54%. Meningkatnya sikap intoleransi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kontestasi politik, ceramah yang berisi ujaran kebencian, dan berbagai unggahan di media sosial yang mengandung ujaran kebencian (Kartawidjaja, 2020).

Sikap intoleransi terus meningkat disebabkan oleh kelompok tertentu misalnya agama tertentu yang secara terus menerus melakukan sosialisasi, menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupannya. Sikap merasa benar atas apa yang diyakini oleh dirinya sendiri tidak sepenuhnya salah. Namun dilain sisi harus bersikap untuk tidak memaksakan apa yang telah diyakini kebenarannya harus diyakini oleh orang lain bahkan pada tahap menyalahkan orang lain atau ajaran kelompok lain yang mana memiliki perbedaan dengan apa yang diyakininya. Hal tersebut jarang ditemui di media sosial pada masa sekarang ini. Sikap intoleransi yang ada di media sosial susah untuk dapat dibendung (Lesmana & Syafiq, 2022, p. 38).

Selain narasi intoleransi yang saat ini banyak mewarnai konten di media sosial terdapat berbagai narasi yang berpotensi mengancam kedaulatan bangsa Indonesia. Salah satunya dalam temuan utama dalam kajian yang

berkaitan dengan pengkajian perkembangan pemahaman keagamaan yang ada di media sosial. Temuan utama dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam media sosial yang saat ini didominasi oleh narasi dengan paham keagamaan yang konservatif dengan presentase 67,2%, narasi moderat sebesar 22,2%, narasi liberal 6,1% dan narasi Islamis sebesar 4,5% (Halimatusa'diyah, 2020, p. 2).

Melihat kondisi narasi negatif yang terdapat dalam berbagai media sosial akhir-akhir ini memiliki potensi yang membahayakan kedualatan dan keutuhan bangsa Indonesia dengan keanekaragaman di dalamnya yang telah hidup secara harmonis. Narasi yang ada di media sosial tersebut sebagai bentuk upaya memprovokasi dan membuat keruh kondisi yang ada. Hal tersebut apabila tidak mendapatkan penanganan khusus dapat membawa dampak negatif bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

Sehingga dalam hal ini salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan kampanye moderasi beragama secara masif baik secara nyata dan melalui dunia maya yang dalam hal ini adalah berbagai media sosial yang berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat. Penyampaian pesan moderasi beragama yang dikemas secara lebih menarik dan lebih unik kemudian disebar luaskan di media sosial dinilai efektif dalam menyampaikan pesan-pesan toleran untuk mencegah lahirnya sikap intoleransi radikalisme beragama dan ekstrimisme (Hamdi, 2021, p. 11).

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Raden Mas Said dalam hal ini melalui Pusat Pengkajian Masyarakat dan

Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) yang secara masif menyebarkan konten dan narasi berkaitan dengan moderasi beragama yang dilakukan melalui dunia maya melalui website *islamsantun.org*. Sebagai upaya membanjiri konten moderat di media sosial. Dalam hal ini web tersebut dapat digunakan sebagai usaha dalam membuka wawasan dan cara pandang yang lebih terbuka dalam melihat segala perbedaan yang ada. Selain itu hal tersebut dilakukan untuk mengcounter narasi yang memiliki muatan negatif seperti mengandung nilai-nilai konservatisme, radikalisme, intoleransi, terorisme dan lain sebagainya (Nur Rohman, 2022). Website *islamsantun.org* ini dibentuk sebagai tindak lanjut kampanye yang dilakukan pada tahun 2018 yaitu bagaimana mengkampanyekan Literasi Islam Santun dan Toleran (LISaN) (Nur Rohman, 2023).

Kondisi pandemi Covid-19 secara tidak langsung membawa dampak pada berbagai program yang dilakukan oleh PPM-PIN dalam pelaksanaannya di lapangan. Apabila kondisi sebelum pandemi memudahkan dalam melaksanakan berbagai program berkaitan dengan kampanye moderasi beragama yang dapat dilakukan secara langsung kepada masyarakat luas maupun mahasiswa. Namun pandemi Covid-19 membawa dampak pada meningkatnya penggunaan internet di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pembatasan aktivitas yang dilakukan diluar rumah turut mendukung meningkatnya pengguna internet dan penggunaan berbagai media sosial.

Sehingga dalam melihat hal tersebut PPM-PIN mengambil peran dalam menyebarkan berbagai narasi yang moderat di media sosial. Langkah tersebut

bukan tanpa alasan, dapat dilihat meningkatnya pengguna internet berbanding lurus dengan meningkatnya pengguna media sosial sedangkan sisi lain dari hal tersebut yang tidak dapat dibendung yakni bagaimana semakin maraknya narasi keagamaan yang konservatif, radikal maupun ekstremisme. Perhatian PPM-PIN akan narasi negatif yang terdapat di media sosial ini kemudian dikembangkan dari waktu ke waktu sebagai upaya mengcounter narasi negatif yang terdapat di media sosial (Nur Rohman, 2023).

Website *islamsantun.org* dibentuk sebagai gerbang rujukan pengetahuan khususnya nilai-nilai ajaran agama Islam yang damai menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan menampilkan narasi dengan muatan nilai-nilai moderat serta santun dalam beragama. Di dalam web tersebut juga membuka peluang bagi semua pihak untuk bekerjasama dalam hal meyuarkan nilai-nilai perdamaian dan nilai moderasi beragama. Sebagai wadah untuk meyuarkan nilai moderasi beragama melalui website *islamsantun.org*. Dalam web tersebut terdiri dari sepuluh bilik diantaranya yaitu bilik pesantren, opini, tokoh, kisah, resensi, peristiwa, mutiara pesantren, sejarah, ibadah dan khutbah jumat (*islamsantun*, 2023). Masing-masing bilik memberikan peluang kepada para penulis dan pembaca untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk tulisan dengan mengedepankan nilai-nilai yang moderat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web *islamsantun.org* yang dikelola oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam

Nusantara (PPM-PIN). Dari hal tersebut peneliti mengambil fokus penelitian dengan judul **Moderasi Beragama di Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Seiring dengan perkembangan zaman jumlah pengguna media sosial terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pengguna internet tertinggi diduduki oleh kelompok usia 13-18 tahun kemudian disusul kelompok usia 19-34 tahun.
2. Meningkatnya tren belajar agama secara online dengan menggunakan berbagai *platform* sosial media.
3. Anak muda gemar mencari pengetahuan melalui media internet baik blog, website dsb sehingga berdampak pada pemahaman agama yang bersifat eksklusif.
4. Pada saat ini kondisi media sosial khususnya dunia maya lebih banyak yang menampilkan konten keagamaan dengan narasi kelompok konservatif sehingga terjadi peningkatan sikap intoleransi di Indonesia.
5. PPM-PIN melalui *web site islamsantun.org* berusaha mengcounter narasi negatif di media sosial dengan narasi moderat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana disebut di atas, untuk mendapatkan fokus penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Sehingga dalam penelitian ini membatasi masalah pada analisis artikel web *islamsantun.org* yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dibatasi pada tahun ketika pandemi berlangsung yaitu tahun 2020 hingga 2021 dan ketika pandemi selesai yaitu pada tahun 2022 hingga 2023.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, untuk menghindari kerancauan dalam proses penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web *islamsantun.org* pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 hingga 2021.?
2. Bagaimana nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web *islamsantun.org* pada masa setelah pandemi Covid-19 tahun 2022 hingga 2023.?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web *islamsantun.org* pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 hingga 2021.

2. Untuk menganalisis moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web *islamsantun.org* pada masa setelah pandemi Covid-19 tahun 2022 hingga 2023.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian mengenai moderasi beragama di Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini diantaranya sebagai salah satu aktivitas dalam rangka mendalami dan memperluas pengetahuan serta pemahaman berkaitan dengan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural.
 - b. Bagi pembaca, manfaat penelitian ini diantaranya sebagai salah satu sumber bacaan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan moderasi beragama.
 - c. Bagi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, manfaat adanya penelitian ini yaitu sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, memiliki wawasan serta memiliki pengalaman penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama di dunia maya.
 - b. Bagi kampus, dapat menjadi tambahan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian guna mewujudkan moderasi beragama.

- c. Bagi masyarakat, dapat menjadi saran dan masukan sehingga memiliki sikap dan tanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan kedamaian diatas perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi atau yang sering disandingkan dengan Islam moderat merupakan kata yang diterjemahkan dari *wasathiyah al-Islamiyah*. Kata *wasata* yang awalnya semakna dengan *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang mengandung arti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan maupun kiri. Islam moderat sebagai wajah Islam yang sebenarnya yang berangkat dari teks Al-Quran dalam bersikap dan berperilaku (Babun, 2019: 22). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman (KBBI Daring, 2022). Kemudian apabila disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang menjauhkan dirinya dari perilaku yang tidak condong pada kelompok kanan maupun kiri sehingga mampu bersikap tengah-tengah diantara segala perbedaan madzab maupun agama.

Menurut prespektif Quraish Shihab yang mendefinisikan *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan *ukhrawi*, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian bahwa sikap *wasathiyah* tidak hanya menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang ada ditengah. *Wasathiyah*

merupakan keseimbangan yang diikuti prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan” akan tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab dalam ajaran Islam sendiri mengajarkan bagaimana keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah (Shihab, 2020: 35)

Wasathiyah sebagai ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas yang lama dan yang baru dsb. Dengan demikian dapat diumpamakan bahwa *wasathiyah* bukanlah resep yang telah ada tersedian rinciannya. Melainkan upaya yang terus dilakukan secara terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya. *Wasathiyah* merupakan sistem yang menuntut pemahaman agama dan pengamalannya serta menuntut pengalamannya agar menjauhi ekstremisme terhadap diri dan pihak lain serta menghidari diri dari sikap mengampangan dalam segala bidang kehidupan. Sehingga dari hal tersebut bahwa dalam menerapkan *wasathiyah* merupakan *jihad* yang mencurahkan tenaga, *ijtihad* mengolah pikiran dan *mujahadah* mengendalikan diri karena *wasathiyah* bukan seperti halnya pakaian jadi yang siap untuk dipakai. Secara sederhana *wasathiyah* adalah sikap yang ditandai oleh ilmu atau pengetahuan, kabajikan, serta keseimbangan. Tidak dapat terwujud sikap *wasathiyah* atau moderat tanpa adanya ketiga hal tersebut (Shihab, 2020: 186). Sehingga *wasathiyah* dapat diartikan sebagai sikap yang didasarkan pada pemahaman akan ilmu, memperhatikan kondisi

dan situasi serta diterapkan dengan penuh kebijakan yang mana hal ini dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagai salah satu ulama Islam kontemporer yang secara konsisten mengenalkan dan meyebarluaskan ajaran Islam yang moderat dan menanamkan kepada seluruh muslim dunia bahwa Islam moderat adalah inti ajaran agama Islam (Arif, 2020: 39). Al-Qardhawi mengartikan moderasi sebagai sebuah sudut pandang atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau berlebihan sehingga salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa seorang muslim yang moderat akan memberi nilai atau aspek yang dianggap bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Dengan kata lain bahwa moderat mengandung arti wajar dan objektivitas (Babun, 2019: 22).

Kemudian menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam memaknai kata *wasathiyah* dapat dilihat dari makna konseptualnya, akan tetapi dalam hal ini MUI menyederhanakannya agar mudah dipahami dan diterapkan. Kata *wasatha* memiliki lima makna sebagai berikut: a) Pertengahan, pemberian makna tersebut berasal dari isyarat bahasa dimana kata tersebut menunjuk pada salah satu posisi. Yaitu posisi antara dua ujung sisi yang disebut tengah baik secara materi dan maknawi, b) Akomodatif, memiliki arti yang bersifat konotatif atau makna yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi kata tersebut diungkapkan, c) Adil, bahwa sesuatu yang tengah dapat dimaknai dan identik

dengan keadilan atau umat yang mampu berbuat dan bersikap adil diantara umat lain yang ada disekelilingnya, d) Moderat, makna ini dilihat dari sebabnya. Bahwa *wasath* ketika dimaknai sebagai sikap yang adil, pertengahan dan akomodatif maka harus dipastikan bahwa hal tersebut karena bersikap moderat. e) Pilihan, memiliki makna bahwa makna tersebut diambil dari dampak kegunaan kata *wasath*. Apabila umat Islam diberi tugas untuk menjadi saksi bagi manusia maka kata *wasath* tersebut merupakan pilihan. Karena hanya orang yang memiliki kemampuan terhadap apa yang akan disaksikanlah yang akan dipilih menjadi saksi (Munir & Saputra, 2019: 71)

Sehingga dapat disimpulkan dari lima makna yang telah dijelaskan di atas bahwa antara satu makna dengan makna yang lainnya saling menguatkan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat pertengahan yang mampu hidup berdampingan dengan sesama manusia, akomodatif terhadap lingkungan sehingga dapat berbagi peran, adil yang mampu menjaga keseimbangan, moderat yang mampu diterima oleh komunitas lain dan pilihan yang dapat mencerminkan kualitas sehingga diberi kepercayaan oleh umat manusia.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindar keekstreman dalam praktik beragama (Kementrian Agama RI, 2019, pp. 1-2). Selanjutnya dalam bersikap moderat perlu adanya ukuran, batasan dan indikator guna menentukan bagaimana cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran yang ada telah dibuat dengan berdasarkan pada sumber yang

terpercaya seperti teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama (Kementrian Agama RI, 2019: 16).

Sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa moderasi bergama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) sehingga dapat terhindar ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Sehingga dapat dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional dan global. Dengan cara ini masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam harmoni. Hal tersebut moderasi beragama merupakan keharusan bagi masyarakat Indonesia bukan lagi pilihan dengan latar belakang keanekaragaman yang ada.

Kemudian yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah sikap saling menjaga keseimbangan antara dua hal seperti akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban. Inti dari moderasi beragama yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Sedangkan berimbang adalah istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Selain itu keseimbangan dapat dianggap sebagai sikap atau cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Sehingga dapat artikan bahwa moderasi

beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah diantara pilihan yang ekstrem. Akan tetapi sikap ditengah yang dimaksudkan adalah koreksi terhadap kelompok kanan yang bersifat rigid (kaku) dan kritik terhadap kelompok kiri yang liberal (bebas) terhadap segala sesuatu (Kementrian Agama RI, 2019: 17).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, bersikap dan berperilaku seseorang dalam beragama yang menekankan pada sikap yang seimbang tidak ekstrem kanan dan kiri sehingga terwujudnya kehidupan yang harmonis di atas segala perbedaan yang tidak dapat dihindari. Moderasi beragama tidak hanya berlaku bagi umat Islam saja akan tetapi seluruh pemeluk agama selain Islam. Sehingga pentingnya menerapkan moderasi beragama agar segala perbedaan yang ada tidak menjadi sebuah ancaman besar untuk terpecah belah, akan tetapi dengan bersikap moderat mampu menjadikan hidup berbangsa dan bernegara secara harmonis dan damai diatas segala perbedaan tersebut.

2. Indikator Moderasi Beragama

Dalam moderasi beragama dengan menggunakan keseimbangan dan keadilan perihal pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya. Indikator moderasi beragama merupakan alat untuk mengukur dan menentukan bagaimana cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran yang ada telah dibuat dengan berdasarkan pada sumber yang terpercaya seperti teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku moderasi beragama yang ditulis oleh (Kementrian Agama RI, 2019, pp. 43-46) indikator moderasi beragama diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting sebagai tolak ukur sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, utamanya berkaitan dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Selain itu bagian dari komitmen kebangsaan adalah bagaimana menerima terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang didalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi yang ada dibawahnya (Kementrian Agama RI, 2019, p. 43).

Persoalan berkaitan dengan komitmen kebangsaan sekarang ini sangat penting untuk diperhatikan utamanya apabila dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama melebur menjadi identitas kebangsaan yang luhur.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut memiliki perbedaan dengan apa yang kita yakini. Sehingga toleransi mengacu pada sikap

terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi harus disertai dengan sikap hormat, menerima segala hal yang berbeda sebagian dari kita dan berfikir positif (Kementrian Agama RI, 2019, p. 43-44).

c. Anti kekerasan

Islam sebagai agama yang datang sebagai rahmat untuk seluruh isi alam melarang segala bentuk macam kekerasan baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Saat ini banyak ditemukan berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan mengatas namakan jihad membela agama.

Sikap anti kekerasan dapat dicerminkan dari perilaku diantaranya cinta damai, menggunakan cara yang damai dan baik untuk mengatasi segala bentuk permasalahan, menolak dan tidak mentolelir segala bentuk tindakan kekerasan, tidak bertindak main hakim sendiri serta menyerahkan urusan kepada pihak yang berwajib (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021, p. 74).

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Makna kata akomodatif disini adalah cara pandang, sikap yang terbuka, ramah terhadap tradisi dan budaya lokal sejauh tidak keluar dari panduan aturan yang telah ada didalam ajaran agama. Sehingga akomodatif terhadap budaya disini harus disertai dengan rasionalitas akal dan berlandaskan dasar hukum Islam (Kementrian Agama RI, 2019, p. 46).

Salah satu bentuk interaksi antara kebudayaan lokal dengan agama dapat dilihat bahwa Islam membaginya menjadi tiga kategori. Pertama,

menerima sepanjang belum ada ketentuan hukum yang pasti contohnya dalam hal besar kecilnya mahar pernikahan dan arsitektur masjid. Kedua, mengubah apabila ada sebagian unsur dari budaya tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Contohnya dalam hal *nyekar*, dahulu kegiatan *nyekar* dilakukan dengan tujuan untuk permohonan kepada roh nenek moyang. Kemudian setelah Islam datang, tujuannya dialihkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengingat kematian. Ketiga, menolak apabila nyata-nyata bertentangan dengan ajaran agama Islam. Contohnya pembekaran mayat dalam upacara *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali (Wibowo, 2018, p. 56).

Berdasarkan keempat indikator yang telah disusun oleh kementerian agama Republik Indonesia selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa nilai moderasi beragama sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Peneliti akan memaparkan tiga acuan nilai-nilai moderasi beragama sebagai yaitu berikut:

a. *Bogor Message*

Bogor Message merupakan pertemuan forum konsultasi tingkat tinggi tokoh ulama dan cendekiawan muslim dunia yang telah diselenggarakan pada 1-3 Mei 2018 di Bogor. Forum tersebut dihadiri oleh 100 ulama dan menghasilkan sebuah kesepakatan yang lebih dikenal dengan istilah “Pesan Bogor” atau *Bogor Message*. Dalam forum tersebut telah

bersepakat bahwa paradigma *wasathiyah* Islam merupakan ajaran Islam yang telah dipraktikkan sepanjang sejarah sejak nabi Muhammad saw, para sahabat hingga periode modern hingga sekarang ini. Selain itu dalam forum tersebut ditegaskan bagaimana peran dan tanggungjawab moral para ulama dan cendekiawan muslim untuk memastikan dan mendidik generasi masa depan untuk membangun peradaban *ummata wasatha*. Pada akhir forum tersebut menghasilkan kesepakatan untuk mengaktifkan kembali paradigma *wasathiyah* sebagai sikap utama bagi setiap muslim yang meliputi tujuh nilai utama diantaranya: (Hidayatullah: 2018).

- 1) *Tawassuth*, posisi dijalur tengah dan lurus;
- 2) *I'tidal*, berperilaku proporsional, adil dan tanggung jawab;
- 3) *Tasamuh*, mengakui dan menghormati erbedaan dalam semua aspek kehidupan;
- 4) *Syura*, bersadar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus;
- 5) *Ishlah*, terlibat dalam tindakan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama;
- 6) *Qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia;
- 7) *Muwathanah*, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.

b. MUI (Majelis Ulama Indonesia)

Menurut KH. M. Cholil Nafis ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) bidang dakwah dan ukhuwah, menjelaskan bahwa terdapat sembilan ciri Islam jalan tengah atau moderat yang dirumuskan melalui Taujihat Surabaya pada acara Munas MUI tahun 2015 lalu. Sembilan ciri yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut:(Munir & Saputra, 2019: 73)

- 1) Berada pada jalan tengah, yaitu antara berlebih-lebih dalam beragama dan mereka yang mengurangi ajaran agama.
- 2) Keseimbangan dan tegas sehingga dapat dibedakan anatar penyimpangan (*inhaf*) dan perbedaan (*Ihktilaf*).
- 3) Mengutamakan keadilan dan bertindak secara proporsional
- 4) Mengedepankan prinsip musyawarah dengan prinsip menempatkan kemaslahatan umum diatas segalanya.
- 5) Mengutamakan prinsip reformatif (*islahi*) dengan berpijak pada kerangka nilai dan mengakomodasi kemajuan zaman.
- 6) Pengutamaan prinsip *tasamuh*.
- 7) Bersikap egaliter (*musawah*) dalam muamalah dan hukum.
- 8) Memegang prinsip *aulyah* (prioritas).
- 9) Memperhatikan perkembangan zaman sama dengan *Islah*.
- 10) Berkeadaban atau menjunjung tinggi akhlak karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai khaitu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

c. Kementerian Agama Republik Indonesia

Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Ditjen Pendis) pada juni 2021. Menjelaskan bahwa terdapat sembilan nilai utama dalam moderasi beragama tersebut yaitu tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al- 'urf*) (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag, 2021: 34). Berikut dibawah ini penjelasannya:

1) *At-Tawassuth* (Tengah-Tengah)

Secara bahasa *at-tawassuth* memiliki arti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara istilah *at-tawassuth* dapat diartikan sebagai nilai-nilai Islam yang dibangun dari pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan dan tidak berlebihan dalam hal tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwa sikap *tawassuth* merupakan nilai yang menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya. Dengan bersikap *tawassuth* akan memberikan dampak positif dalam pemikiran ataupun praktik. Apabila sikap *tawassuth* dijadikan sebuah prinsip dalam menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi sikap dan pemahaman ditengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan senantiasa bersifat membangun serta

menghindari segala bentuk pendetakan yang bersifat ekstrem (Kemenag, 2021: 37).

Pemahaman dan sikap *tawassuth* dalam nilai utama moderasi beragama memiliki sumber dan rujukan yang berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 22)

Istilah *ummatan wasathan* secara harfiah memiliki arti sebagai komunitas jalan tengah (umat pertengahan). Dalam penjeasan lain diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih artinya bahwa umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya dan paling sempurna amalannya. Sehingga Allah swt telah menganugrahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain.

Apabila dilihat dalam Q. S. Al-Furqan ayat 67 yang membahas mengenai zakat dan infak dimana dalam ibadah tersebut mengandung unsur individual dan sosial namun tidak diperkenankan berlebihan atau juga kikir

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 365).

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa umat Islam dalam beribadah harus seimbang, bahwa dalam beribadah tidak boleh terobsesi dengan akhirat saja akan tetapi juga harus mempertimbangkan kehidupan dunia serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Sebagaimana dalam Q.S. al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 394).

Selain dalam al-Quran sikap *tawassuth* telah tercermin pada diri nabi Muhammad saw sebagaimana yang terdapat dalam hadis

yang diriwayatkan oleh Bukhari hadis ke-39 “Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)” (Kemenag, 2021: 37).

Maksud dari hadis tersebut yakni agama Islam adalah agama yang berada di tengah di antara mereka yang berlebihan dan mengurangi. Sehingga dalam hadis ini menegaskan bahwa kita hendak menjaga keseimbangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tawassuth* di antaranya adalah mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kanan dan kiri, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, keseimbangan dunia dan akhirat, keseimbangan ibadah ritual dan sosial serta keseimbangan pengetahuan dan doktrin.

2) *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal yang ada dalam sembilan nilai moderasi sering disama artikan *Tawassuth*. Kata *wasth* sama dengan adil yang memiliki arti lain jujur atau benar. Prinsip tersebut bersumber dari Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk

berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 108).

Kata adil pada ayat tersebut memiliki beberapa pengertian yaitu pertama meluruskan atau duduk lurus, mengubah, kedua melarikan diri dari jalan yang keliru menuju jalan yang benar, ketiga sama ada sepadan atau menyamakan dan keempat menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang (Kemenag, 2021: 41).

Nabi Muhamamd saw telah memberikan tauladan untuk moderasi beragama dalam bentuk *i'tidal* yaitu bagaimana cara berperilaku umat yang bersikap proporsional sebagaimana dalam hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah:

“Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa seseorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka “Biarkanlah dia, dan guyurlah air kecingnya dengan sumber air, bahwasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan mempersulit” (HR. Bukhari) (Kemenag, 2021: 41)

Berdasarkan hadis tersebut menjelaskan bagaimana sikap Rasulullah yang dimaksudkan untuk mendidik para sahabat dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil (proporsional). Hal tersebut menandakan tindakan yang adil dan jelas memberi contoh *i'tidal* (proporsional), baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang dan arif. Sikap *i'tidal* dalam nilai moderasi bergama memiliki ciri-ciri

diantaranya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

3) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati segala keragaman, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainya atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut bereda dengan apa yang diyakini (Kemenag, 2021: 43).

Sedangkan dalam kamus *Al-Muhith* dan *al-Munawir* kata *tasamuh* memiliki arti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Sikap toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan yang disertai hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari dirinya sendiri dan berpikir positif. Tujuan dari sikap *tasamuh* untuk mengali dan menghormati keanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks *tasamuh* berpatok pada Q.S. Al-An'am ayat 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 141).

Tasamuh merupakan sikap keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 107).

Dari penjelasan tersebut *tasamuh* memiliki cir-ciri, menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (sara) serta menghargai ritual dan hasil agama lain.

4) *Asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* yang secara bahasa arti mengambil, melatih, menyodorkan diri dan meminta pendapat atau nasihat atau secara umum meminta sesuatu. Sedangkan secara istilah musyawarah memiliki arti mengeluarkan pendapat dengan mengambalikan sebagainya pada sebagian yang lain dengan menimbang satu pendapat yang disatu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan. Prinsip musyawarah diturunkan dari firman Allah swt dalam Q.S. *Asy-Syura* ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 369).

Pada firman diatas memiliki arti yang sama sebagai *syura*, yang juga berarti memulai sesuatu, menunjukkan dan memperluas. Abdullah Hamid Al-Anshari menyatakan bahwa adalah negosiasi atau bertukar pendapat mengenai suatu hal atau bahkan meminta

nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian *syura* merupakan bagian dari nilai-nilai *tawassuth*.

5) *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat dimaknai mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Sedangkan secara terminologi *al-Ishlah* dapat diartikan sebagai segala sesuatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Prinsip *al-Ishlah* diturunkan dari Q.S. Al-Baqarah ayat 224 yang berbunyi;

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Artinya: Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 35).

Menurut Hasan Sadily bahwa kata *al-islah* proses penyelesaian pertikaian atau persoalan tersebut secara damai baik dalam permasalahan yang ada di keluarga, pengadilan, politik, peperangan dan lain sebagainya. Makna *al-islah* yang reformatif dan konstruktif memiliki tujuan untuk mengembalikan keimanan Islam, prinsip, metodologi, pemahaman, dan kesimpulannya kepada cara yang konstruktif bagi umat. Cara *al-islah* yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw semata-mata dalam rangka memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng dari ajaran agama Islam (Kemenag, 2021:52).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *al-islah* diantaranya bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, bersedia mendamikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Sehingga *al-islah* seiring dengan sikap *tawassuth* dalam hal yang menekankan pada memelihara yang baik dan melakukan inovasi atau pembaharuan yang lebih baik.

6) *Al-Qudwah* (kepeloporan)

Al-qudwah adalah memberikan contoh, teladan dan moel kehidupan. Sikap memberikan teladan sebagai sikap inisiatif

merintis yang mulai dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang memiliki makna sama dengan *uswatun hasanah*, bunyi ayat tersebut yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Kemenag, 2021:420).

Kata *uswatun hasanah* mengacu pada perbuatan nabi Muhammad saw yang telah memberikan teladan terbaik untuk diikuti oleh umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya. *Qudwah* merupakan sosok pelopor yang inisiatif mulia dan cara memimpin masyarakat menuju umat yang sejahtera. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelaskan

Al-Aswad, ia bertanya kepada ‘Aisyah r.a. “Apa yang nabi saw, lakukan ketika berada ditengah keluarganya?”, ‘Aisyah menjawab, “Rasulullah saw, biasa membantu pekerjaan keluarganya dirumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat” (Kemenag, 2021: 54).

Pada kondisi tersebut prinsip *qudwah* dimana memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan dipublikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah saw. Apabila prinsip ini diterapkan secara personal hingga level komunitas akan melahirkan para pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa

masyarakat menuju kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan hingga level bernegara.

Sikap *qudwah* menjadi nilai-nilai dalam moderasi beragama apabila dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka dapat dimaknai bahwa seseorang atau kelompok umat dikatakan moderat apabila mampu menjadi pelopor bagi umat yang lain dalam rangka menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Sehingga dapat dipahami bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dari sejauh mana individu mampu menjadi pelopor atau teladan dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, serta berorientasi pada nilai-nilai keadilan. *Qudwah* dalam sembilan nilai moderasi beragama memiliki ciri-ciri seperti dapat menjadi teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam berbangsa dan bernegara.

7) *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah dapat diartikan sebagai pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara dan bangsa dan pada akhirnya menciptakan rasa cinta tanah air dimanapun berada. Dalam al-Quran rasa cinta tanah air terdapat dalam Q.S. Al-Qashash 85 yaitu:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ

وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata" (Kemenag, 2021:396).

Pada ayat tersebut kata مَعَادٍ menjadi beberapa pendapat, ada yang menafsirkan dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun makna yang paling dekat adalah Mekah. Selain itu dalam piagam madinah juga dijelaskan bagaimana harus menghormati umat Islam, hubungan aqidah, hubungan antar suku, nasionalisme dan penyatuan geografi Madinah. Sebagai umat Islam telah diberikan contoh dan memberikan anjuran untuk saling menghormati kewarganegaraan seseorang.

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menerangkan bahwa nabi Muhammad saw ketika kembali dari berpergian dan melihat dinding kota Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila menunggangi unta maka beliau mengerakkanya untuk mempercepat karena kecintaan beliau pada kota Madinah. Dari hadis tersebut mengandung isyarat keutamaan kota Madinah dan adanya isyarat cinta tanah air dan rindu padanya.

Keterkaitan antara *al-muwathanah*, Islam dan negara memiliki hubungan dengan moderasi beragama. Bahwasanya cara perfikir moderat memiliki pendirian bahwa dalam ajaran agama

Islam tidak terdapat sistem keagamaan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan berbangsa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari menjalankan Islam yang moderat. Karena dengan adanya rasa cinta tanah air sebagai komitmen yang dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur atau indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang yang berdampak dalam penerimaan terhadap konsesus dasar negara. Dikontekskan dalam cinta tanah air Indonesia mencangkup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI dan Bhenika Tunggal Ika sebagai perekat bangsa yang majemuk.

Al-Muwathanah penting sebagai indikator moderasi bergama, karena dalam prespektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban kenegaraan sebagai warga negara. Begitupula sebaliknya, Islam juga secar jelas bagaimana harus patuh dan berkomitmen kepada pemimpin dan negara.

Ciri-ciri *al-Muwathanah* dalam sembilan nilai moderasi beragama diantaranya menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan sesama warga negara, dan mengkui kedaulatan negara lain. Sehingga diharapkan dari hal tersebut dapat

melahirkan rasa cinta tanah air dan pada saat yang sama juga ikut menghargai tanah air tau kedaulatan bangsa lain.

8) *Al-La'Unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan memiliki makna menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun tatanan sosial. Dalam konteks moderasi beragama ekstremisme dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial politik (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021: 62). Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan yang memiliki arti menghendaki ramah dan kasih sayang bersumber dari Q.S. Al-Anbiya ayat 107 dan Q.S. Ali Imran ayat 159 yaitu sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 71)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya; Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 71).

Rahmah atau kasih sayang pada ayat tersebut telah dielaborasi oleh nabi Muhammad saw sebagaimana dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Muslim yakni

Dari Abu Hurairah dia berkata, “Seseorang pernah berkata: Ya Rasulullah, doakanlah untuk orang-orang musyrik agar mereka celaka. Mendengar itu, Rasulullah saw, menjawab: Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat tetapi diutus sebagai rahmat” (Kemenag, 2021: 63).

Berdasarkan dalil diatas dapat dilihat bagaimana pentingnya sikap saling kasih sayang, tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf dan bertawakkal. Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah ngaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tegas dan mempercayakan penanganan kamaksiatan atau pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

9) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya merupakan hasil olah akal, budi, cipta, rasa dan karya hasil manusia yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan agama turun

sebagai tuntunan bagi manusia dalam mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Hal tersebut sebagaimana misi utama kerasulan nabi Muhammad saw adalah memberikan bimbingan kepada umat manusia agar dalam mengembangkan kebudayaan tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Sehingga wajib bagi umat Islam menjaga tradisi dan melestarikan budaya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan untuk budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam wajib diubah dengan bijak atau ramah dengan tetap memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya menjadi bersih dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Nahl ayat 123 yaitu;

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Al-Quran terjemah MARWAH, 2009: 281).

Dalam ayat tersebut maka perlu bagi umat manusia untuk melestarikan budaya dan ramah terhadap budaya dengan tidak merusak budaya yang dianggap bertentangan dengan budaya Islam, karena budaya tersebut diyakini oleh orang lain sebagai agama. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa terdapat perintah untuk mengikuti budaya nabi Ibrahim yang telah dijamin kebenarannya.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang memiliki arti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Prinsip dasarnya adalah segala tradisi atau budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan yang harus ditegaskan bahwa agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan budaya.

Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang termasuk dalam sembilan nilai moderasi beragama memiliki ciri-ciri diantaranya menghormati adat atau tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah yang mampu menempatkan diri dimanapun mereka berada. Hingga pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat dan budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum atau inspirasi agama.

Untuk lebih mudah dalam memahami sembilan nilai moderasi beragama yang dikemukakan oleh kementerian agama republik Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Nilai Dan Butiran Moderasi Menurut Kemenag

No	Nilai	Butiran Nilai
1	Tawassuth (Tengah-tengah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal 2. Tidak ekstrem kiri dan kanan 3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan social, doktrin dan ilmu pengetahuan.
2	I'tidal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya

	(Tegak lurus)	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak berat sebelah Proporsional dalam menilai sesuatu 3. Berlaku konsisten 4. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 5. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
3	Tasamuh (Toleran)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) 2. Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia 3. Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri 4. Menerima kebenaran dari kelompok lain 5. Menghargai ritual dan hari besar agama lain
4	Al-Syura (Musyawarah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama 2. Mau mengakui pendapat orang lain 3. Tidak memaksakan pendapat pribadi 4. Menghormati dan mematuhi keputusan bersama
5	Qudwah (Kepeloporan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menjadi contoh/teladan 2. Mau berintrospeksi 3. Tidak suka menyalahkan orang lain 4. Memulai langkah baik dari diri sendiri 5. Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan
6	Ishlah (Perbaikan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha memperbaiki keadaan 2. Mau melakukan perubahan yang lebih baik 3. Mengutamakan kepentingan Bersama Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan Bersama
7	Muwathanah (Cinta Tanah Air)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati simbol-simbol negara 2. Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku 3. Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama

		<p>warga negara</p> <p>4. Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan</p> <p>5. Mengakui kedaulatan negara lain</p>
8	Al 'unf (anti kekerasan)	<p>1. Cinta damai.</p> <p>2. Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan</p> <p>3. Tidak mentolelir tindak kekerasan</p> <p>4. Tidak main hakim sendiri</p> <p>5. Menyerahkan urusan kepada yang berwajib.</p>
9	Urf (Menghormati Budaya)	<p>1. Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.</p> <p>2. Melestarikan adat dan budaya</p> <p>3. Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat</p> <p>4. Tak mudah menuduh bid'ah dan sesat</p> <p>5. Bisa menempatkan diri di manapun berada.</p>

Berdasarkan paparan nilai moderasi beragama diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat dua belas dari *Bogor Massage*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kemenag serta ditambah dengan satu sebagaimana dalam ayat *umatan wasathan* yang mengandung arti umat yang terbaik . Dari ketiga belas nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Terbaik
- b) *Tawassuth* artinya tengah-tengah, tidak fundalis serta tidak liberal.

- c) *Tawazun* artinya seimbang antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, ruh dan akal, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan makhluk.
- d) *Itidal* artinya adil, proporsional, istiqomah serta memegang teguh dengan prinsip.
- e) *Syura* artinya bersandar pada konsultasi serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan.
- f) *Islah* artinya terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama.
- g) *Tasamuh* artinya sikap mau mengakui serta menghormati di atas semua aspek kehidupan.
- h) *Musawah* atau egaliter artinya kesetaraan, tidak bersikap membedakan perbedaan suku, ras, agama, status sosial, dan sebagainya.
- i) *Aulawiyah* atau prioritas artinya sikap yang mampu melihat, mengidentifikasi persoalan yang lebih penting dari pada hal lainnya yang dinilai tidak untuk segera dilaksanakan.
- j) *Qudwah* artinya memiliki inisiatif yang baik dalam mengemban tugas kepemimpinan dengan tujuan untuk kesejahteraan bersama.
- k) *Muwathonah* atau nasionalisme artinya rasa dan sikap cinta tanah air seperti menghormati simbol-simbol negara, menghargai dan menghormati kewarganegaraan.

- l) *Al'unf* atau anti kekerasan artinya senantiasa menggunakan cara yang baik, damai dalam menyelesaikan berbagai permasalahan serta tidak memebnarkan segala bentuk kekerasan.
- m) *I'tiratuf 'urf* atau menghormati budaya artinya menghormati dan menghayati berbagai nilai budaya yang berkembang di masyarakat serta membantu dalam melestarikan budaya dengan catatan tidak melanggar syariat islam serta ijma' para ulama.

d. Analisis *Framing* Robert Entman

Analisis *framing* merupakan terbaru dari pendekatan analisis wacana terutama untuk menganalisis teks yang terdapat dalam media sosial. Pada tahun 1955 seorang tokoh bernama Beterson yang menginisiasi analisis wacana atau *framing* ini. Analisis wacana merupakan kajian mengenai aneka fungsi pragmatik bahasa, hal tersebut karena dalam untaian kata menggunkana bahasa. Sederhananya analisis *framing* merupakan salah stau bentuk metode analisis isi yang ada di media (Eriyanto, 2011:12).

Konsepsi *frame* model Entman memfokuskan terhadap pendefinisian, pemaparan dengan cara mempromosikan definisi masalah tertentu, evaluasi, moral, penafisran sebab akibat dan rekomendasi tindakan untuk wacana yang diambil. Dalam pratiknya *framing* yang dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain atu menonjolkan aspek pada isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok seperti penempatan headline, grafis, label untuk menggambarkan karakter, simplikasi dan lain sebagainya.

Segala macam aspek yang disebutkan diatas digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan mudah diingat pembaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Shopia Damayanti, cara pandang yang digunakan oleh media nantinya akan memetukan tentang fakta apa yang diambil bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Sehingga perlu menonjolkan bagian tertentu dan menghilangkan bagian lainya serta hendak dibawa kemana tulisan tersebut. (Shopia, 2016:3933).

Tabel 2.2 Konsep Perangkat *Framing* Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihta.? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam melihat peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi isu/masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

e. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pencarian yang telah peneliti lakukan dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini untuk mendukung permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ilmiah menolak berbagai bentuk plagiasi, mencontek secara utuh hasil karya penelitian orang lain. Oleh karena itulah untuk memeneuhi kriteria penelitian perlu adanya eksplorasi terhadap penelitian yang terdahulu sehingga dapat ditegaskan posisi penelitian dan sebagai teori pendukung untuk menyusun teori berfikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil pencari menunjukkan bahwa terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dan sesuai dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan. Walaupun memiliki kemiripan namun masih terdapat perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksudkan diantaranya sebagai berikut:

1. Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, tafsir, (2021). Jurnal. *Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok*.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah beberapa referensi sebagai pondasi untuk menjabarkan mengenai pengaruh dari media sosial sebagai media untuk berkampanye terkait gerakan moderasi beragama dan mengkonsepsi terkait bentuk dari pemanfaatan media sosial *instagram* dan *tiktok* dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pandangan yang moderat atau sikap untuk berusaha mengambil posisi netral atau ditengah terhadap adanya

kebergaman kepercayaan. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan akan tercipta keseimbangan dalam beragama. Untuk menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu strateginya adalah sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat. Karena hal tersebut kampanye mengenai gerakan moderasi beragama harus dilaksanakan secara masif dan sinergis.

Relevansi Putri Septi Pratiwi dkk dengan penelitian yang sedang dikaji adalah tema penelitian berkaitan dengan moderasi beragama di media sosial. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada variabel penelitian yang dipilih oleh Putri Septi Pratiwi dkk adalah media sosial instagram dan Tik Tok. Sedangkan pemilihan variabel dalam penelitian ini adalah moderasi beragama pada *web*.

2. Saibatul Hamdi, Munawarah dan Hamidah, (2021). Jurnal. *Reevitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonasi*.

Internet dan sosial media kini telah dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang banyak digunakan khususnya untuk memantau berita apapun. Informasi yang sifatnya ringan, serius, dan penting, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Meningkatnya penggunaan media sosial untuk komunikasi keagamaan juga mempengaruhi cara beragama.

Namun selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang dogmatis terutama pada isu-isu yang berkaitan dengan penanaman konsep keagamaan tertentu. Hal ini tidak bisa dihindari, mengingat ekspresi keagamaan selalu melekat pada media yang sering digunakan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang potret buram kekosongan syiar moderasi beragama, urgensi konten moderasi beragama di media sosial, dan menggelorakan syiar moderasi di media sosial.

Relevansi Saibatul Hamdi, Munawarah dan Hamidah dengan penelitian yang sedang dikaji adalah tema penelitian berkaitan dengan moderasi beragama di media sosial secara umum berkaitan dengan masih kosongnya syiar moderasi beragama dan kerjasama berbagai pihak untuk mendukung mensyiarkan moderasi beragama di media sosial. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada variabel penelitian yang dipilih oleh Saibatul Hamdi, Munawarah dan Hamidah adalah media sosial secara umum. Sedangkan pemilihan variabel dalam penelitian ini adalah moderasi beragama pada *web*.

3. Wildani Hefni, (2020). Jurnal. *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*.

Dunia digital menyediakan prasaranan narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai

dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai laboratorium perdamaian kemudian menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui ruang digital sebagai penyeimbang dari arus informasi yang deras di ruang media sosial.

Relevansi Wildani Hefni dengan penelitian yang sedang dikaji adalah tema penelitian berkaitan dengan moderasi beragama di media sosial secara umum dan bagaimana peran serta kontribusi perguruan tinggi keagamaan. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada variabel penelitian yang dipilih oleh Wildani Hefni adalah media sosial secara umum. Sedangkan pemilihan variabel dalam penelitian ini adalah moderasi beragama fokus pada *web*.

4. Dewi Qurrotin Ainina, (2021). Tesis. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 32 dari total 40 bab secara keseluruhan (2) Di dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP cukup mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 20 teks. Adapun nilai-nilai moderasinya yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c)

Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan.

Relevansi Dewi Qurrotin Ainina dengan penelitian yang sedang dikaji adalah tema penelitian berkaitan dengan moderasi beragama. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada variabel penelitian yang dipilih oleh Dewi Qurrotin Ainina adalah objek yang dianalisis berupa buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan pemilihan variabel dalam penelitian ini adalah moderasi beragama fokus pada media sosial berbentuk web.

f. Kerangka Berfikir

Seiring dengan perkembangan zaman jumlah pengguna media sosial terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut diikuti tren belajar agama secara online dengan menggunakan berbagai *platform* sosial media. Belajar dengan metode ini banyak digemari karena memiliki karakter yang lebih mudah dimana segala informasi disuguhkan secara lebih jelas, singkat dan tegas. Disisi lain penyebaran informasi yang berkaitan dengan isu agama sangat beragam seperti narasi kelompok konservatif, radikalisme, radikal, intoleransi.

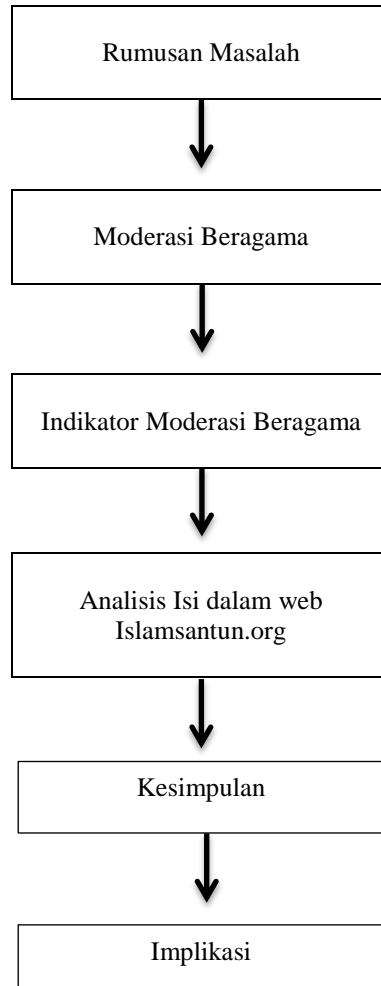
Kondisi media sosial yang pada faktanya tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Namun berbagai kemudahan yang ada di media sosial terdapat sisi lain dari media sosial yang perlu diwaspadai yaitu adanya konten atau narasi yang mengandung nilai-nilai yang membahayakan kedaulatan dan

keutuhan bangsa Indonesia dengan keanekaragaman didalamnya yang telah hidup secara harmonis. Narasi yang ada di media sosial tersebut sebagai bentuk upaya memprovokasi dan membuat keruh kondisi yang ada.

Sehingga dalam hal ini salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan kampanye moderasi beragama secara masif baik secara nyata dan melalui dunia maya yang dalam hal ini adalah berbagai media sosial yang berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat.

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah mengurai masalah yang akan diteliti dan menjelaskan proses pemecahannya. Pada penelitian ini peneliti mengawali dengan pengertian moderasi beragama dari segi umum hingga menurut para ahli dan menguraikan nilai-nilai moderasi beragama menurut beberapa sudut pandang. Selanjutnya menguraikan nilai moderasi beragama pada *web islamsantun.org* yang dikelola oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Peneliti melakukan identifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel pada *web islamsantun.org* pada masa pandemi dan masa setelah pandemi berlangsung. Adapun alur penelitian secara jelas tampak pada gambar berikut.

Tabel 2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metodologi berasal dari kata metode memiliki arti cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan penelitian diartikan proses pencarian kebenaran dengan metode yang ilmiah (Rahmadi, 2011, p. 8). Metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data digunakan untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian setidaknya memiliki tiga ciri khusus yaitu di antaranya dengan cara ilmiah atau kegiatan dilakukan berdasarkan ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Kedua dilakukan secara sistematis atau dilakukan dengan langkah-langkah yang bersifat logis. Ketiga data yang diperoleh harus empiris dengan kriteria valid atau memiliki ketepatan antara objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016, p. 2).

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian secara holistik serta dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yaitu pada konteks khusus bersifat alamiah dan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan secara alamiah (MOLEONG, 2017, p. 6).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. *Library research* adalah penelitian yang diawali dengan tahapan menghimpun sumber kepustakaan baik berupa data primer dan data

skunder serta melakukan pengelompokkan data berdasarkan pada formula penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan proses pengambilan data dari sumber pustaka. Setelah itu pengolahan data, diabstraksi sehingga memperoleh informasi yang utuh dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan sehingga dapat ditarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020, p. 25).

Ciri khusus yang dimiliki oleh penelitian pustaka yaitu penelitian yang dihadapkan secara langsung dengan data baik primer maupun sekunder di perpustakaan atau data yang sudah siap pakai. Dalam penelusurannya dapat juga memanfaatkan data yang berasal dari jurnal, kamus, buku, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset di lapangan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020, p. 319). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, mengkaji berbagai buku dan sumber bacaan lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber data utama (Harahap, 2014, p. 71). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang terdapat dalam web *islamsantun.org*. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder dapat berupa buku referensi, jurnal penelitian, internet dan lain sebagainya (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022, p. 121).

Sumber data primer dan sekunder yang digunakan oleh peneliti di antaranya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah beberapa artikel yang dimuat dalam web *islamsantun.org* yang berfokus pada bagian bilik opini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal atau bahan lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2021.
- b. Direktorat Jenderal Bimbingan Islam. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. 2022.
- c. Kementian Agama RI. *Moderasi beragama menurut kemenag*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- d. M. Quraish Shihab. *Wasathiyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati. 2020.
- e. Munir, A., & Saputra, A. R. IMPLEMENTASI KONSEP ISLAM WASATHIYYAH (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun). 2019.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Tanujaya, 2017, p. 93). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu dari sumber data skunder yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari data yang sudah berlalu, baik data dalam bentuk gambar, tulisan maupun bentuk karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015, p. 329).

Objek data dalam penelitian ini adalah beberapa tulisan yang termuat dalam web islamsantun.org dalam kurun waktu masa pandemi dan setelah pandemi. Dengan menggunakan metode dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data dengan cara menelusuri dan menelaah data dari sumber yang sudah disebutkan yaitu data primer dan data sekunder. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
2. Menentukan permasalahan yang dibahas.
3. Menggumpulkan data-data sekunder sebagai penunjang untuk menyelesaikan pokok permasalahan.
4. Melakukan analisis data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas menggunakan teori dan metode yang telah ditentukan dengan pemaparan data dalam bentuk deskripsi.

D. Pemeriksaan Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memperoleh data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda. Dengan melakukan pengecekan keabsahan dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, sehingga dapat dijadikan perbandingan terhadap data itu sendiri (Bachri, 2010, p. 56).

Menurut Moleong terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melakukan uji keabsahan data di antaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan resensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit bergantung dan audit kepastian (Lexy J. Moleong, 2012, p. 326). Adapun pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Teknik ketekunan pengamat, yaitu peneliti secara tekun mencari unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Peneliti mengamati secara mendalam pada tulisan yang ada dalam web Islamsantun.org sehingga data yang ditemukan dapat dikategorikan.
2. Teknik triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan cara melakukan validasi temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang berkaitan dengan tujuan untuk mendukung atau menyangkal temuan. Teori yang berbeda tersebut dapat digunakan dalam merumuskan hipotesis untuk tujuan penyediaan pemahaman yang lebih luas dan memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian yang ditangani (Winaryati, 2019, p. 132). Data yang

ditemukan dalam penelitian ini kemudian divalidasi dan dicocokkan dengan teori yang digunakan yang dalam hal ini berkaitan dengan indikator moderasi beragama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang ditempuh untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, melakukan pengkategorian data yang ditemukan dari berbagai cara seperti wawancara, dokumentasi, intisari dokumen dsb sehingga diperoleh temuan untuk ditarik kesimpulan berdasarkan fokus atau masalah yang diteliti (Sirajuddin Saleh, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah suatu alat riset yang dapat digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak dalam teks atau rangkaian teks. Analisis konten juga dapat diartikan sebagai pengkodean simbol yang disusun secara sistematis sehingga dapat diberikan interpretasi. Dengan menggunakan analisis isi ini peneliti akan mendapatkan penjelasan yang terkandung suatu isi komunikasi yang disampaikan melalui tanda, simbol, lambang maupun kriteria tertentu. Dalam bahasa sederhana analisis isi merupakan penelitian secara mendalam terhadap isi suatu informasi (Gusti Yasser Arafat, 2018, p. 34). Adapun untuk melakukan analisis isi peneliti dapat melakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut (Nafiudin, 2021, p. 43):

1. Teks diproses secara sistematis dengan menggunakan teori yang dirancang.

2. Teori yang ada dicarikan unit-unit analisisnya dan dikategorikan sesuai dengan acuan teorinya.
3. Proses analisis dilakukan dengan pemahaman teori.
4. Proses analisis mendasar pada deskripsi.
5. Proses analisis dilakukan dengan studi kasus.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis isi pada artikel web *islamsantun.org* bilik opini merujuk pada langkah-langkah yang telah disebutkan diatas akan tetapi proses analisis hanya pada tahap satu hingga keempat. Karena dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.

Menurut Holsti, metode analisis isi memiliki tiga syarat yaitu objektivitas, dengan pendekatan sistematis, dan generalisasi. Objektif diartikan menggunakan prosedur yang apabila dilakukan oleh orang yang berbeda akan mendapatkan kesimpulan yang sama. Sistematis adalah menetapkan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten di antaranya penjaminan seleksi serta pengkodean data sehingga tidak menjadi bias. Kemudian dilakukan generalisasi yang mengandung arti bahwa penemuan yang diperoleh harus memiliki referensi teori (Asfar, 2019, p. 2).

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap isi dari artikel atau tulisan yang terdapat dalam web *islamsantun.org* yang dibatasi pada kategori atau bilik opini. Peneliti terlebih dahulu membaca dan mengamati serta menentukan hal-hal yang

menjadi teori atau metode pada isi artikel dalam web tersebut. Dengan menggunakan alat *frame* Robert N. Entman berperan dalam membantu peneliti dalam mendeskripsikan sebuah objek dengan jelas berbagai fenomena yang digambarkan dalam narasi yang ditulis. Pada tahap akhir dapat diketahui bagaimana menginterpretasikan penyampaian penjelasan dengan tujuan memperoleh pemahaman pada teks tersebut.

Setelah dilakukan analisis isi dengan alat *frame* Robert N. Entman selanjutnya dikaitkan dengan indikator moderasi beragama yang telah disusun oleh kementerian agama Republik Indonesia. Dengan demikian, tujuan untuk menganalisis isi artikel dalam web tersebut yang berkaitan dengan moderasi beragama dapat dideskripsikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pusat Pengkajian Masyarakat Dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta

Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) merupakan lembaga non-ortaker yang didirikan oleh Zainal Anwar dan koleganya pada tahun 2017. Berawal dari latar sosial kultural Zainal Anwar dan koleganya yang memiliki latar belakang pesantren serta memiliki perhatian khusus terhadap kajian yang berkaitan dengan internalisasi dan transformasi nilai-nilai pesantren menjadi ruh di perguruan tinggi. Sehingga diperlukan wadah untuk mengumpulkan orang dengan latar belakang pesantren untuk melakukan berbagai kegiatan yang memajukan, melakukan pengkajian nilai-nilai pesantren sehingga dapat menjadi ruh di perguruan tinggi.

Pada mulanya para pendiri PPM-PIN memikirkan bagaimana pesantren dan perguruan tinggi menjadi dua institusi yang menjadi wajah sekaligus menampilkan ciri bagaimana Islam menjadi agama yang indah, di Solo sendiri masih banyak ditemukan gerakan baik secara pribadi maupun berkelompok yang radikal dan ekstrimisme. Hal ini yang perlu dicegah dengan melewati nilai pesantren seperti *tawasuth*, *tasamuh*, toleran. Sehingga dengan adanya wadah tersebut para pendiri PPM PIN dapat berkumpul, bergerak dengan gerakan-gerakan seperti Islam santun dan toleran.

Gerakan Islam santun dan toleran muncul untuk mengingatkan kembali mengenai keragaman, dan memperkuat bahwa keragaman merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Sehingga keragaman ini perlu dipahami dengan benar, diterima secara baik dengan proporsional, bukan berarti keragaman yang ada bukan untuk disamakan/diseragamkan. Tetapi bagaimana keragaman dapat hidup berdampingan bersama-sama secara damai. Kemudian dibingkai dengan kata-kata santun. Substansi dan implementasi moderasi bukan hanya konsep atau cara pandang tetapi sebuah gerakan yang dipraktekkan untuk melakukan perilaku dan tindakan yang diejawantahkan sebagai bagian kehidupan sehari-hari yang menjauhi kekerasan dalam bentuk apapun. Sehingga kata-kata yang dianggap pas untuk wilayah soloraya yaitu Islam santun.

Pada Januari 2021 Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) bertransformasi menjadi Pusat Pengkajian Masyarakat Dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN). Hal tersebut dilakukan untuk memperluas peran, kontribusi dan jaringan. Perubahan nama dalam rangka memperluas jangkauan area keilmuan (skop kajian penelitian/perluasan mandat), sehingga memberikan kontribusi manfaat kepada masyarakat secara umum tradisi pendidikan Islam nusantara.

Pada bulan Desember tahun 2017 PKPPN mengikuti *call for article* yang diselenggarakan oleh *foundation* dari Australia. Dari 84 peserta disaring menjadi 4 dan akhirnya PKPPN terpilih salah satunya yang mendapatkan bantuan dana. Program LISaN (Literasi Islam Santun dan Toleran) diinisiasi menjadi program awal dalam proyek tersebut. Untuk menjalankan program

tersebut PKPPN bekerjasama dengan Solopos, Suara Merdeka, dan media lainnya. Namun akhirnya PKPPN bisa membuat website dengan nama islamsantun.org pada tahun 2019 dengan melihat potensi anggota dalam keahlian menulis yang kuat dan sebagai wadah dalam mengkampanyekan moderasi beragama secara digital. Selain itu PKPPN juga bergabung dalam sindikat media Islam yaitu sekumpulan media Islam se-Indonesia yang membahas isu-isu sosial, saling membantu dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, media-media tersebut antara lain seperti NU online, Islam.com, Aisnusantara, dan lain sebagainya (Nur Rohaman, 2023).

2. Representasi Ideologi portal islamsantun.org di Ruang Digital

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan keagamaan khususnya dalam agama. Apabila sebelumnya kebanyakan perkembangan keagamaan biasa ditemui secara langsung di ruang publik seperti di sekolah, majelis taklim maupun di pondok pesantren akan tetapi dengan perkembangan teknologi saat ini membawa perkembangan tersebut ke ruang digital salah satunya melalui media sosial website. Website merupakan salah satu yang menjadi sarana dalam menyebarkan berbagai pemikiran keagamaan di dunia maya dengan berbagai ideologi dan pemikiran yang melatarbelakanginya.

Salah satu portal keislaman berbentuk web yakni islamsantun.org yang memiliki ideologi moderat. islamsantun.org sebagai media yang berusaha menampilkan ajaran agama Islam yang moderat dengan istilah Islam santun

dan toleran di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu islamsantun.org berusaha menampilkan semangat toleransi dan Islam yang *rahmatan lil alamin* pada berbagai artikel yang dimuat di web tersebut.

Apabila dilihat dari faktor yang melatarbelakangi lahirnya islamsantun.org hadir sebagai bentuk keprihatinan terhadap munculnya fenomena yang ada di media sosial. Kondisi media sosial yang banyak diisi dengan narasi provokasi, berbagai bentuk narasi yang mengandung ujaran kebencian, hoaxes, intoleransi, radikalisme maupun ekstremisme di ruang digital (Halimatusa'diyah, 2020, p. 2).

Islamsantun.org sebagai situs resmi yang dibuat oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta sebagai tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISaN) yang digaungkan PKPPN IAIN Surakarta sejak 2018. Sebagai media sosial berbasis web islamsantun.org ingin menjadi rujukan pengetahuan keislaman yang menonjolkan nilai-nilai moderat dan santun dalam beragama. Dalam KBBI, santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. Dengan kata lain, islamsantun.org adalah ruang yang tepat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sebagai media keislaman nirlaba yang dikelola oleh PPM-PIN UIN Raden Mas Said Surakarta, islamsantun.org siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama (islamsantun.org, 2023).

Sebagai media alternatif islamsantun.org membuka kesempatan kepada masyarakat luas dengan berbagai latar belakang untuk berpartisipasi menjadi kontributor penulis dalam web tersebut. Namun dengan catatan tulisan yang dibuat harus selaras dengan visi misi islamsantun.org. Diharapkan dari hal tersebut hadirnya islamsantun.org dapat memberikan peran yang signifikan dalam rangka menyebarkan dan membentuk opini publik mengenai islam yang moderat di masyarakat sebagai respon atas narasi-narasi negatif yang dapat menjadi sumber konflik (Nur Rohman:2023).

Terdapat sepuluh rubrik yang ada di dalam islamsantun.org di antaranya yaitu bilik pesantren, opini, tokoh, kisah, resensi, peristiwa, mutiara pesantren, sejarah, ibadah dan khutbah. Pertama, bilik pesantren berisikan uraian yang berkaitan dengan pernah pernah pesantren seperti pengalaman belajar, pengamatan tentang pesantren atau hal-hal yang unik dalam dunia kepesantrenan. Kedua, rubrik opini berisi mengenai ulasan isu aktual dengan tema bebas. Rubrik ini disediakan khusus untuk menanggapi isu-isu populer, wacana yang menjadi pro dan kontra di dalam masyarakat yang meliputi aspek sosial, politik, kebudayaan, agama, ekonomi, pendidikan dan sebagainya dengan mengedepankan pandangan yang moderat dan santun dan tetap kritis. Ketiga, rubrik tokoh berisi penjelasan tentang tokoh baik nasional maupun lokal yang memiliki pengaruh atau karya yang unik dan memberikan kontribusi bagi masyarakat (islamsantun.org: 2023).

Keempat, rubrik kisah memuat ulasan berkaitan dengan kisah-kisah inspiratif, bisa pengalaman pribadi atau kisah tokoh yang memiliki pesan

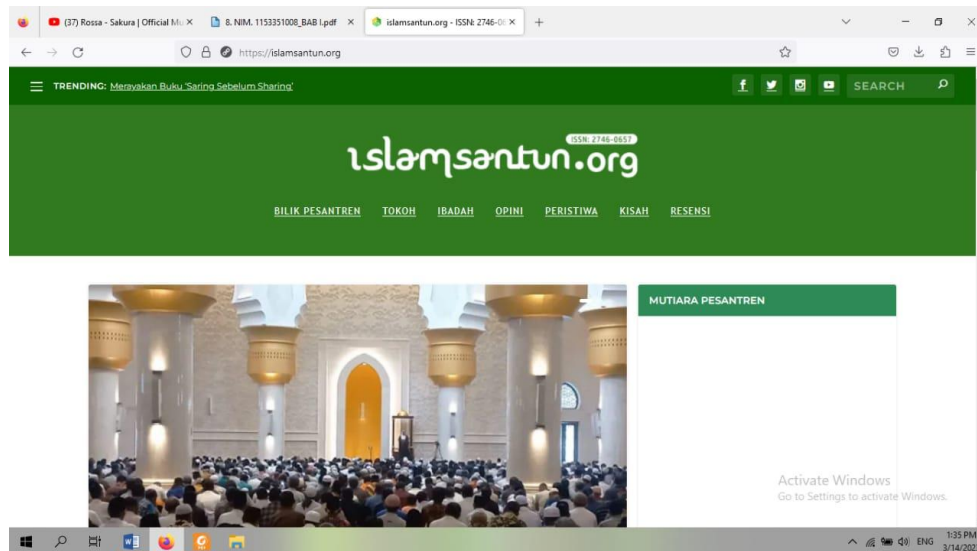
pendidikan dan moral serta memberikan motivasi kehidupan. Kelima, rubrik resensi memuat tulisan berikatan dengan ulasan buku-buku yang berkaitan dengan tema keislaman dan kebangsaan atau kitab kuning (klasik) maupun kitab kontemporer. Keenam rubrik peristiwa memuat tulisan tentang laporan kegiatan atau program pendidikan, sosial dan kemasyarakatan oleh lembaga tertentu untuk kepentingan masyarakat umum (islamsantun.org: 2023).

Ketujuh rubrik mutiara pesantren memuat informasi tentang wejangan-wejangan para ulama, kyai atau tokoh-tokoh pesantren yang diambil dari kitab klasik maupun pesan langsung yang didapatkan dari yang bersangkutan. Kedelapan, rubrik sejarah berisi ulasan mengenai sejarah keislaman diranah nasional maupun lokal seperti Peringatan Hari Besar Islam terutama dalam konteks keindonesiaan dan tema sejarah lainnya. Kesembilan, rubrik ibadah berisi mengenai penjelasan tentang ibadah atau fikih harian atau berupa jawaban dari pertanyaan tentang hukum sesuatu berkaitan dengan fikih praktis. Terakhir adalah rubrik khutbah Jumat yang diterbitkan setiap hari jumat yang memuat mengenai materi khutbah Jumat yang santun kitab klasik maupun pesan langsung yang didapatkan dari yang bersangkutan.

Kedelapan, rubrik sejarah berisi ulasan mengenai sejarah keislaman diranah nasional maupun lokal seperti peringatan hari besar Islam terutama dalam konteks keindonesiaan dan tema sejarah lainnya. Kesembilan, rubrik ibadah berisi mengenai penjelasan tentang ibadah atau fikih harian atau berupa jawaban dari pertanyaan tentang hukum sesuatu berkaitan dengan fikih praktis. Terakhir rubrik khutbah Jumat yang diterbitkan setiap hari

jumat yang memuat mengenai materi khutbah Jumat yang santun dan ramah atau catatan mengenai khutbah yang diikuti di masjid tertentu.

Gambar 4.1
Tampilan halaman islamsantun.org



Daya tarik yang dimiliki oleh islamsantun.org bagi para pembacanya yaitu narasai yang ada dalam artikel ditampilkan dengan kesan Islam yang santun dan toleran. Kemudian tampilan yang ada di web tidak berkesan ramai sehingga memudahkan pembaca dalam menjelajahi isi yang ada di web tersebut. Rubrik opini menjadi salah satu cara islamsantun.org dalam menyampaikan artikel yang memuat nilai moderasi beragama yang berasal dari berbagai sudut pandang dan latar belakang penulis. Sehingga dalam analisis selanjutnya peneliti akan menyajikan beberapa artikel yang ada di rubrik opini dalam islamsantun.org yang mengandung nilai moderasi beragama. Sehingga

dapat diketahui bagaimana *islamsantun.org* dalam menyuguhkan narasi moderasi beragama di ruang digital.

3. Temuan Data

Temuan yang berkaitan dengan artikel yang memuat narasi Islam moderat moderasi beragama yang termuat dalam web *islamsantun.org* merupakan hasil analisis peneliti menggunakan indikator moderasi beragama yang telah dirancang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator tersebut diantaranya wawasan kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Adapun muatan moderasi beragama yang terkandung pada artikel yang terdapat dalam web *islamsantun.org* disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Nilai moderasi beragama selama pandemi dalam artikel *islamsantun.org*
Tahun 2020-2021

No	Tanggal Artikel Dimuat	Judul Artikel
1	26 September 2021	Tewasnya Ali Kalora dan Urgensi Mewaspadai Gerakan Kelompok Radikal-Ekstremis
2	23 November 2021	Al-Azhar Melawan Intoleran dan Terorisme
3	2 December 2021	Deru Toleransi dari Platform Tiktok yang Melaju Kencang
4	16 Juli 2021	Stop Stigma Negatif Pasien Covid-19
5	20 Mei 2020	Berdamai dengan Perbedaan dan Keragaman di Masa Ramadan 1441H
6	13 Juni 2021	Agama Menolak Kekerasan
7	5 November 2021	Berislam dengan Damai di Zaman Ramai
8	18 April 2021	Berislam dengan Merangkul di Zaman Penuh Pukul
9	14 Juli 2021	BPPI (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila), Spirit Pancasila dan Virus Corona
10	27 November 2021	Melestarikan Dakwah Kultural dengan

		Media Online
11	13 September 2021	Prof. Dr. Simuh, Islam, dan Konfrotasinya terhadap Unsur-Unsur Lokal
12	3 April 2021	Kearifan Lokal sebagai Vaksin Kultural

Tabel 4.3

Nilai moderasi beragama setelah masa pandemi dalam web islamsantun.org tahun 2022-2023

No	Tanggal Artikel Dimuat	Judul Artikel
1	10 November 2022	Menjadi Pahlawan Masa Kini
2	2 Februari 2023	Menyelamatkan Generasi Bangsa dari Konten Radikalisme
3	29 Januari 2022	Ikrar Setia NKRI Tidak Kafir, Justru Menjadi Beriman
4	5 Maret 2023	Merah Marun: Alternatif Menuju Masyarakat Damai
5	10 Agustus 2022	Gambaran Hidup Rukun Islam-Kristen di Sipirok Tapanuli Selatan
6	9 Agustus 2022	Toleransi Masyarakat Rawa Selapan Lampung
7	3 Februari 2022	Melawan Kejahatan Seksual di Kampus
8	21 Desember 2022	Manusia Beradab dan Keadaban
9	24 Februari 2022	Islam dan Dimensi Lokalitas

B. Pembahasan

Moderasi beragama merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia sebagai strategi untuk merawat persatuan dan kesatuan bangsa yang berdiri diatas berbagai keragaman, suku, bahasa, budaya, tradisi dan agama. Cara pandang, sikap dan perilaku moderat dinilai penting bagi seluruh rakyat Indonesia yang hidup bersama diatas perbedaan tersebut.

Perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari memberikan banyak tantangan khususnya bagi bangsa Indonesia yang secara tidak langsung ikut merasakan dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut. Diantara fenomena yang populer saat ini yaitu banyak orang lebih memilih menggunakan media sosial untuk belajar agama secara instan dibandingkan duduk di majelis mendengarkan penjelasan dari guru.

Selain itu kemampuan media sosial yang dapat menjangkau orang dengan mudah tanpa terbatas tempat dan waktu. Hal yang tidak dapat dihindari maraknya ujaran kebencian, narasi provokatif, radikalisme dan terorisme secara bebas memenuhi media sosial yang banyak dipakai oleh masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia. Tentunya hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Berbagai narasi negatif seperti liberal, ekstrem yang dilakukan oleh oknum tertentu yang secara konsisten apabila tidak ditangani dengan tepat dapat berpotensi merusak kedaulatan bangsa Indonesia. Sehingga perlu dilakukan langkah yang strategis untuk membendung narasi tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau melawan narasi-narasi keagamaan yang konservatif, radikalisme, terorisme dan narasi negatif yang lainnya dengan menghadirkan narasi yang berlawanan dengan hal tersebut yaitu narasi yang moderat. Langkah yang diambil dengan mengarusutamakan narasi moderat yang harus terus dilakukan secara konsisten sehingga media sosial yang banyak diwarnai dengan narasi keagamaan yang konservatif, liberal, radikal, ekstrem dan sebagainya dapat dihilangkan.

Penelitian ini menganalisis narasi moderat yang terdapat dalam artikel pada web islamsantun.org dengan menggunakan indikator moderasi beragama yang telah disusun oleh kementerian agama republik Indonesia. Peneliti membagi menjadi dua periode untuk mengetahui bagaimana narasi moderat yang ditampilkan pada masa pandemi dan narasi moderat pada masa setelah pandemi. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui apakah terdapat perbedaan dari keduanya.

1. Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web Islamsantun.org pada masa pandemi Covid-19 (tahun 2020-2021 akhir).

Peneliti menganalisis bahwa artikel yang terdapat dalam web islamsantun.org pada masa pandemi Covid-19 (tahun 2020-2021 akhir) memuat beberapa nilai moderasi beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh kementerian agama diantaranya sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam hal ini diartikan sebagai sikap yang mencerminkan nasionalisme, menerima Pancasila sebagai ideologi negara termasuk didalamnya mengamalkan nilai-nilai yang ada didalam sila Pancasila. Sikap komitmen kebangsaan sebagaimana yang tertuang dalam web islamsantun.org diantaranya dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Saidun Fiddaraini pada 26 September 2021 dengan judul “Tewasnya Ali Kalora dan Urgensi Mewaspada Gerakan Kelompok Radikal-Ekstremis”.

Secara lebih rinci dapat dianalisis dengan perangkat *Framing* Robert N. Entman.

<p><i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Siapa yang tidak kenal Ali Kalora (alias Ali Ahmad), salah seorang pemimpin kelompok radikal-teroris yakni Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang sempat menggegerkan khalayak ramai beberapa tahun terakhir melalui aksi-aksi heroiknya; karena menyembelih warga dengan sadis di Sulawesi Tengah (Sulteng).</p> <p>Setelah sekian lama di buron, tampaknya “takdir keberuntungan” tidak lagi memihak Ali Kalora, pada 18/9/2021, tepatnya di Pegunungan Desa Astina Torue, ia ditembak mati bersama anak-buahnya bernama Ikrimah, oleh Detasemen Khusus Antiteror 88 (Densus 88).</p>
<p><i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Keberhasilan Densus 88 ini, patut diapresiasi dikarenakan menangkap seorang teroris tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi memerlukan strategi yang terstruktur, sistematis dan masif. Pun, Densus menunjukkan keseriusannya dalam menangani setiap kasus yang dapat mengancam serta meresahkan terhadap masyarakat maupun keutuhan NKRI.</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Oleh karenanya, pelbagai cara perlu dilakukan sebagai langkah preventif terhadap gerakan-gerakan kelompok radikal-ekstremis-terorisme dan pemecah-belah bangsa</p>
<p><i>Treatment Rekomendation</i> (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Di antara cara yang mampu membendung laju gerakan kelompok tersebut adalah: Pertama, memperkaya wawasan kebangsaan terhadap seluruh elemen bangsa, khususnya generasi muda. Kedua, yang tidak kalah urgennya adalah penguatan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat, baik oleh tokoh agama maupun masyarakat.</p> <p>Maka dari itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi kita sebagai warga-negara Indonesia untuk selalu mengampanyekan wawasan kebangsaan dengan didasarkan pada nasionalisme dan cinta Tanah Air yang kuat serta moderasi beragama.</p>

Define Problems dalam narasi artikel tersebut memuat informasi yang membahas mengenai tewasnya salah satu pemimpin kelompok radikal teroris yang beberapa waktu lalu sempat membuat gaduh khalayak ramai dengan aksinya menyembelih secara sadis warga di Sulawesi Tengah.

Namun disampaikan bahwa hal tersebut tidak berjalan lama disebabkan pelaku utama telah tewas ditembak mati oleh Densus 88.

Diagnose Cause dalam artikel tersebut ditegaskan kembali bahwa berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh pelaku terorisme merupakan tindakan yang memberikan ancaman serta dapat membuat resah masyarakat Indonesia hingga mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu dapat juga dilihat bagaimana peran Densus 88 yang secara serius dalam menangani masalah terorisme dan radikalisme di Indonesia.

Make Moral Judgement. Penilaian yang berikan penulis dalam artikel tersebut yaitu berbagai cara perlu dilakukan sebagai langkah preventif terhadap gerakan-gerakan kelompok radikal-ekstremis-terorisme dan pemecah-belah bangsa. Dengan menekankan pada upaya pencegahan sebelum terjadi berbagai permasalahan dinilai lebih efektif dalam menyikapi masalah yang berikatan dengan gerakan radikal, ekstremis dan terorisme.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditekankan oleh penulis dalam narasi yang dipublikasi dalam web *islamsantun.org* adalah Pertama, memperkaya wawasan kebangsaan terhadap seluruh elemen bangsa, khususnya generasi muda dengan didasarkan pada nasionalisme dan cinta Tanah Air yang kuat serta moderasi beragama. Kedua, yang tidak kalah urgennya adalah penguatan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat, baik oleh tokoh agama maupun masyarakat.

Penguatan wawasan kebangsaan sebagai langkah yang strategis dalam mengatasi semakin berkembangnya gerakan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan radikalisme, terorisme

dan sebagainya yang berpotensi untuk memperpecah belah pesatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu bentuk nilai dari moderasi beragama penguatan wawasan kebangsaan penting untuk terus digalakkan kepada seluruh masyarakat Indonesia sehingga tercipta masyarakat yang hidup harmonis. Begitu pula dengan narasi wawasan kebangsaan yang ada di media sosial sudah seharusnya tidak dikesampingkan dalam rangka menangkal paham radikal dan berbagai pemahaman agama yang menyimpang bahkan bertentangan dengan ideologi maupun dasar negara Indonesia (Albana, 2022, p. 14).

Artikel moderat yang ketiga berkaitan mengenai wawasan kebangsaan dapat dilihat dari artikel yang tulis oleh Mukti Ali Qusyairi pada 23 November 2021 dengan judul “Al-Azhar Melawan Intoleran dan Terorisme”. Secara lebih rinci dapat dianalisis dengan perangkat *Framing* Robert N. Entman.

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Jika ada oknum alumni Al-Azhar Mesir yang diduga terlibat atau terlibat terorisme maka dipastikan itu tidak merepresentasikan pemikiran Al-Azhar sama sekali bahkan bertentangan.
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apakah ada oknum alumni Al-Azhar yang tersangkut kasus terorisme? Sependek yang saya tahu, ada beberapa oknum alumni Al-Azhar yang notabene sampai meraih gelar Doktorat, yaitu Abdullah Azam dan Ahmad Zein al-Najah (AZA) yang baru-baru ini ditangkap Densus 88 dan setatusnya tersangka. Abdullah Azam adalah mentor Osama bin Laden yang bersama-sama mendirikan Al-Qaidah. Sedangkan AZA diduga masuk jaringan JI (Jamaah Islamiyah). Kedua organisasi tersebut, Al-Qaidah dan JI, merupakan organisasi yang menggunakan sistem tandzhim

	<p>sirryi alias klandestin alias bawah tanah. Keduanya pun pernah mempunyai hubungan mesra lantaran tokoh-tokoh JI diberi pelajaran militer dan intelijen oleh para tokoh Al-Qaidah di kamp pelatihan militer mujahiddin di perbatasan Pakistan dan Afghanistan.</p> <p>AZA alumni al-Mukmin Ngruki Solo asuhan Abu Bakar Baasyir. S1 di Madinah Saudi Arabiyah. Lanjut sampai doktoral di Al-Azhar Mesir. Setelah selesai kuliah sampai puncak dan pulang ke Indonesia rupanya ia kembali berjejaring dengan jaringan JI yang didirikan Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar. Dan ditangkap oleh Densus 88 karena diduga terlibat dalam mengelola Baitul Mal Abdurrahman bin Auf yang diduga mendanai kegiatan terorisme.</p>
<p>Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Orang-orang klandestin membutuhkan topeng atau cover untuk menutupi identitas aslinya. Ormas-ormas yang diterima baik di kalangan muslim pada umumnya dan masyhur bisa dijadikan topeng oleh orang-orang klandestin semacam JI yang sebetulnya tidak ada kaitannya sama sekali antara ormas yang dijadikan topeng dengan apa yang dikerjakan bersama jaringan klandestinya.</p> <p>AZA seorang klandestin JI memakai topeng banyak topeng, seperti salah satunya topeng MUI, dan JI tidak ada kaitannya sama sekali dengan MUI. Sebagaimana dalam Bayan resmi MUI, bahwa itu urusan pribadi yang tidak ada kaitannya dengan MUI. Atau dalam beberapa keterangan AZA pernah menjadi pengurus ormas tertentu waktu di Mesir atau menjadi dosen di perguruan tinggi tertentu, maka dapat dipastikan gerakan JI AZA tidak ada kaitannya sama sekali dengan ormas dan kampus tempat dia mengajar. Atau AZA meraih gelar doktor dari Al-Azhar Mesir, maka dipastikan juga tidak ada kaitannya.</p>
<p>Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>JI sebagai jaringan klandestin selalu melakukan kamufase. Doktrin ta'amul ma'al ummah sebagai cover dan kamufase berdasarkan dalil al-harbu khid'hatun (perang adalah tipudaya). Jadi pembohongan atau tipu-tipu bagi kalangan klandestin macam JI adalah absah, karena bagi klandestin JI selama belum berdiri negara Islam maka suasana masih dalam peperangan. Pada titik inilah maka kita perlu ekstra waspada sepanjang masa dan tidak terkecoh oleh srigala berbulu domba.</p>

Define Problem dalam artikel ini memberikan informasi mengenai beberapa oknum orang yang terlibat dalam terorisme merupakan hal tidak mencerminkan pemikiran yang telah digagas oleh Al-Azhar. Lebih dari itu tindakan terorisme merupakan hal yang bertentangan dengan pemikiran yang telah digagas oleh Al-Azhar.

Diagnose Cause. Menegaskan kembali beberapa tokoh yang terlibat diberbagai jaringan terorisme seperti Abdullah Azam dan Ahmad Zein al-Najah. Tokoh tersebut cukup menjadi perhatian karena memiliki riwayat pendidikan di Al-Azhar selama beberapa tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya kemudian kembali ke Indonesia terlibat dalam jaringan terorisme.

Make Moral Judgement. Penilaian yang disampaikan oleh penulis dalam narasi ini diantaranya bahwa beberapa orang klandestin atau orang yang memiliki tujuan tertentu membutuhkan topeng untuk menutupi identitas dirinya. Namun yang perlu menjadi catatan bahwa topeng bukan merupakan wajah asli terkadang orang yang terlihat alim justru terlibat dalam kegiatan terorisme. Dalam hal ini beberapa tokoh yang lahir dari Al-Azhar kemudian bergabung dengan jaringan terorisme tidak memiliki kaitan dengan lembaga pendidikan Al-Azhar karena oknum tersebut menggunakan topeng dalam menutupi identitas aslinya yaitu sebagai seorang teroris.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditawarkan dalam artikel ini dalam menghadapi oknum yang menggunakan topeng untuk menutupi identitas dirinya sebagai seorang yang bergabung dalam jaringan terorisme yaitu perlu lebih berwaspada sepanjang masa dan tidak mudah terkecoh dengan apapun itu. Dalam artikel tersebut sebelumnya didahului oleh pernyataan bagaimana empat komitmen pemikiran Al-Azhar yaitu

“Koran tersebut adalah Koran resmi Al-Azhar. Memberitakan sekali lagi komitmen pada prinsip-prinsip Al-Azhar yaitu: nasionalisme Mesir”

Melihat hal tersebut nasionalisme juga merupakan hal yang penting dan terus dikuatkan oleh negara Mesir dalam menjaga negaranya dari fitnah intoleran dan terorisme yang mengancam keutuhan negara Mesir. Potret pentingnya nasionalisme bagi negara Mesir sehingga diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang cinta negaranya. Hal tersebut salah satunya sebagaimana yang tertuang dalam empat komitmen pemikiran al-Azhar.

Sebagai salah satu media sosial dalam narasi yang ada dalam artikel di web islamsantun.org dapat dilihat bahwa narasi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan sebagaimana indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh kementerian agama republik Indonesia. Wawasan kebangsaan atau cinta tanah air selalu dibutuhkan oleh semua negara tidak hanya Indonesia akan tetapi negara-negara lain di dunia dalam melawan hal-hal yang mengancam kedaulatan negaranya.

b. Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai di atas berbagai macam perbedaan. Narasi yang mencerminkan bagaimana sikap toleransi tersebut dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Dedik Priyanto pada 2 Desember 2021 dengan judul “Deru Toleransi dari Platform Tiktok yang melaju kencang”

<p>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Kata siapa anak muda Indonesia yang main tiktok cuma sekedar joget-joget tidak jelas? Jika anda masih berpikiran seperti ini, artinya Anda harus melihat dari dekat bagaimana hal-hal berat terkait diskusi agama ternyata lewat jemari tiktok bisa menjadi lebih ‘kena’ ke publik digital.</p> <p>Bayangkan saja, bagaimana biasanya para intelektual maupun agamawan menjelaskan tentang betapa penting dialog lintas iman, atau betapa kuatnya sejarah bangsa yang tercipta dari bahu membahu para agama, maupun pertentangan antar mazhab dalam agama yang terkadang mengernyitkan dahi.</p>
<p>Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Di tangan jemari anak-anak muda di platform tiktok , hal-hal yang terasa berat itu menjelma menjadi konten jenaka dan disukai oleh publik digital yang didominasi milenial dan remaja, tanpa mengurangi esensi dari makna agama.</p>
<p>Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Dari satu akun saja bernama @trijayanti seorang muslimah berjilbab yang bersama dua kawannya beragama Budha dan Kristen, lengkap dengan aksesoris agama masing-masing identitas dan salam agamanya, konten ini tembus 1,3 juta penonton dengan jumlah komentar yang mendukung mendekati 5 ribu dengan share ribuan.</p> <p>“Salam Toleransi, masjid (muslim), gereja (Kristen), vihara (budha),” kata mereka bertiga bergantian di konten tersebut. Lantas ketiganya menyebutkan perayaan agama masing-masing dan pemimpin agama masing-masing, tanpa ada tendensi menghakimi maupun berasa lebih benar.</p> <p>Itu hanya satu akun saja. Masih banyak lagi akun-akun lain yang seperti ini dengan jumlah konten yang</p>

	<p>dibikin mengikuti alur berpikir digital yang serba visual. Sebuah dunia yang memang lekat dengan anak-anak muda tiktok.</p> <p>Hal ini seperti mengamini riset Yuswohadi dalam bukunya bertajuk #GenM atau #GeneratioMoslem tentang protoype muslim di masa depan. Sebuah tipologi baru muslim kelas menengah di dunia—dan juga ada di Indonesia melihat Islam sebagai agama universal dan punya kecenderungan begitu toleran dan terbuka.</p>
<p>Treatment Rekomendation (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Mulai dari urusan yang viral terkait intoleransi terhadap agama minoritas hingga protes-protes para netizen tiktok tentang berbagai kekerasan berlatar agama. Sesuatu yang bagi banyak orang berat, tapi di tangan para netizen tiktok yang berusia muda ini menjadi wahana kreasi sekaligus kritik yang efektif.</p> <p>Platform yang berasal dari Tiongkok ini awalnya bernama Douyin ini dianggap sebagai platform main-main belaka, tapi belakangan platform ini justru muncul sebagai platform edukasi. Edukasi terkait banyak hal, termasuk juga potensi untuk jadi wahana kampanye keberagaman.</p> <p>Para anak muda yang dianggap Cuma joget-joget belaka di tiktok ini ternyata bisa sangat efektif untuk kampaye toleransi dan keberagaman. Bukankah sudah seharusnya kita meniru mereka?</p>

Define Problem dalam artikel diatas menunjukkan fakta bagaimana anak muda dalam menggunakan media sosial *Tik-Tok*, banyak yang beranggapan bahwa mereka hanya melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat. Padahal apabila diamati fenomenanya sosialisasi mengenai toleransi dapat secara ringan disampaikan kepada khalayak ramai dan mudah diterima. Hal tersebut tentunya berbeda dengan bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh agama dengan berbagai bentuk diskusi yang terkadang hanya membuat orang menjadi mengernyitkan dahi.

Diagnose Cause. Menegaskan kembali bahwa melalui media sosial *Tik-Tok* melahirkan banyak kreatifitas baru dari jari jemari anak muda bangsa dengan penyampaian yang sederhana, ringan dan mudah diterima masyarakat umum tanpa mengurangi esensi agama.

Make Moral Judgement. Dapat dilihat nilai moral yang disampaikan penulis yaitu terdapat banyak akun media sosial *Tik-Tok* terdapat salah satu akun yang menyampaikan salam toleransi dengan atribut agama yang berbeda. Selain itu mereka juga menyebutkan berbagai bentuk perayaan berdasarkan apa yang mereka yakini tanpa menampilkan salah satu yang paling benar dan menghakimi yang lain.

Bentuk sederhana tersebut sebagai salah satu toleransi yang ditampilkan di media sosial yang mana memberikan contoh kepada masyarakat secara luas. Selain itu hal tersebut menunjukkan bahwa di era muslim menengah baik di dunia maupun di Indonesia melihat Islam sebagai agama yang universal, terbuka dan toleran.

Treatment Rekomendation. Sedangkan dalam akhir narasi tersebut terdapat pesan yang disampaikan oleh penulis yaitu media sosial sebagai wahana kreatifitas anak muda sekaligus dapat dijadikan wahana edukasi serta kritik maupun berbagai bentuk wahana kampanye keagamaan. Sebagai individu yang hidup di era digitalisasi seperti sekarang seharusnya dapat memanfaatkan media sosial dalam mengkampanyekan toleransi dan keberagaman.

Artikel kedua sebagaimana yang ditulis oleh Abd. Halim pada 16 Juli 2021 dengan judul “Stop Stigma Negatif Pasien Covid-19”.

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	“Saya belum siap mendapat stigma negatif dari masyarakat jika ketahuan mengidap penyakit korona. Kalau ada yang tahu bisa geger sak kampung” Begitu kelakar Rois saat saya tanya.
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Fenomena ini jamak terjadi di masyarakat bahwa orang yang terpapar virus Covid-19 dianggap aib yang hina, sehingga perlakuan masyarakat terhadap pasien covid-19 kurang begitu baik. Yang membuat hati miris adalah adanya penolakan terhadap janazah pasien virus tersebut di beberapa daerah beberapa waktu lalu.
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Stigma negatif semacam ini adalah tindakan nir-kemanusiaan dan justeru akan memperparah kondisi pasien dan pihak keluarga. Setidaknya ada dua dampak buruk yang ditimbulkan stigma negatif ini. Pertama, secara psikologis, stigma negatif kepada pasien covid akan menimbulkan keresahan dan kecemasan yang berakibat pada turunnya imunitas tubuh. Kedua, keluarga dan orang yang terpapar covid pada akhirnya akan menyembunyikan penyakit mereka dari khalayak. Hal ini tentu berbahaya dan menyulitkan tenaga medis dalam melakukan tracking dan penanganan.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Dari beberapa keistimewaan orang sakit ini, maka tidak pantas bagi kita untuk menstigmasi negatif terhadap orang yang sakit termasuk pasien covid-19. Orang sakit yang bersabar dengan sakitnya dengan berikhtiyar untuk sehat adalah orang-orang mulia yang sangat tidak patut untuk dinistakan. Kita patut memberikan apresiasi dan dukungan secara moril kepada para kolega, rekan kerja atau siapapun yang berbesar hati menjelaskan kondisinya yang terpapar Covid-19 dan sedang menjalani proses pemulihan diri. Kita doakan semoga mereka lekas sembuh seperti sedia kala dan semoga kita diselamatkan dari wabah virus ini. Amin.

Define Problems dalam artikel tersebut memberikan informasi bagaimana stigma negatif yang diterima oleh pasien yang terpapar oleh virus Covid-19 ketika berada di masyarakat. Hal tersebut cukup memprihatinkan karena pasien yang terpapar Covid-19 harus bisa bertahan menjaga kondisi tubuhnya agar dapat bertahan melawan kondisi Covid-19.

Diagnose Cause. Memberikan penegasan bahwa memperlakukan Covid-19 sebagai sebuah aib yang hina merupakan contoh tindakan yang kurang begitu baik. Bahkan terdapat kasus penolakan jenazah pasien Covid-19 di beberapa daerah. Berbagai bentuk perilaku tersebut merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan satu sama lain dalam kondisi apapun.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang disampaikan pada narasi tersebut diantaranya berbagai bentuk tindakan yang nirkekerasan masih ditemui dan tindakan tersebut dapat memperburuk kondisi seseorang. Apabila dilihat dari sisi psikologis berbagai macam bentuk stigma negatif dapat menimbulkan keresahan dan kecemasan serta berdampak pada menurunnya imun. Selain itu stigma negatif yang diberikan dapat menyusahkan tim medis dalam menangani pasien Covid-19 yang masih bisa bebas berinteraksi di masyarakat.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditampilkan oleh penulis dalam hal ini bagaimana kita dapat bersikap yang tidak menilai negatif atau merendahkan orang lain utamanya apabila dalam kondisi sakit. Selain itu berbagai bentuk dukungan moril kepada siapapun yang memiliki kondisi

yang kadang menganggap dirinya menderita sakit tertentu dan menganggapnya sebagai sebuah aib. Sikap saling menghargai kondisi dan keadaan sesama ini tentunya perlu dijaga sehingga dapat menciptakan hidup rukun di tengah masyarakat.

Sikap merendahkan orang lain dalam hal apapun termasuk tindakan yang bertentangan dengan perilaku moderat. Sikap tersebut merupakan sikap yang menunjukkan tidak berkemanusiaan terlebih dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19. Bagaimanapun kondisi seseorang yang dalam konteks artikel tersebut tidak selayaknya direndahkan. Sehingga sikap moderat yang ditampilkan dari artikel tersebut yaitu sebagai masyarakat yang sedang menghadapi pandemi tidak pantas untuk memberikan nilai negatif terhadap orang yang menjadi pasien Covid-19. Hal tersebut sebagai bentuk sikap toleransi dengan tidak merendahkan atau menilai orang lain negatif.

Artikel ketiga sebagaimana yang ada didalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Nashiruddin pada 20 Mei 2020 dengan judul “Berdamai dengan Perbedaan dan Keragaman di Masa Ramadan 1441H”.

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Salah satu pelajaran berharga yang bisa didapatkan di masa Ramadan, apalagi saat bangsa Indonesia dan seluruh dunia sedang berjuang melawan wabah Covid-19 adalah berlapang dada dan bersiap menerima berbagai perbedaan dan keragaman, luwes dalam bersikap dengan perbedaan.
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Saat kita memasuki bulan Ramadan, sudah ada perbedaan yang sering terjadi di antara umat Islam terkait metode penetapan awal bulan hijriah, terutama Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Persoalan lain yang juga menjadi contoh bagaimana belajar menerima

	<p>perbedaan dan keragaman adalah tentang pelaksanaan salat tarawih.</p> <p>Pelaksanaan zakat fitrah di Indonesia pun berbeda-beda. Ada yang dengan “ketat” berpendapat bahwa zakat fitrah hanya bisa ditunaikan dalam bentuk beras atau makanan pokok, dan ada yang dengan longgar menyatakan bahwa zakat fitrah dapat ditunaikan dengan mengeluarkan <i>qimah</i> atau harga, yaitu uang tunai seharga beras dan makanan pokok</p>
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Masa pandemi saat ini, sikap luwes dan siap menerima berbagai perbedaan juga sangat penting dimunculkan dan dijadikan pelajaran berharga.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Keragaman dalam pelaksanaan salat Idul Fitri ini juga memberikan pelajaran berharga pada kita semua tentang bagaimana Ramadan dan ritual yang ada di dalamnya serta yang mengiringinya tentang luas dan luwesnya beragama dalam Islam.

Define Problems dalam artikel tersebut menjelaskan bagaimana bentuk keberagaman yang ditampilkan ketika bulan Ramadhan yang berbarengan dengan kondisi pandemi Covid-19. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyikapi segala macam perbedaan tersebut diantaranya keluwesan dalam bersikap.

Diagnose Cause. Perbedaan yang nampak dapat dilihat seperti penetapan awal bulan Ramadhan, idul fitri dan idul Adha, pelaksanaan shalat trawih dan pelaksanaan zakat fitrah.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang disampaikan oleh penulis dalam narasi tersebut yaitu bagaimana bersikap luwes dan siap menerima berbagai perbedaan juga sangat penting dimunculkan dan dijadikan pelajaran berharga.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditawarkan oleh penulis dalam menyikapi permasalahan terkait keragaman selama bulan Ramadhan adalah bagaimana Ramadan dan ritual yang ada di dalamnya serta yang mengiringinya tentang luas dan luwesnya beragama dalam Islam. Luas dalam hal ilmu pemahaman sehingga lebih luwes dalam praktik ritual keagamaan yang terkadang terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya.

Kondisi umat beragama yang dihadapkan pada tantangan pluralisme agama dan pemahaman beragama. Maka dari hal tersebut diperlukan karakter yang luas dan luwes sehingga dapat hidup berdampingan ditengah keragaman. Selain itu dengan bersikap luas dan luwes pandangan keagamaan umat menjadi lebih terbuka sehingga tercipta sikap saling menghargai perbedaan (*respect to diversity*) atau kesepakatan dalam perbedaan (*agree in disagreement*) (Hayati, 2017, p. 173).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mukti Ali bahwasanya dalam ajaran agama Islam saja setidaknya terdapat empat mazhab besar, kemudian Islam di Indonesia terdiri atas Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Masyumi, Dan Dewan Dakwah. Begitu pula dengan umat agama non Islam yang juga memiliki perbedaan dalam satu tubuh. Segala bentuk perbedaan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber konflik. Sehingga dari hal tersebutlah ditawarkan konsep kesepakatan dalam perbedaan atau *agree in disagreement* (Husin, 2014, p. 116).

c. Sikap Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan dapat dimaknai sebagai sikap yang mengedepankan solusi secara damai dari pada dengan cara kekerasan fisik maupun non fisik. Sikap anti kekerasan ini dapat dilihat dari artikel yang ditulis oleh Husein Muhammad pada 13 Juni 2021 dengan judul “Agama Menolak Kekerasan”

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Dulu saat aku masih bekerja sebagai komisioner Komnas Perempuan, seorang teman perempuan, staf, tampak gelisah dan cemas atas fenomena kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah organisasi keagamaan di negeri ini dan di banyak tempat di dunia. Kekerasan tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga psikhis atau verbal.
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Kekerasan bukan hanya terhadap perempuan yang jumlah kasusnya memang amat besar dan terjadi di segala ruang, tetapi juga terhadap orang-orang yang berbeda agama atau keyakinan atau pandangan dalam isu-isu keagamaan. Di mata teman ini agama yang dianutnya begitu buruk, kejam dan anti kemanusiaan. Dia sangat kecewa dan seperti putus asa. Dia bilang “aku tak ingin lagi beragama. Aku bertuhan saja”.
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Kepada teman yang masih murung itu aku mengatakan : “seluruh agama sama sekali tidak hadir untuk membenarkan kekerasan terhadap siapapun dan tidak untuk memerangi siapapun”.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Seluruh agama hadir untuk mendeklarasikan perdamaian, persaudaraan, kasih sayang dan cinta. Apa yang terjadi dalam realitas yang anda lihat sesungguhnya fenomena ketakutan, kebencian dan ambisi orang-orang itu. Tetapi dalam upaya mensterilkannya, emosi-emosi yang memperturutkan hawa nafsu itu mereka bungkus dengan retorika agama..

Define Problems dalam artikel tersebut memberikan informasi mengenai fenomena kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah organisasi keagamaan baik di Indonesia dan di dunia. Kekerasan tersebut tidak hanya bersifat fisik akan tetapi juga berupa kekerasan psikis atau verbal.

Diagnose Cause. Memberikan penegasan berkaitan dengan kekerasan yang dapat terjadi pada selain perempuan artinya laki-laki juga sering kali mendapatkan kekerasan selain itu kekerasan terhadap orang yang memiliki agama yang berbeda agama atau keyakinan maupun pandangan dalam isu keagamaan.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang disampaikan oleh penulis dalam artikel tersebut bahwasanya seluruh agama sama sekali tidak hadir untuk membenarkan kekerasan terhadap siapapun dan tidak untuk menggurangi siapapun.

Treatment Rekomendation. Solusi yang diberikan penulis dalam menanggapi isu tersebut bahwa perlu disadari bahwa agama hadir untuk mendeklaim perdamaian, persaudaraan, kasih sayang dan cinta. Apa yang terjadi dalam realitas yang anda lihat sesungguhnya fenomena ketamakan, kebencian dan ambisi orang-orang itu. Tetapi dalam upaya mensterilkannya, emosi-emosi yang memperturutkan hawa nafsu itu mereka bungkus dengan retorika agama..

Artikel tersebut memuat bagaimana menegaskan bahwa dalam ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya kekerasan terhadap siapapun dan untuk memerangi siapapun. Bahkan secara tegas dijelaskan bahwa agama dilarang

untuk digunakan sebagai alat untuk menghasut sehingga terjadi peperangan, kebencian, permusuhan, berbagai aksi kekerasan ataupun pertumpahan darah. Hal tersebut jelas menerangkan bahwa tidak ada agama yang membenarkan berbagai bentuk kekerasan. Sebagaimana yang tercermin dalam ajaran agama Islam yang menjunjung nilai kemanusiaan (Hidayat, 2018, p. 17).

Artikel kedua sebagaimana yang ada didalam artikel yang ditulis oleh Agus Wedi pada 5 November 2021 dengan judul “Berislam dengan Damai di Zaman Ramai”

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Alangkah indahnya jika kita bisa menyelami kehidupan beragama dan keberagaman. Sebagai sesuatu langkah yang terpancar ke akar paling dasar yang mampu menemukan titik temu kesadaran antar pemeluknya untuk merespons tantangan kemanusiaan sebagai tanggung jawab bersama. Sesama.
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Dalam konteks Indonesia, kita telah diajarkan oleh para pendahulu, bahwa untuk menyebarkan Islam harus dengan cara-cara damai nir-kekerasan. Dan jika ada kejahatan, harus dilawan dengan cara-cara yang damai dan anti kekerasan. Lihatlah, dalam ekspansi dakwah Islam yang dilakukan Walisongo, adakah gereja, pure, yang diluluhlantakkan? Tidak ada.
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Sebagai agama dan ajaran, Islam telah memisikan kedamaian. Baik dilihat dari segi akidah, ibadah, muamalah, mencerminkan sisi kedamaian. Maka dari itu, menjaga martabat manusia dengan cara-cara damai lebih penting daripada mengkotak-kotakkan kemanusiaan.
Treatment Rekomendation (Menekankan Penyelesaian)	Sebagai hamba Allah dan pengikut Nabi Muhammad, sudah layaklah kita bersikap bijak terhadap siapa pun. Sekalipun berbeda. Supaya, kebersamaan, persatuan, keharmonisan sesama manusia dan NKRI tetap berjalan dan kokoh dalam nafas kedamaian. Tidak ada alasan untuk saling intai. Tetapi banyak alasan untuk saling

sopan menyemai keadilan untuk menuju kedamaian.

Define Problems dalam artikel tersebut memberikan informasi mengenai fenomena beragama terkhusus bagi pemeluk agama Islam yang dapat mencerminkan ajaran agama Islam yang damai. Salah satu hal yang paling dasar yang perlu digaris bawahi yaitu bagaimana menyadarkan pemeluknya untuk merespon berbagai tantangan kemanusiaan secara bersama.

Diagnose Cause. Sikap yang mau merespon berbagai tantangan kemanusiaan sebelumnya sudah diajarkan oleh para pendahulu. Salah satunya dapat dilihat bagaimana dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara yang damai tanpa ada kekerasan. Begitu pula ketika menemui berbagai bentuk kekerasan harus disikapi dengan damai. Sebagaimana Islam yang dibawa oleh para *wali songo* yang hadir di bumi nusantara tanpa merusak rumah ibadah yang sudah ada dan diyakini oleh masyarakat sebelum datangnya Islam.

Make Moral Judgement. bentuk pesan moral yang disampaikan oleh penulis diantaranya bahwa agama sebagai suatu ajaran Islam datang dengan memisikikan kedamaian baik kedamaian dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Selain itu dapat dilihat dari penggunaan nama Islam yang mengandung makna keselamatan, yang mana apabila dikaji secara lebih mendalam mengandung makna menerima, menyerah, tunduk kepada Allah swt. Kemuliaan ajaran agama Islam ditampilkan dalam narasi artikel ini

sebagai ajaran yang mulia di hadapan Allah swt. Sehingga dalam hal ini umat Islam harus bisa menampilkan ajaran agama Islam baik, bijak dan benar agar dapat mulia di sisi Allah swt dan di sisi manusia.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditampilkan oleh penulis dalam artikel ini yakni sebagai seorang yang beragama Islam harus dibuat bukan sekedar pengetahuan mengenai apa yang dimaksud dengan kedamaian akan tetapi bagaimana merealisasikan pengetahuan dan kemauan untuk menciptakan kedamaian dan mneghindari berbagai macam bentuk kekerasan. Sebagai hamba Allah swt dan umat nabi Muhammad saw seharusnya mengikuti sikap beliau yang bijak dalam menghadapi perbedaan sehingga dapat menciptakan persatuan, kebersamaan, keharmonisan sesama manusia sehingga dapat menyemai keadilan menuju kedamaian bukan bersikap saling intai karena adanya perbedaan yang pada dasarnya perbedaan tersebut tidak bisa dihindari.

Artikel ketiga sebagaimana yang ada didalam artikel yang ditulis oleh Agus Wedi pada 18 April 2021 dengan judul “Berislam dengan Merangkul di Zaman Penuh Pukul”

<p>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Piagam Madinah dan Sumpah Pemuda menjadi bukti bahwa umat Islam dan bangsa Indonesia dulu, umat-bangsa yang menghargai kerukunan dalam hidup beragama maupun berkebangsaan. Dua piagam itu, dijadikan asas atau solusi untuk merangkul seluruh perbedaan umat manusia, sehingga menjadi padu, menyatu, dan bersatu.</p> <p>Itulah yang menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad punya jiwa merangkul dengan piagam madinahnyanya. Dan para pendiri bangsa Indonesia</p>
--	---

	mencoba mengikutinya dengan sumpah pemudanya
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	<p>Islam sebagai ajaran mengajarkan larangan keras dari sikap-sikap biadab. Bahkan, untuk menyebarkan ajaran, terlarang dengan cara paksaan dan kekerasan. Nabi Muhammad dan umaro selalu mencotohkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara merangkul bukan memukul. Ajaran Islam disebarkan lewat jalan mengajak kekebaikan dengan menyentuh, bukan mengejek bahkan menyinggung.</p> <p>Dan kita, sebagai penerusnya, jika mau, pantas menirunya. Berlaku lemah lembut dengan sesama makhluk ciptaanNya. Mungkin inilah yang menjadi bukti bahwa Islam memerintahkan kita supaya berlaku lemah lembut dan menghindari kekerasan. Sebagaimana dalam ayat, “<i>Tidak ada paksaan dalam memasuki agama</i>” (QS al-Baqarah [2]: 256). Bila ada perbedaan, kita diperintahkan untuk melakukan <i>tabayyun</i> atau dialog. Supaya menemukan titik temu dalam menyelesaikan perbedaan dan melahirkan kesepakatan serta solusi yang aman dan damai.</p>
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	<p>Islam sebagai ajaran mengajarkan larangan keras dari sikap-sikap biadab. Bahkan, untuk menyebarkan ajaran, terlarang dengan cara paksaan dan kekerasan. Nabi Muhammad dan umaro selalu mencotohkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara merangkul bukan memukul. Ajaran Islam disebarkan lewat jalan mengajak kekebaikan dengan menyentuh, bukan mengejek bahkan menyinggung.</p> <p>Dan kita, sebagai penerusnya, jika mau, pantas menirunya. Berlaku lemah lembut dengan sesama makhluk ciptaanNya. Mungkin inilah yang menjadi bukti bahwa Islam memerintahkan kita supaya berlaku lemah lembut dan menghindari kekerasan. Sebagaimana dalam ayat, “<i>Tidak ada paksaan dalam memasuki agama</i>” (QS al-Baqarah [2]: 256). Bila ada perbedaan, kita diperintahkan untuk melakukan <i>tabayyun</i> atau dialog. Supaya menemukan titik temu dalam menyelesaikan perbedaan dan melahirkan kesepakatan serta solusi yang aman dan damai.</p>
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Kendati itu, tidak ada kekuatan apa pun selain kekuatan Tuhan yang bisa memaksakan keyakinan. Tuhan yang hanya mengetahuinya. Maka, hanya Dia pula yang bisa memutuskan apakah masing-masing

	<p>orang itu keliru atau benar kelak di hari pertanggungjawaban: akhirat.</p> <p>Tugas kita sebagai manusia, yang hidup dan dihidupi di bumi yang sama, cuma disuruh merangkul sesama, bukan memukul. Disuruh mencerahkan bukan mencelah. Sebagaimana perkataan orang bijak, “Daripada mengutuk kegelapan, nyalakan sebatang lilin untuk menerangi jalan!”.</p>
--	---

Define Problems dalam narasi artikel tersebut menampilkan bagaimana dua piagam yaitu Piagam Madinah dan Sumpah Pemuda sebagai salah satu contoh perdamaian yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw kemudian diteldani oleh pendiri bangsa Indonesia. islam sebagai ajaran yang melarang segala bentuk paksaan dan kekerasan.

Diagnose Cause. Keteladanan ajaran agama Islam yang melarang segala bentuk paksaan hingga kekerasan dapat diteldani dari nabi Muhammad saw yang selalu mencontohkan dakwah yang dengan cara merangkul bukan memukul atau menggunakan kekerasan. Sehingga sebagai umat Islam seharusnya dapat mencontoh bagaimana berlaku lemah lembut dengan sesama makhluk Allah swt.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang disampaikan oleh penulis dalam artikel tersebut yaitu agama bukan merupakan ladang tukang pukul. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa dalam menyebarkan ajaran agama apapun tidak menjadikan alasan sehingga dapat saling memukul atau menggunakan kekerasan. Akan tetapi agama seharusnya menjadi wadah yang untuk saling merangkul sehingga dapat mengarahkan manusia yang

meyakini agama tersebut menjadi pribadi yang merangkul bukan memukul. Sehingga dari hal tersebut segala macam bentuk kekerasan yang mengatas namakan agama sama sekali tidak dibenarkan.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditampilkan dalam tulisan tersebut bahwa menyebarkan ajaran agama tidak diperkenankan menggunakan cara-cara kekerasan karena agama merupakan keyakinan yang datang dari dalam diri setiap individu atas hidayah dari Tuhan yang Maha Esa. Tugas manusia yang hidup di bumi ini adalah bagaimana dapat hidup bersama dengan saling merangkul bukan saling pukul.

Keteladan yang berasal dari dalam diri nabi Muhammad saw berusaha ditampilkan dalam artikel ini. Hal tersebut tergambar sebagaimana salah satu prinsip yang ada dalam piagam madinah yaitu prinsip perdamaian (Mukhlis, 2019, p. 4). Prinsip perdamaian tersebut secara jelas dilihat dalam hal kebebasan beragama, perlindungan dan kesetaraan di mata hukum seperti kaum muslim dilarang main hakim sendiri dan bersekongkol dengan pihak lawan (M. Tamam, 2019).

Berbagai bentuk keteladan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw melalui piagam Madinah. Secara jelas bagaimana dakwah yang dilakukan oleh nabi tanpa adanya kekerasan akan tetapi bersikap lemah lembut. Hal tersebut selaras menunjukkan salah satu bentuk sikap moderat sebagaimana yang diharapkan oleh kementerian agama bagi seluruh masyarakat Indonesia (M. Tamam, 2019).

d. Sikap Akomodatif/Ramah Terhadap Budaya

Sikap akomodatif atau ramah terhadap budaya artinya menghormati dan menghargai budaya yang sudah lama ada sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sikap akomodatif atau ramah terhadap budaya ini dapat dilihat dari artikel yang ditulis oleh Nur Rohman pada 27 November 2021 dengan judul “Melestarikan Dakwah Kultural dengan Media Online”

<p>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Populer di kalangan masyarakat muslim Nusantara, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah dengan jalur perdagangan dan jalur kultural atau mekanisme budaya. Hal ini kemudian dilanjutkan proses penyebarannya oleh para Wali melalui mekanisme akulturasi budaya. Artinya, para wali tidak kemudian memabat habis budaya yang telah ada dan mapan di masyarakat, melainkan memadukan budaya yang telah ada dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya setempat.</p>
<p>Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Berkaitan dengan hal tersebut, Almarhum K.H. Hasyim Muzadi, dalam salah satu ceramahnya dahulu pernah menyampaikan tentang pergeseran strategi dan fenomena dakwah di kalangan umat Islam. Beliau mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan saat ini, telah jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para kiai dan para wali jaman dahulu.</p> <p>Pergeseran itu terletak pada strategi dakwahnya. Jika dahulu para wali sebelum menyuruh orang sholat atau mempelajari Islam, terlebih dahulu diselesaikan masalah-masalahnya. Seperti misalnya orang sakit, diberi obat. Ada orang kelaparan diberi makan. Dan masih banyak lagi masalah-masalah lainnya. Bahkan para wali juga masuk ke dalam tradisi yang digandrungi oleh masyarakat seperti pertunjukan seni, misalnya Sunan Bonang dengan gamelan dan syiir-syiir, Kalijaga dengan Wayang, dan sebagainya.</p>
<p>Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Akan tetapi kini, ada orang berdakwah dengan cara-cara yang keras dan kaku. ‘pokoknya jika tidak sesuai dalil secara tekstual, maka semua dianggap salah, sesat, menyimpang, syirik, dan ujungnya neraka’. Dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang ini menjadi menyeramkan dan menakutkan. Maka tak heran jika banyak umat lain dan masyarakat awam yang tidak tertarik lagi mempelajari ajaran Islam. Karena wajah</p>

	<p>Islam menjadi menyeramkan dan menakutkan.</p> <p>Kita mungkin menyadari bahwa dakwah dengan mekanisme kultural sebagaimana dilakukan oleh para wali belum sepenuhnya punah di negeri ini. Akan tetapi, perlu untuk terus dilestarikan. Karena dakwah model inilah yang terbukti mampu bertahan selama berabad-abad hingga saat ini. Dakwah yang membawa ketenangan dan kegembiraan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam yang hadir di masyarakat bukan ancaman, melainkan solusi yang menentramkan.</p>
<p>Treatment Rekomendation (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Pun demikian dengan bacaan dalam dunia pendidikan. Dahulu banyak yang mengarang syair, serat sastra untuk mengedukasi masyarakat, yang tentu bahasa dan ceritanya disesuaikan dengan kepentingan dan kegemaran masyarakat saat itu. Kini, saatnya media-media online dengan konten dan narasi damai harus ramai dan masif digaungkan. <i>Islami.co</i>, <i>Islamsantun.org</i>, <i>Alif.id</i>, <i>Harakatuna.co</i>, dan lain sebagainya saya kira merupakan media yang menjadi salah satu upaya pelestarian dakwah kultural di bidang literasi. Sehingga semangat dan strategi para wali terus lestari di bumi Nusantara ini.</p>

Define Problems memberikan informasi mengenai bagaimana Islam masuk ke Nusantara menggunakan jalur perdagangan dan jalur kultural yang kemudian diteruskan oleh para wali dengan akulturasi budaya masyarakat yang sudah ada sebelum Islam masuk kemudian diinternalisasi oleh ajaran agama Islam. Pendekatan budaya yang dilakukan memiliki ciri khas masing-masing mengikuti budaya yang ada di tempat yang ditempati. Namun yang menjadi kesamaan bahwa budaya yang ada telah di akulturasi dengan nilai ajaran agama Islam.

Diagnose Cause. Memberikan penegasan bahwa berkembangnya jaman strategi dakwah mengalami perubahan. Apabila dulu para wali berdakwah dengan halus melalui budaya yang sudah ada di masyarakat,

menawarkan dan memberikan solusi atas apa yang dialami oleh masyarakat. Seperti ada orang sakit kemudian di beri obat, orang kelaparan diberi makan.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang berusaha ditunjukkan oleh penulis dalam hal ini yaitu dakwah Islam yang dahulu dilakukan dengan akulturasi budaya secara damai. Namun fenomena saat ini segala sesuatu yang berbeda dengan apa yang diyakini dinilai sebagai perbuatan yang syirik, sesat, menyimpang dan lain sebagainya. sehingga menimbulkan keresahan dan membuat orang tidak tertarik belajar ajaran agama Islam. Yang menjadi catatan bahwa cara dakwah yang dilakukan oleh para wali terdahulu dalam menyebarkan ajaran Islam secara damai dan halus harus dijadikan teladan bersama.

Treatment Rekomendation. Menanggapi fenomena diatas solusi yang disampaikan oleh penulis diantaranya bahwa dakwah para wali dengan akulturasi budaya dalam menyebarkan ajaran agam Islam sekarang ini dapat dikembangkan dengan literasi moderasi di media sosial. Dapat dilihat kebelakang bahwa dahulu para wali mengarang syair, serat sastra yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat. Sekarang model dakwah seperti itu dikembangkan dengan literasi media sebagai salah satu upaya pelestarian dakwah kultural di bidang literasi. Sehingga semangat dan strategi dakwah para wali terus lestari di bumi nusantara dengan bentuk yang sudah disesuaikan dengan kondisi jaman.

Artikel kedua sebagaimana yang ada didalam artikel yang ditulis oleh Nur Khalik Ridwan pada 13 September 2021 dengan judul “Prof. Dr. Simuh, Islam, dan Konfrotasinya terhadap Unsur-Unsur Lokal”.

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	“Agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang asli ini memancarkan budaya Islam syar’i. Yakni bentuk pemahaman dan pengamalan Nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal; akan tetapi justru mengubah budaya Arab zaman jahiliyah”.
Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Islam yang asli itu, menurut sang profesor, disebut dalam kutipan di atas sebagai Islam yang tidak dipengaruhi unsur-unsur lokal. Penanda untuk menunjukkan Islam pada zaman Nabi yang seperti ini, tidak didasarkan pada argumentasi yang cukup, karena justru, sepanjang saya mengkaji Islam, dan beberapa kajian yang saja baca, justru Islam pada zaman Nabi sangat kontekstual dengan tradisi setempatnya.
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	<p>Beberapa argumentasi ingin saya tunjukkan, begini:</p> <p>Pertama, Al-Qur’an mengambil istilah non Arab yang kemudian di-Arabkan (dianggap sebagai bahasa Arab), untuk mengakomodasi istilah yang belum ada di dalam kosakata Arab. Kedua, selain dengan al-akhduz, memang ada yang menggunakan penggantian, di antaranya disebut soal pernikahan.</p> <p>Ketiga, dengan cara islahiyah, perbaikan dari apa yang sudah ada, dengan diberi nilai-nilai yang baik, diubah seperlunya. Keempat, ada yang dimensinya bersifat mengubah perlahan, tetapi tujuannya adalah dihilangkan</p>
Treatment Rekomendation (Menekankan Penyelesaian)	Bahwa Kanjeng Nabi Muhammad itu memang diutus sebagai rahmatan, bukan untuk menghapus seluruh kebudayaan yang ada. Bahkan unsur-unsur lokal dan hal-hal baru diperlukan, bila memang ada maslahatnya, sehingga umat Islam bisa mengambilnya; unsur-unsur lokal bisa diperbaiki, bila ada maslahatnya dengan cara islahiyah, bila menuntut hal yang demikian; unsur-unsur lokal bisa diubah, bila memang tidak ada maslahatnya; dan unsur-unsur lokal ada yang bisa diperbaiki secara gradual, dan pada saatnya akan hilang, karena sudah tidak dihendaki zaman dan aspek kemaslahatannya tidak ada lagi.

Define Problems memberikan informasi bagaimana ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw merupakan ajaran agama Islam yang dapat memancarkan budaya Islam yang syar'i. Hal tersebut tercermin dari bagaimana Islam datang kemudian melakukan perubahan budaya Arab jahiliyah menjadi budaya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Diagnose Cause. Islam yang asli sebagai ajaran agama yang tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur lokal. Namun perkataan seperti ini tidak diikuti dengan bukti yang cukup. Sepanjang sejarah dapat dilihat bagaimana ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw sangat kontekstual dengan tradisi dimana Islam datang.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang berusaha ditampilkan oleh penulis sebagaimana yang dapat ditemukan bahwa argumentasi mengenai Islam sangat kontekstual dengan budaya setempat dapat dilihat dalam hal penggunaan istilah non Arab kemudian di-Arabkan, perubahan budaya pernikahan yang dahulu dilakukan dengan tindakan melakukan persetuhan terlebih dahulu dengan beberapa laki-laki dan perempuan bisa memilih yang disukai. Kemudian bagaimana Islam secara perlahan memperbaiki budaya jahiliyah untuk dipertahankan atau dihilangkan.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditampilkan bahwa perlu dipahami nabi Muhammad diutus menyampaikan ajaran agama Islam bukan dengan menghapus budaya yang sudah ada. akan tetapi apabila terdapat

masalahat kebaikan pada tradisi yang sudah ada bisa diperbaiki kemudian diambil manfaatnya. Begitu pula dengan tradisi yang tidak memberikan manfaatnya dengan sendirinya akan hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Artikel tersebut masih berkaitan dengan artikel yang sebelumnya menunjukkan bahwa bagaimana nabi dalam mendakwahkan Islam secara kontekstual terhadap segala tradisi luar maupun tradisi lokal yang sudah ada sebelum Islam datang dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Apabila ditemui tradisi lama tau tradisi yang bertentangan dengan syariat agama Islam maka akan disaring, akan tetapi ada pula yang diganti dengan tradisi yang lebih baik. Sebagaimana tradisi pernikahan sebelum Islam datang.

Selain disaring, kemudian diganti dengan tradisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam tradisi yang tidak sesuai diperbaiki dengan diinternalisasi nilai-nilai Islam seperti tradisi tawaf yang awalnya telanjang kemudian diperbaiki dengan menggunakan kain ihram dan mengucapkan kalimah talbiyah. Dengan melakukan perubahan secara perlahan tersebut dapat membuat tradisi yang ada menjadi bagian dari masyarakat Islam.

Bagaimana teladan nabi Muhammad saw yang datang sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan untuk menghapus seluruh budaya yang sudah ada. Sikap nabi Muhammad menerima dan ramah terhadap budaya lokal bangsa Arab terdahulu selayaknya dijadikan contoh. Apabila terdapat tradisi yang tidak sesuai maka yang dilakukan tidak langsung menghapusnya akan tetapi melalui beberapa tahapan

seperti menyaring, memperbaiki secara perlahan-lahan dan terdapat budaya yang hilang dengan sendirinya karena tidak memiliki manfaat yang dapat diambil seiring dengan perubahan zaman. Sikap sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw selaras dengan sikap moderat yakni ramah atau akomodatif terhadap budaya lokal.

Artikel ketiga sebagaimana yang ada didalam artikel yang ditulis oleh by al Zastrouw pada 3 April 2021 dengan judul “Kearifan Lokal sebagai Vaksin Kultural”.

<p>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Berdirinya Rumah Pancasila di Semarang didorong oleh rasa keprihatinan melihat kemiskinan dan banyaknya penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang yang ada di sekitar mereka. Sedangkan komunitas Merah Putih dan Kebhinekaan Solo serta Jamaah Kopardiyah Magelang muncul sebagai keprihatinan atas munculnya fenomena keretakan sosial yang ada di masyarakat karena pengaruh medsos. Munculny hoax, caci maki dan ujaran kebencian yang marak di medsos telah berdampak pada terjadinya polarisasi dan segregasi sosial. Fenomena inilah yang mendorong mereka melakukan tindakan untuk menjebol sekat-sekat yang ada di masyarakat melalui gerakan komunitas.</p>
<p>Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Hal lain yang manarik dicatat adalah, semua gerakan komunitas tersebut merupakan gerakan kebudayaan yang berbasis kearifan lokal (<i>local wisdom</i>). Artinya, kearifan lokal menjadi sumber inspirasi untuk membangun gerakan sekaligus kekuatan yang mendorong tumbuhnya kesadaran melakukan gerakan</p>
<p>Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Di tangan para seniman dan aktivis penggerak sosial budaya, kearifan lokal telah menjadi “<i>vaksin kultural</i>” yang mampu meningkatkan “imunitas” ideologi Pancasila. Artinya, kearifan lokal yang diejawantahkan dalam berbagai gerak sosial budaya</p>

	telah membuat masyarakat merasakan secara nyata indahnya hidup berpancasila. Mereka merasakan langsung manfaat Pancasila dalam kehidupan. Kondisi inilah yang menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan Pancasila sebagai dasar negara sehingga mereka bisa menolak ideologi lain yang akan menggantikan Pancasila. Peningkatkan daya tahan ideologis masyarakat terhadap Pancasila inilah yang saya sebut dengan “imunitas ideologis” yaitu kemampuan menolak dan melawan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.
Treatment Rekomendation (Menekankan Penyelesaian)	“Imunitas ideologis” ini akan meningkat jika “vaksin kultural” bisa disebarkan secara massif di kalangan masyarakat dan seluruh warga bangsa Indonesia. Melalui penyebaran “vaksin kultural” yang bisa meningkatkan “imunitas ideologis” inilah masyarakat akan menjadi benteng efektif gerakan radikalisme, intoleransi, liberalisme dan ideologi lain yang menggerogoti bangsa dan negara Indonesia.

Define Problem. Narasi tersebut berusaha memberikan informasi mengenai bagaimana ide kreatif yang muncul untuk melakukan gerakan merespon situasi yang ada. Lahinya Rumah Pancasila, komunitas Merah Putih, Kebhinekaan Solo serta Jamaah Kopardiyah Magelang sebagai bentuk respon atas hoax, ujaran kebencian sehingga terjadi polarisasi dan segregasi sosial.

Diagnose Cause. Menariknya bahwa semua gerakan komunitas tersebut merupakan gerakan kebudayaan yang berbasis kearifan lokal. Sampai saat ini kearifan lokal yang ada menjadi sumber inspirasi dan referensi dalam membuat berbagai gerakan komunitas yang merespon permasalahan yang datang.

Make Moral Judgement. Nilai moral yang disampaikan oleh penulis dalam narasi ini bahwa di bawah para seniman dan aktivis penggerak sosial budaya, kearifan lokal yang sudah lama dapat dijadikan vaksin kultural yang mampu meningkatkan imunitas ideologi Pancasila. Nilai Pancasila yang ditanamkan dalam berbagai gerakan kultural berbasis kearifan lokal membuat masyarakat lebih merasakan hidup berpancasila.

Treatment Rekomendation. Solusi yang ditampilkan oleh penulis dalam hal ini imunitas ideologi yang dikemas dengan berbagai gerakan dalam bentuk kearifan lokal dapat menjadi vaksin atau pencegah berbagai virus yang datang. Kearifan lokal efektif untuk mencegah berbagai serangan seperti radikalisme, intoleransi, liberalisme dan berbagai macam ideologi yang dapat mengancam kedaulatan NKRI.

Pemberitaan pada artikel yang dimuat oleh islamsantun.org mencoba memberikan informasi kepada khalayak ramai bagaimana strategi yang digunakan dalam rangka mempertahankan nilai dan tradisi di tengah kontstasi ideologi dan budaya serta berbagai bentuk ide kreatif dalam mengaktualisasi gerakan tersebut. Dari judul artikel yang diangkat dalam web islamsanun.org mengajak pembaca dalam memahami berbagai gerakan kultural yang dilakukan dalam rangka mempertahankan nilai dan tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur dan memiliki relevansi dengan Pancasila. Gerakan-gerakan semacam itu sebagai bentuk respon atas fenomena yang ada di masyarakat yang kemudian diaktualisasikan dengan seni dan berbasis tradisi lokal.

Sebagai salah satu sikap moderat yakni akomodatif atau ramah terhadap budaya lokal. Dalam artikel tersebut telah menampilkan bagaimana bentuk kreativitas yang dilakukan untuk mengejawantahkan nilai Pancasila yang berbasis tradisi lokal sehingga masyarakat dapat merasakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian dapat menjadi benteng pertahanan atas berbagai ideologi yang mengancam kedaulatan bangsa Indonesia. Dimana dalam artikel tersebut di atas mengistilahkan dengan vaksin kultural untuk meningkatkan imunitas ideologis.

Artikel ketiga sebagaimana yang ada didalam artikel yang ditulis oleh al Zastrouw pada 14 Juli 2021 dengan judul “BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila), Spirit Pancasila dan Virus Corona”.

<p>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</p>	<p>Zaman kecil dulu saya melihat orang-orang yang rumahnya di tepi jalan selalu menaruh kendi (rempat air minum dari tanah liat) di tepi jalan. Kendi itu diisi air kemudian ditaruh di satu tempat khusus yang terbuat dari anyaman bambu. Di daerah saya disebut bronjongan. Ada juga yang ditaruh di meja kecil atau kursi kayu.</p> <p>Kendi berisi air itu disediakan bagi siapa saja yang lewat, baik pejalan kaki atau pengendara yang kehausan di jalan. Mereka tak perlu izin pada tuan rumah untuk meminum air kendi yang ditaruh di tepi jalan itu. Kapan saja para pejalan merasa haus, mereka dapat langsung meminumnya. Inilah cermin kepekaan sosial dan kepedulian pada sesama yang mewujud dalam tradisi.</p> <p>Di masa kecil dulu, saya juga melihat tradisi “mbeleh wedus kendhit” (memotong kambing kendot) yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat kampung.</p>
<p>Diagnose Cause (Memperkirakan masalah)</p>	<p>Jika dicermati, hampir semua tradisi yang terkait dengan tolak balak dilakukan dalam bentuk</p>

atau sumber masalah)	<p>sedekah dan gotong royong. Artinya, keberadaan musibah menjadi sarana meningkatkan kepedulian pada sesama dan memperkuat kohesifitas sosial. Mereka bersama-sama menghadapi musibah dengan sedekah dan kerjasama (gotong royong).</p> <p>Tradisi inilah yang digali oleh Bung Karno, kemudian dirumuskan menjadi nilai-nilai Pancasila. Dalam tradisi Jawa, meminta minum adalah tindakan yang tidak mengenakan, karena bisa mengganggu orang lain. Karena bisa merasakan hal ini, maka orang-orang yang rumahnya di tepi jalan membalas perasaan tersebut dengan memasang kendi di tepi jalan agar orang-orang yang kehausan di jalan tapi sungkan minta minum itu bisa langsung minum tanpa merasa segan karena merepotkan orang lain. Inilah <i>tepo sliro</i>.</p>
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	<p>Ini merupakan tantangan besar dalam kerja pembudayaan dan revitalisasi Pancasila. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) mestinya menjadikan wabah Virus Corona ini sebagai momentum menghidupkan kembali spirit Pancasila dan rekonstruksi tradisi baik yang pernah dilakukan bangsa ini. BPIP bisa mengambil spirit dan nilai pasang kendi di jalan dengan menggerakkan pelajar, komunitas dan anak-anak milenial untuk memasang <i>hand wash</i> dan <i>santitizer</i> di tempat strategis yang mudah dijangkau massa. Melakukan operasi pembagian masker atau penjualan masker murah. Dengan cara ini maka efek <i>panic buying</i> akan bisa dicegah atau paling tidak diminimalisir.</p>
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	<p>Selain itu, dalam upaya penanaman dan pengamalan nilai Pancasila di kalangan generasi muda dan masyarakat pada umumnya, BPIP bisa memelopori kegiatan anjangasana dan kerjasama untuk menumbuhkan rasa empati menguatkan hati dan kekompakan melawan wabah Corona. Mendirikan posko informasi dan tanggap darurat Corona dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat akan terhindar dari rasa panik dan ketakutan dan nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan secara nyata sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.</p> <p>Fenomena Corona memang menakutkan, tapi ia</p>

	bisa menjadi sarana dan momentum mengaktualisasikan tradisi yang sarat dengan nilai Pancasila. Tapi semua tergantung pada niat, kreatifitas dan kemauan bersama. Khususnya para elit sebagai pemimpin bangsa
--	--

Define Problem dalam narasi tersebut memberikan informasi bagaimana tradisi yang sudah lama ada pada kenyataan mengandung banyak nilai-nilai Pancasila. Tradisi tersebut diantaranya menaruh kendit di depan rumah dan menyembelih *wedus kendhit*.

Diagnose Cause. Berbagai bentuk tradisi yang sudah lama ada mengandung nilai-nilai kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai wabah dan musibah, gotong royong dan kerjasama. Artinya tradisi yang sudah ada mengandung nilai-nilai positif yang harus selalu dijaga.

Make Moral Judgement. Pesan moral yang disampaikan oleh penulis bahwa Badan Pembinaan Ideologi Pancasila seharusnya menjadikan kondisi wabah Covid-19 sebagai momentum dalam menghidupkan kembali spirit Pancasila dan melakukan rekonstruksi tradisi lokal yang pernah ada sebelumnya.

Treatment Rekomendation. Solusi yang dimunculkan oleh penulis yaitu kondisi wabah Covid-19 yang menakutkan di sisi lain dapat dijadikan sarana untuk mengaktualisasikan tradisi yang sarat akan nilai-nilai Pancasila.

2. Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel web Islamsantun.org pada masa setelah pandemi Covid-19

Empat indikator moderasi beragama diantaranya adalah komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam artikel yang diterbitkan dalam web islamsantun.org selama kurun waktu setelah pandemi yaitu pada tahun 2022 akhir hingga saat ini terdapat artikel yang mengandung empat indikator tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan

Sebagai salah satu diantara empat indikator moderasi beragama yang harus dimiliki oleh seseorang yang moderat. Komitmen kebangsaan diartikan sebagai cara pandang yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 mengenai dirinya dan lingkungan sebagai bentuk mengekspresikan diri sehingga dapat mencapai tujuan sebagai bangsa Indonesia yang ada ditengah-tengah lingkungan Nusantara. Sikap komitmen kebangsaan dapat dilihat dalam artikel islamsantun.org yang ditulis oleh Agus Wedi pada 10 November 2022 dengan judul “Menjadi Pahlawan Masa Kini”

Hari ini kita merayakan hari Pahlawan. Semangat kepahlawanan mengejutkan syaraf reflektif kita. Bahwa ternyata, kegemuruan jiwa nasionalisme tercipta saat hari-hari sakral: Hari Pahlawan. Nasionalisme para pahlawan dalam wacana mutakhir memang merupakan napas hidup sebagai pijakan berdemokrasi, yang harus dilalui dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, dalam kontestasi hari “kepahlawanan”, baik yang mau dan tidak, tetap harus diterjemahkan dalam laku berkehidupan. Karena, hanya dengan melalui “nasionalisme kepahlawanan” perbedaan dapat diakomodasi secara demokratis dan kemajuan bisa dicapai. Yang terpenting, kita musti menggerakkan sikap nasionalisme paham Pancasila sedekat mungkin dengan masyarakat. Merefleksikan dan mengkontekstualisasikan ke dunia generasi Z dan

milenal. Memupuk ulang semangat kepahlawanan dan pengajaran Pancasila dengan cara mendesentralisasikan kepada pengajar. Agar pengetahuan dan kepercayaan rakyat di seluruh pelosok daerah kembali.

Kenapa sampai demikian? Karena selama lebih tiga dekade, sebagian kita telah mengabaikan dan menjauh dari kepentingan rakyat. Hukum otoritas terlalu tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Para pemegang kekuasaan terlalu mengambil alih segala urusan bahkan yang sepele pun, maka keinginan berubah ke Pancasilais membelok menjadi magma. Ringkasnya, rakyat kebanyakan sudah kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan otoritas yang jauh untuk menyelesaikan persoalan rakyat. Kekesalan yang akhirnya berujung pada main hakim sendiri.

Tetapi, pengembalian kepercayaan rakyat terhadap nasionalisme dan nilai Pancasila tidak cukup dengan mereinvensi, merekayasa-ulang pemerintahan. Sebagian kita termasuk otoritas pemerintah juga perlu terbuka, sehingga lebih mudah dipahami oleh rakyat. Transparansi tidak cukup hanya sebagai “peringatan Hari Pahlawan”. Tetapi pemerintah musti menggolakkan nasionalisme kepahlawanan dan nilai-nilai Pancasila yang lebih praktis-bermoral, sehingga masyarakat tahu dan percaya bagaimana proses lahirnya keputusan yang mempengaruhi kehidupan rakyat.

Kunci didengarnya suara itu adalah dengan memberi bukti kongkret dan signifikan lebih besar pada persoalan masyarakat. Dan hindari keputusan yang akan merobek hati masyarakat. Semua keputusan harus mengacu pada Pancasila dan tidak ada satu sila pun yang dianakyatimkan. Karena, sebagaimana perkataan Sukarno, Pancasila itu adalah isi jiwa bangsa Indonesia.

Sikap nasionalisme yang telah diajarkan para pahlawan yang disebut sebagai negara Pancasila adalah cita-cita yang harus dijelmakan dalam kehidupan bangsa dan negara. Sebagaimana Roeslan Abdoelgani dalam bukunya Resepkan dan Amalkan Pancasila (1962), sikap itu pada hakikatnya suatu realiteit bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Maka, generasi Z dan milenial sebagai driving force perlu menjadi revolusi yang mengkonsolidasikan strategi gerakan sebagai gerakan moral yang bertanggung jawab bagi kepentingan bangsa. Membrosamai pemerintah untuk memberikan warna baru sebagai perwujudan, pertanggungjawaban, dan kekuatan yang berbasis pemahaman nasionalisme kepahlawanan dan Pancasila. Sehingga, Hari Pahlawan tidak sekadar dijadikan caption atau jualan belaka. Tapi sebagai gerak langkah bangsa negara Indonesia menjadi maju berubah. Semangat Hari Pahlawan!

Nasionalisme menurut Ernest Renan diartikan sebagai suatu keinginan besar guna mewujudkan persatuan dalam bernegara.

Persatuan yang ada dapat menjadi benteng yang kuat sehingga tidak

mudah diguncang oleh permasalahan yang berasal dari luar maupun dari dalam negara. Di Indonesia bentuk nasionalisme dapat dilakukan dengan menanamkan secara masif dan struktural empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI (Frynnisa, 2019).

Upaya meningkatkan nasionalisme paham Pancasila sedekat mungkin dengan masyarakat serta kemampuan dalam merefleksikan serta mengkontekstualisasikan kepada generasi Z dan milenial sebagai usaha untuk mengembalikan kepercayaan dan pengetahuan seluruh pelosok masyarakat di Indonesia. Disisi yang lain pemerintah harus berupaya dalam mendorong nasionalisme dan kepahlawanan secara lebih praktis dan bermoral sehingga dalam mengambil keputusan masyarakat tahu bagaimana prosesnya keputusan tersebut diambil yang mana keputusan tersebut mempengaruhi rakyat. Jangan sampai kebijakan yang diambil menyakiti masyarakat terlebih tidak dapat mengakomodir nilai-nilai yang telah ada dalam butir-butir Pancasila tanpa terkecuali.

Sehingga pentingnya dalam mengambil keputusan yang didasarkan kepada Pancasila secara keseluruhan dalam mengambil kebijakan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Apabila dalam hal ini kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan atau dalam hal ini pemimpin dapat terjalin secara harmonis, rasa ingin memiliki negara kesatuan republik Indonesia terbentuk maka diharapkan rasa nasionalisme atau kemauan untuk berjuang menjadikan negara lebih maju dapat tercapai.

Selain itu semangat nasionalisme yang sudah diwariskan oleh pahlawan harus selalu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dalam buku resepsikan dan amalkan Pancasila, sikap tersebut merupakan suatu bentuk nyata untuk mewujudkan keutuhan bangsa Indonesia. sikap nasionalisme dan mengamalkan Pancasila merupakan hal yang harus selalu ditanamkan pada setiap jiwa masyarakat Indonesia untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Peran generasi muda sebagai penerus bangsa harus terus melakukan perubahan untuk kepentingan bangsa, melakukan berbagai bentuk kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah sehingga dapat memberikan warna baru dan memberikan kekuatan dengan semangat nasionalisme kepahlawanan dan Pancasila. Sehingga dalam merefleksikan hari pahlawan tidak hanya dari kata-kata akan tetapi wujud nyata bagaimana bergerak menuju bangsa Indonesia yang lebih maju.

Sikap nasionalisme atau cinta tanah air dinilai penting ditanamkan kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali merupakan bukti bahwa dengan adanya rasa saling memiliki, mencintai negaranya dan mau berjuang mempertahankan keutuhan dan persatuan bangsa dari berbagai serangan yang berasal dari luar maupun dari dalam bangsa Indonesia (Aminah, 2022).

Artikel kedua sebagaimana yang ditulis oleh Agus Wedi pada 02 Februari 2023 dengan judul “Menyelamatkan Generasi Bangsa dari Konten Radikalisme”

Generasi penerus adalah generasi rentan. Perubahan karakter dan pendidikan anak, tidak menjadi benteng pertahanan bagi anak-anak di dalamnya. Mereka rentan tersusupi perusakan dari televisi HTI, internet, channel youtube HTI, dan *gadget*, yang memasukkan berbagai pemikiran, budaya, dan gaya hidup ala HTI dan khilafah.

Dari itu, ia menjadi asal mula dari kerusakan, seperti masuknya nilai-nilai dan paham radikalisme dan terorisme. Dengan demikian pula, maka anak-anak atau generasi penerus menjadi masalah yang nantinya bakal meruntuhkan sikap keindonesiaan kita. Akibatnya, Indonesia bisa hancur, generasinya menjadi lumpuh, dan tidak tahu rasa toleransi akibat sistem dan program dari khilafahisme.

Ingat, khilafah bukan sistem negara yang pantas untuk Indonesia. Paradigma khilafah tidak bisa menyelamatkan generasi bangsa. Sistem khilafah yang ingin diterapkan oleh HTI dan teman-temannya, tidak cukup untuk mengakomodasi seluruh perangkat yang ada di Indonesia: Negara dan Bangsa Indonesia. Khilafah juga bukan perisai generasi bangsa. Khilafah justru yang menjadikan sesat generasi bangsa Indonesia.

Omong Kosong Perisai

Tapi klaim mereka selalu mengatakan bahwa khilafah memiliki banyak fungsi. Contohnya, khilafah diklaim bisa menjadi pemeliharaan urusan rakyat dan sebagai *junnah* (perisai). Menurutnya, khilafah bisa menegakkan hukum-hukum Allah, serta bisa melindungi harta kehormatan dan darah kaum muslim.

Sejatinya, perkataan di atas hanyalah bohong belaka. Sebabnya, hingga sekarang mereka belum memberikan bukti kongkrit tentang khilafah dan terhadap apa yang mereka omongkan. Bahkan untuk memberikan contoh negara mana yang mereka jadikan sebagai contoh tidak bisa. Ini bagi saya, sekadar ilusi dan basa-basi belaka. Runyam di langit, tapi kosong di bumi.

Kita bisa melihat, generasi-negara yang memiliki martabat yang baik, generasi-negara yang kuat dan menjadi contoh bagaimana mengelola kedamaian dan kecerdasan di dalamnya, adalah negara yang memiliki ideologi yang baik pula, yang terpancar di atas keberagaman, kebhinekaan, dan kedamaian. Bukan ideologi negara Islam, apalagi sistem khilafah Islamiah.

Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran yang besar dalam membawa kemajuan bangsa Indonesia. Namun tantangan yang saat ini harus dihadapi salah satunya adalah adanya pendidikan ala khilafah dan HTI ataupun berbagai program lainya yang bertentangan dengan visi misi pemerintah. Berbagai bentuk penyampaian dakwah HTI melalui internet, chanel youtube dan gadget dalam meinternalisasikan pemikiran, budaya serta gaya hidup HTI dan sistem kekhalifahan.

Masuknya paham radikalisme dan terorisme seperti ini apabila tidak segera ditangani dengan serius akan berdampak runtuhnya sikap keindonesiaan atau nasionalisme dan hilangnya rasa toleransi. Paradigma sistem khilafah tidak cocok dengan kondisi bangsa Indonesia serta tidak mampu dalam mengakomodasi seluruh perangkat yang ada di Indonesia.

Sehingga dalam menghadapi permasalahan tersebut perlu penanaman pemahaman nasionalisme dalam bingkai Pancasila agar kelompok yang ingin menggantikan ideologi Pancasila menjadi khilafah atau ideologi lain selain Pancasila (Pasiska, 2020, p. 145).

Ditegaskan bahwa generasi dengan martabat yang baik, kuat dan menjadi contoh bagaimana mengelola kedamaian dan kecerdasan didalamnya adalah negara yang memiliki ideologi yang baik, terpancar diatas keragaman, khebinekaan dan kedamaian. Bukan dari ideologi

negara Islam ataupun sistem kekhilafahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ideologi negara Islam maupun sistem kekhilafahan tidak cocok diterapkan di Indonesia.

Sebagaimana para pahlawan terdahulu dalam merumuskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara telah mengakomodir segala bentuk keragaman yang ada di Indonesia. Artikel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih bisa menggantikan ideologi selain sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para pahlawan terdahulu bukan ideologi negara Islam apalagi sistem kekhilafahan.

Artikel ketiga sebagaimana yang ditulis oleh Agus Wedi pada 29 Januari 2022 dengan judul Ikrar Setia NKRI Tidak Kafir, Justru Menjadi Beriman.

Apakah Setia NKRI Menjadi Kafir?. Sepanjang 2021, 122 napi kasus terorisme ikrar setia NKRI. Mereka juga mengakui Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara. Mereka bersedia dan taat kepada Pancasila dan NKRI. Mau patuh dan tunduk kepada Pemerintah Republik Indonesia, mau bersikap kooperatif dan mengikuti program deradikalisasi.

Bersedia bekerjasama dengan aparat penegak hukum untuk membantu membongkar perkara yang teroris lakukan, serta ikut dalam upacara yang di dalamnya ada lagu Garuda Pancasila atau Bagimu Negeri, atau ada Catur Darma Narapidana, adalah sangat tindakan perilaku kekafiran yang nyata. Dan Iskandar telah masuk dalam bab ini.

Mengakui NKRI, menurut para ulama bukanlah tindakan menjadi kafir. Tetapi justru menjadi beriman, karena dia telah berada di jalan yang benar sesuai perintah Nabi dan Nash Allah. Mengakui alamnya dan serta hidup bersedia merawatnya adalah tanda orang beriman. Orang yang berikrar lalu bebas, ia nantinya bakal bisa memenuhi nafkah batin dan lahir keluarganya. Dan itu adalah tugas terpuji bagi seorang manusia.

Kendati demikian, maka sah hukumnya ikrar (*ikrah*) setia pada NKRI, karena demi melakukan kebaikan kepada kaumnya sendiri, termasuk

menjalankan perintah Rasul dan Allah. Artinya, teroris yang melakukannya, bersedia tidak lagi mengganggu saudaranya dengan teror dan kekerasan. Tetapi ingin membantu kepada kebaikan, yaitu membongkar apa yang sebenarnya telah menjadi mainan teroris ekstrem di bawah alam sana, demi tujuan-tujuan politik jahat. Maka ikrar setia pada NKRI dibolehkan dan tidak menjadi murtad dan kafir.

Terdapat empat pilar komitmen kebangsaan diantaranya yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika. Keempat pilar tersebut secara sadar harus dipahami dan dijaga secara bersama-sama bagi seluruh rakyat Indonesia (Sri Widayati, 2021 p. 243). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa terdapat 122 napi kasus terorisme yang berkomitmen untuk setia kepada NKRI, mengakui bahwa Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara serta kesediaan untuk patuh dan tunduk kepada pemerintahan.

Mengakui Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa memiliki arti bahwa pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan penyelenggaraan dan ketatanegaraan dalam berbagai bidang kehidupan. Pancasila sebagai pegangan yang kuat yang ada dalam komitmen berbangsa dan bernegara. Selain itu sebagai warga negara dan masyarakat yang hidup di Indonesia wajib bagi kita untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sehingga tercipta bangsa yang adil dan makmur. Maka dari itu penting untuk bertekad yang kuat dan bulat dalam hati untuk berkomitmen terhadap NKRI agar Indonesia menjadi negara yang tenang, damai, tentram dan bentuk penyelenggaraan

negara tidak dapat digoyahkan oleh paham atau ideologi yang berpotensi memecah belah NKRI (Sri Widayati, 2021 p. 244).

Dalam artikel tersebut ditegaskan bahwa apabila dilihat dari sudut pandang teoris ekstrem berikrar terhadap NKRI merupakan bentuk kekafiran. Hal berbeda apabila dilihat dari sudut pandang mayoritas ulama perbuatan tersebut bukan merupakan perbuatan kekafiran akan tetapi bentuk beriman sebagaimana jalan yang benar sesuai perintah nabi dan nash Allah swt. Selain itu sejarah telah mencatat bagaimana peran para ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dalam bingkai kebhinekaan sehingga sebagai masyarakat Indonesia yang tidak lagi perlu berjuang di medan perang, maka hal yang bisa dilakukan adalah dengan menjaga dan mempertahankan NKRI serta menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Aksi teorisme disadari maupun tidak disadari merupakan perbuatan yang mengganggu orang lain, menciptakan kecemasan dan ketakutan di masyarakat. Aksi teorisme biasa dilakukan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan membahayakan nyawa dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu aksi teorisme yaitu melakukan bom bunuh diri sebagai bentuk jihad. Apabila dilihat dari sudut pandang kemanusiaan kegiatan tersebut mengancam keselamatan orang lain bahkan membahayakan nyawa orang lain. Selain itu aksi bom bunuh

diri berdampak kondisi kepanikan ditengah masyarakat atas peristiwa tersebut (Nugi, 2019, p. 33)

Selain itu masih banyak aksi terorisme yang mengganggu kedamaian dan kenyamanan hidup di masyarakat. Sehingga bentuk ikrar setia terhadap NKRI dan mengakui Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan hal yang penting bagi seluruh masyarakat Indonesia dan bukan hal yang menjadikan seseorang berubah menjadi kafir. Terkhusus bagi mantan napi kasus terorisme dengan menanamkan nasionalisme dapat membantu dalam membongkar aksi-aksi terorisme dan berbagai politik jahat didalamnya.

b. Toleransi

Sebagai indikator moderasi beragama yang kedua, toleransi merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak keanekaragaman suku, bahasa, ras, agama dsb memiliki potensi besar untuk terjadi konflik di tengah kehidupan bermasyarakat sehingga potensi tersebut dapat diminimalisir dengan sikap toleransi yang ada pada diri masyarakatnya. Sikap toleransi sebagai sikap menerima dan menyadari berbagai perbedaan yang ada di masyarakat sehingga dapat menerima, menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Dalam artikel yang ada di islamsantun.org dapat ditemukan beberapa narasi sikap toleransi diantaranya artikel pertama yang ditulis oleh [islamsantun](http://islamsantun.org) ada 5

Maret 2023 dengan judul Merah Marun: Alternatif Menuju Masyarakat Damai.

Merah Marun: Alternatif Menuju Masyarakat Damai

Merah marun atau Menyemai Ramah Merajut Rukun merupakan gerakan moderatif yang dipelopori oleh kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah. Melalui Gerakan merah marun diharapkan pegawai kementerian terutama Penyuluh Agama dapat memelopori terciptanya kerukunan umat.

“Merah marun adalah simbol atau slogan gerakan Kerukunan Umat Beragama di Jateng, ini bukan bicara tentang satu warna, tetapi justru bicara tentang bagaimana dalam banyak “warna” di tengah masyarakat kita konsisten terus menyemai ramah untuk masyarakat rukun. Wujudnya ketika kita mungkin berbeda pandangan, berbeda kelompok namun dalam dialektika sosial selalu mengedepankan keramahan dalam semangat persaudaraan agar tetap terjalin kerukunan.”

Menilik Sejarah

Dalam sejarah bangsa Indonesia telah banyak diceritakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan yang pernah diperoleh dari masa ke masa diawali dan ditandai dengan gotong royong dan kerukunan dari berbagai pihak. Masa Kutai, Kalingga, Sriwijaya, Majapahit, Mataram dan seterusnya kesejahteraan terwujud oleh kesadaran penguasa dan rakyat yang mengedepankan gotong royong dan kerukunan.

Pada masa penjajahan pun dalam perjuangan kebebasan dan kemerdekaan bisa diraih karena persatuan dan kerukunan seluruh rakyat di negeri ini. Berawal dari perjuangan yang bersifat kedaerahan dan kelompok yang kurang berhasil memenangkan perlawanan dengan penjajah, terjawab berikutnya dengan keberhasilan melalui perjuangan bersama sama, bersatu hingga bisa mennggapai kemenangan.

Sifat dan sikap kerukunan, gotong royong, serta bersatunya rakyat juga mendasari percepatan pengisian kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para tokoh pun rukun bersatu merumuskan Dasar Negara Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan berbagi instrumen Negara yang lain yang bernuansa Bhineka Tunggal Ika.

Pilar-pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didesain dengan nafas kerukunan itu menjadi acuan pembangunan peradaban bangsa selanjutnya. Kemajuan dan perkembangan kesejahteraan rakyat pada masa Orde Lama hingga Orde Baru pun senantiasa meningkat karena kerukunan dan semangat kegotong-royongan.

Kerukunan Kunci

Kerukunan bangsa mulai luntur bahkan terkoyak justru ketika kebebasan berpendapat, bersikap, berpolitik dan bersosial lepas landaskan

seluas luasnya. Kebebasan berekspresi awalnya menjadikan kelompok-kelompok berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Akan tetapi selanjutnya justru berkembang menjadi persaingan keangkuhan. *Truth claim*, merasa benar sendiri ditampilkan sebagai kegagahan untuk menohok kelompok lain yang berbeda paham. Fanatisme suku, agama, ras dan aliran menjadi pemicu perselisihan dan perpecahan.

Fanatisme kelompok yang ekstrim bahkan menimbulkan teror dan ketegangan di antara kelompok. Lebih jauh teror terhadap pemerintahan dan masyarakat secara umum. Dampak yang sangat parah adalah timbulnya korban jiwa manusia tak mengerti apa-apa.

Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat pun selain berdampak positif, juga menambah fasilitas bagi para pembenci makin bergairah menebar kebencian. Berita hoax, kabar bohong makin masiv tampil di berbagai media untuk saling menyerang antar pihak yang berbeda.

Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan. Karena jika berlanjut dan berkembang terus-menerus kebencian, maka tentu negeri ini akan cepat mengalami kehancuran. Kedamaian dan kesejahteraan pun semakin jauh dari harapan. Negara makmur gemah ripah tinggal kenangan.

Jika kerukunan kembali terwujud dalam kehidupan masyarakat, maka tentu kerja sama, gotong royong, saling bersinergi akan mewarnai. Kedamaian akan tercipta. Kemajuan akan mudah diraih karena warga Negara akan nyaman melakukan usaha dan produksi. Jika masyarakat lebih produktif maka kesejahteraan pun meningkat. Citanya negeri yang maju damai sejahtera, *gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja, baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* pun akan tercapai.
*Asfari, Penyuluh Agama Kab. Wonogiri.

Merah marun merupakan salah satu gerakan yang dilaksanakan untuk memelopori kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh kepala kantor wilayah kementrian agama provinsi Jawa Tengah kepada penyuluh agama kemenag. Latar belakang yang mendasari terbentuknya gerakan tersebut diantaranya bagaimana keragaman warna di tengah kehidupan bermasyarakat dapat hidup secara damai dan rukun. Sebagaimana yang dikatakan oleh menteri agama republik Indonesia bahwa

sikap toleransi juga akan membuat kehidupan menjadi rukun meskipun terdapat perbedaan agama, keyakinan, suku, etnis dan golongan (Yaqut, 2021). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa yang menjadi salah satu kunci terciptanya kerukunan adalah sikap toleransi yang ada dalam diri sehingga dapat bersikap bijaksana dalam menyikapi segala bentuk perbedaan yang ada.

Apabila melihat sejarah terdahulu bagaimana kemajuan dan kesejahteraan dicapai masa kerajaan Kutai, Kalingga, Sriwijaya, Majapahit, Mataram terwujud atas kesadaran para penguasa dan rakyatnya dengan mengedepankan gotong royong dan kerukunan. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan yang diperoleh salah satunya dengan adanya persatuan dan kerukunan seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai satu tujuan utama yaitu mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Kemudian juga dapat dilihat bagaimana tokoh rukun dan bersatu dalam merumuskan dasar negara yaitu Pancasila, UUD 1945 dan berbagai instrumen bangsa Indonesia yang bernuansa Bhineka Tunggal Ika.

Ketika kerukunan dapat terwujud di kehidupan bermasyarakat, segala perbedaan yang ada akan memberikan warna tersendiri. Hal tersebut akan berdampak positif diantaranya kemajuan akan mudah didapatkan sebab satu sama lain dapat saling membantu, bekerjasama atau gotong royong. Terlebih ketika masyarakat dapat lebih produktif akan berbanding lurus dengan kesejahteraan yang ikut meningkat. Sehingga

harapanya terwujud negeri yang hidup aman, damai, tentram serta berkecukupan.

Dalam artikel tersebut secara jelas menerangkan bagaimana contoh bahwa hidup rukun diatas perbedaan memberikan banyak dampak positif dan manfaat sebagaimana yang telah dilakukan oleh kerajaan yang sudah lama dan pernah berjaya di Indonesia kemudian bagaimana sikap pendiri bangsa Indonesia yang senantiasa menjaga kerukunan dan persatuan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Tentunya dari hal tersebut dapat dilihat bagaimana segala perbedaan yang ada saling bersatu, bekerjasama, hidup rukun gotong royong guna mencapai kesejahteraan bersama bukan menjadikan segala bentuk perbedaan menjadi alasan untuk saling membenci dan berpecah belah.

Kebebasan berpendapat yang tanpa ada batas dan diikuti oleh sikap fanatisme kelompok memberikan peluang terjadinya perselisihan dan perpecahan. Selain itu dampak negatif yang dapat dirasakan dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi diantaranya kemudahan dalam menyebarkan kebencian, saling menyerang satu sama lain. Tentunya konsus seperti ini tidak bisa dibiarkan secara terus menerus karena dapat menghancurkan keutuhan bangsa dan kesejahteraan dan kemadamiannya jauh sulit didapat.

Namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan gerakan yang bertujuan menciptakan kerukunan dan kedamaian ditengah masyarakat.

Salah satunya adalah gerakan merah marun (menyemai ramah merajut rukun) yang selaras dengan peraturan gubernur Jawa Tengah no. 37 tahun 2022 dalam membangun masyarakat Jawa Tengah yang religius, toleran, dan guyub untuk menjaga NKRI.

Artikel moderat yang kedua dengan judul “Gambaran Hidup Rukun Islam-Kristen di Sipirok Tapanuli Selatan” yang ditulis oleh islamsantun pada 10 August 2022.

Ada sejumlah hal yang mengindikasikan tradisi kerukunan umat beragama di Sipirok masih berjalan baik. Pertama, selama ini belum pernah terjadi konflik sosial yang melibatkan sentiment keagamaan di sana. Pendirian atau keberadaan rumah ibadat ragam agama, yang di banyak tempat lain kerap memantik ketegangan dan pertikaian, tidak menjadi sumber pertikaian di Sipirok.

Kedua, di sejumlah lokasi di Sipirok masih dijumpai keberadaan rumah ibadat Muslim dan Kristen yang berdiri saling berdekatan. Contohnya adalah Masjid Sri Alam Dunia dengan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang hanya berjarak sepelemparan batu. Demikian halnya dengan gereja GKPA dengan Masjid Nurul Huda di kelurahan Bunga Bondar. Menurut kesaksian sejumlah informan, pembangunan rumah ibadah di masa puluhan tahun silam itu senantiasa melibatkan gotong royong warga dari kedua komunitas agama Muslim dan Kristen.

Ketiga partisipasi bersama umat Kristen dan Muslim dalam berbagai kegiatan sosial adat, seperti upacara perkawinan dan upacara kemalangan. Mengenai sajian untuk para tamu, biasanya jika keluarga Kristen mengadakan pesta dan masakan babi, maka hidangan untuk Muslim disediakan di tempat terpisah.

Keempat, praktik kerukunan juga tercermin dalam lingkungan pemukiman yang tidak terkotak-kotak (berkubu-kubu). Meski hal ini juga hanya ditemui di sebagian lokasi. Namun sekalipun tinggal di tempat terpisah, pada umumnya informan mengaku bahwa interaksi sesama warga di sana berjalan baik.

Kelima, sikap saling menghargai dan menghormati antarpemeluk agama terlihat dalam praktik keseharian masyarakat. Sebagai bukti, ketika di satu lingkungan warga Kristen menyelenggarakan pesta, begitu masuk waktu salat yang ditandai dengan suara adzan, secara sadar mereka segera menghentikan pesta sejenak untuk menghormati itu.

Keenam, beberapa dari mereka memiliki anggota keluarga yang berbeda keyakinan dan agamanya. Bagi mereka, perbedaan keyakinan dalam keluarga sekalipun adalah hak masing-masing individu untuk memilih keputusan. Itu tidak menjadi sekat pemisah apalagi pemutus hubungan kekeluargaan mereka.

Tradisi hidup rukun seperti itu dipelihara terutama lewat mekanisme non-formal seperti upacara adat, interaksi sehari-hari, pertukaran ekonomi, serta perjumpaan dan obrolan di warung kopi. Sedangkan pemeliharaan kerukunan di ranah formal, baik institusi pemerintah, ormas, pendidikan, masih tampak terbatas. Meski begitu, kerukunan hidup di Sipirok telah tumbuh dan berkembang secara alamiah dan perlu untuk tetap dilestarikan, pula untuk diteladani

Sebagai salah satu bentuk toleransi yang berkembang di tengah masyarakat Tapanuli Selatan yang mana antara Islam dan Kristen dapat hidup rukun diantaranya belum pernah terjadi perselisihan yang melibatkan sentimen keagamaan, berdirinya rumah peribadatan yang saling berdampingan, keikutsertaan antara pemeluk agama Islam dan Kristen dalam berbagai kegiatan sosial maupun adat yang mana dapat dilihat sikap toleransi umat Kristen yang memisahkan hidangan untuk umat Islam yang tidak makan babi, interaksi antar sesama masyarakat dengan keyakinan yang berbeda-beda dapat terjalin dengan baik, kemudian sikap saling menghargai dan menghormati ditunjukkan ketika warga non muslim mengadakan acara dan kemudian azan berkumandang maka sejenak menghentikan acara untuk menghargai umat muslim.

Selain itu dapat dilihat bagaimana apabila anggota keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-beda akan diperlakukan sama tanpa membeda-bedakan sehingga tidak ada sekat untuk membedakan satu

dengan yang lainya atau menjadi alasan putusnya hubungan keluarga antara keduanya. Contoh dalam artikel diatas merupakan gambaran hidup yang menjunjung tinggi sikap toleransi sehingga dapat hidup rukun yang ada di Sipirok Tapanuli Selatan telah dilakukan secara nonformal melalui berbagai kegiatan yang sudah berkembang di masyarakat yang beranekaragam sehingga perlu diteladani dilestarikan guna mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.

Artikel moderat yang ketiga dengan judul “Toleransi Masyarakat Rawa Selapan Lampung” yang ditulis oleh islamsantun pada 09 Agustus 2022.

Di desa ini juga terdapat 50 pemeluk aliran kepercayaan yang mana membedakan dengan desa lain di Provinsi Lampung. Kehadiran kelompok kepercayaan di desa ini diterima oleh warga. Informasi dari Sujarno, selaku Kepala Desa, menyatakan bahwa: “Pada desa ini, kelompok kepercayaan diterima oleh warga. Saya kurang tau nama kelompok kepercayaannya. Namun yang saya tahu kelompok mereka saat ini berjumlah sekitar 50 orang, dengan tempat kumpul atau ibadatnya dinamakan sanggar.” Secara praksisnya, aktivitas sosial yang tampak ikut merawat kerukunan antarwarga Rawa Selapan adalah sikap gotong royong di hari keagamaan.

“Biasanya kami umat Islam melakukan penjagaan terhadap umat Kristiani, Hindu ataupun Buddha yang sedang melakukan perayaan keagamaan. Biasanya kami dari kalangan muda menertibkan lalu Lalang kendaraan dan parkir. Karena umat agama selain Islam yang melakukan perayaan tidak hanya dari Desa Rawa Selapan saja, melainkan desa lain, jadi jumlahnya banyak.”

Di samping itu, praktik *Ruwatan Desa* dan Bersih Desa menjadi ajang interaksi multikultural dan antarkeagamaan yang turut menjaga kerukunan warga setempat. Toleransi yang Nampak pada Desa Rawa Selapan ini terpelihara dari adanya nilai-nilai hidup berdampingan yang diwariskan turun menurun oleh beberapa warga terdahulu. Dua di antaranya yang menonjol yaitu *Ruwatan Desa* dan Perayaan Hari Besar Keagamaan.

Artikel tersebut menjelaskan bahwa kondisi penduduk desa Rawa Selapan yang terdiri dari berbagai etnis dan agama serta 50 kepercayaan. Hadirnya kepercayaan di desa ini diterima dengan baik tanpa mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Selain itu bentuk toleransi telah dipelihara dan diwariskan secara turun menurun oleh beberapa warga terdahulu. Diantaranya yaitu saling bergotong royong di hari keagamaan dan kegiatan Ruwatan Desa. Ketika kegiatan perayaan hari besar keagamaan di Rawa Selapan sikap gotong royong sebagai bentuk toleransi antar warga dapat dilihat bagaimana umat Islam melakukan penjagaan ketertiban lalu lalang kendaraan dan parkir ketika umat Kristiani, Hindu atau Budha sedang melakukan perayaan keagamaan yang mana jumlahnya banyak karena perayaan tersebut dihadiri warga desa lain diluar desa Rawa Selapan. Kerukunan yang dicerminkan melalui sikap gotong royong merupakan salah satu bukti nyata bagaimana sikap toleransi diutamakan dari pada membeda-bedakan.

Selain itu dapat dilihat juga ketika kegiatan ruwatan desa sebagai bentuk interaksi multikultural dan antar keagamaan yang turut menjaga kerukunan warga setempat. Ruwatan desa yang terdiri dari kegiatan pertunjukkan wayang kulit, kemudian berdoa bersama, sambutan hingga kegiatan makan bersama dijadikan sebagai ajang untuk penduduk desa Rawa Selapan yang berprofesi sebagai petani. Keteladan bagaimana menjaga kerukunan sebagai salah satu hasil

dari sikap toleransi di desa Rawa Selapan menunjukkan bagaimana kegiatan yang telah diwariskan turun temurun telah menunjukkan bagaimana sikap toleransi warga desa tersebut yang terus dipertahankan sehingga mewujudkan kehidupan yang harmonis diatas segala keragaman yang ada.

Keberadaan pasar yang ada di tengah desa juga sebagai bentuk keberhasilan mewujudkan kerukunan yang didasarkan oleh adanya kesadaran akan kebutuhan kolektif untuk menjalin kerukunan anatar sesama.

c. Anti Kekerasan

Indikator moderasi yang ketiga yaitu anti kekerasan. Anti kekerasan dimaknai sebagai sikap yang menolak suatu paham yang menggunakan cara-cara kekerasan dengan mengatas namakan agama, yang dilakukan secara verbal, fisik maupun pikiran sehingga berdampak pada timbulnya rasa ketakutan, ketidaknyamanan, kecemasan (Sukestiyarno, 2022, p. 180).

Sikap anti kekerasan dapat dilihat dalam artikel islamsantun.org yang ditulis oleh islamsantun pada 3 Februari 2022 dengan judul “Melawan Kejahatan Seksual di Kampus”

Kekerasan bukan hanya terhadap perempuan yang jumlah kasusnya memang amat besar dan terjadi di segala ruang, tetapi juga terhadap orang-orang yang berbeda agama atau keyakinan atau pandangan dalam isu-isu keagamaan. Di mata teman ini agama yang dianutnya begitu buruk, kejam

dan anti kemanusiaan. Dia sangat kecewa dan seperti putus asa. Dia bilang “aku tak ingin lagi beragama. Aku bertuhan saja”.

Aku bilang : Tetapi aku dan masih banyak orang seperti aku kan tidak?. Aku kan menentang kekerasan atas nama agama dalam bentuk apapun?. Dia diam saja. Kegalauan masih menyelimuti hatinya. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya.

Lalu aku bilang : Aku paham yang anda rasakan. Bahkan sejumlah orang yang aku temui dalam perjalanan di kereta atau taxi grab dan ojek yang mengantar aku ke kantor ini mengatakan agama seakan-akan menjadi faktor seluruh perang bukan hanya dengan lain agama, melainkan juga dengan satu agama atau perang saudara.

Kepada teman yang masih murung itu aku mengatakan : “seluruh agama sama sekali tidak hadir untuk membenarkan kekerasan terhadap siapapun dan tidak untuk memerangi siapapun”.

Dalam deklarasi Persaudaraan yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Grand Syaikh Al-Azhar Ahmad Tayeb, di Abu Dhabi, 4 Februari 2019 antara lain dinyatakan:

“Kami dengan tegas menyatakan agama sama sekali tidak boleh digunakan untuk menghasut terjadinya perang, kebencian, permusuhan dan ekstremisme, juga untuk memicu aksi kekerasan atau pertumpahan darah.”

Artikel ini merupakan jawaban atas opini yang ditulis oleh Zuly Qodir berkaitan dengan menyoal watak munafik para pendidik di kampus. Secara jelas dalam artikel tersebut bagaimana upaya yang telah dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap kekerasan di lingkungan kampus. Selanjutnya menawarkan solusi bagaimana dalam mengatasi kekerasan di lingkungan kampus, dapat dilihat bagaimana upaya mempertemukan para akademisi dengan para aktivis pergerakan masyarakat dalam mengatasi isu kekerasan terhadap perempuan, kemudian menguatkan isu-isu kekerasan seksual hingga mampu melahirkan karya-karya akademis secara konkrit memberikan kerangka teoritis seperti *gender based violence* dari berbagai jenis kajian, lahirnya kelembagaan penganggulangan kekerasan seperti

Women Crisis Center (WCC) yang kemudian diadopsi menjadi lembaga pelayanan terpadu ataupun Selter-selter perlindungan korban kekerasan berbasis komunitas.

Lahirnya berbagai regulasi dan peraturan yang efektif berkaitan dengan penolakan berbagai bentuk kekerasan di lingkungan kampus dengan adanya SK rektor yang berkomitmen mewujudkan kampus tanpa kekerasan seksual. Kemudian terdapatnya kelembagaan yang menangani kekerasan yang menghubungkan antara kampus dengan sejumlah LSM atau lembaga pemerintah yang bekerja dalam isu kekerasan, selanjutnya peran akademisi atau dosen perempuan dan laki-laki melakukan berbagai riset yang berkaitan dengan isu kekerasan. Sebagai bentuk nyata bahwa upaya melawan kekerasan.

Wujud kongkrit upaya melawan berbagai bentuk kekerasan di lingkungan kampus harus dilakukan dengan kesadaran kritis dan berbagai bentuk aksi nyata. Langkah dan kebijakan yang telah disebutkan diatas merupakan bentuk komitmen pendidik di kampus secara nyata dan kritis dalam menolak berbagai bentuk kekerasan. Dengan adanya SK Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 5494 tahun 2019 tentang pedoman pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di perguruan tinggi keagamaan Islam memberikan semangat bagi para pendidik maupun akademisi dalam bekerja secara lebih masif dalam menangani berbagai bentuk kekerasan di

lingkungan kampus. Komitmen anti kekerasan diperguruan tinggi tersebut selaras dengan salah satu indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan yang memiliki makna menolak berbagai bentuk tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan, salah satu bentuknya adalah kekerasan berbasis gender (Suwendi, 2021).

Artikel dalam islamsantun.org yang mengandung unsur anti kekerasan yaitu sebagaimana yang ditulis oleh Agus Wedi dengan judul Manusia Beradab dan Keadaban.

Tujuan kehidupan adalah menjaga keadaban. Mengapa? Sebab, lentera keadaban dapat memandu nurani, serta mengutamakan kebenaran dan keadilan lintas ruang waktu, menuju Tuhan.

Kita tahu hidup itu pendek, yang panjang adalah kehidupannya. Dengan kesadaran kependean itu, maka perilaku harus menembus samudra batas sekat panjang itu, melalui percikan isian perilaku kebaikan. Jangan sampai hidup yang pendek membunuh kehidupan yang panjang. Kehidupan yang pendek harus mewujudkan kebaikan. Prinsip itu wajib ditegakkan. Sebab, tak ada kemuliaan selain dapat menghidupi kebahagiaan yang panjang.

Untuk mencapainya, kita butuh apa yang namanya adab kemanusiaan. Tak ada kemajuan tanpa bangsa yang berkeadaban. Barang siapa yang tak menanam benih keadaban, ia tak akan bisa memanen kebahagiaan dan peradaban. Keadaban yang kita rumuskan atau butuhkan adalah meniscayakan persatuan-kedamaian di atas perbedaan pandangan, serta keramahan yang luhur. Ia yang menghayati realitas subyektifnya, yang melandasi perilaku kehidupan manusia.

Sebagaimana ucapan Kohut, Stolorow, Brandchaft, & Attawood dalam Limas Susanto (2018), adab diejawantahkan oleh warga yang koheren jiwanya. Menghargai lian dan memantapkan mitra kerja kemanusiaan: saling melengkapi untuk hidup yang lebih utuh. Yang lebih mendamaikan.

Dua Faktor Kemanusiaan

Sekurang-kurangnya ada dua faktor untuk menuju kemantapan diri atau koheren jiwa. Faktor pertama adalah pengamalan menjadi hidup terus menerus dalam solidaritas kemanusiaan, yang oleh keempat pelopor psikoanalisis intersubjektif itu diperinci dalam “keterhubungan serasi

perasaan antarinsan” (*affact attunement*), dan “pengakuan empatik atas pengalaman subyektif liyan” (*empathic validation*).

Sementara faktor kedua untuk bertumbuh kembangnya koherensi diri ialah pengalaman tentram yang panjang karena berdampingan oleh tokoh yang disegani dan dihormati. Sikap gotong-royong misalnya, menjadi bukti berlansungnya tumbuh kembangnya yang pertama. Sekaligus fenomena itu membuktikan kehendak manusia Indonesia untuk menghidupi kemantapan diri di tengah solidaritas kemanusiaan. Sebagaimana disebutkan posisi adab orang Indonesia, bisa menyatupadukan banyak orang dalam keterhubungan setara.

Misalnya juga, berlaku lemah lembut kepada sesamanya dan menghindari kekerasan, ekstremisme. Sebisa mungkin jika ada kesalahan saling berembuk mencari jalan keluar. Ketika menemukan jalan keluar (jawaban), semampu-mampunya diserahkan kepada Sang Pemilik Keputusan.

Hal itu mendapat pernyataan yang nyata dari firmannya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian ketika kamu telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS Ali ‘Imran: 159).

Berdasarkan ayat di atas, bilamana ingin menyampaikan pendapat dan segala hal, seyogyanya dengan cara-cara beradab. Dengan cara-cara berkeadaban yang mengedepankan akhlakul karimah. Bahkan, untuk berdakwah kepada Tuhan, firman Tuhan menyuruh berdakwah dengan cara-cara sholeh yang sudah dicontohkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Apa itu? tidak radikal, ekstrem, keras, dan mematikan umat lian. Itu! Nabi itu, berislam dengan cinta.

Bagaimana dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa tujuan manusia hidup adalah menjaga keadaban atau melakukan kebaikan. Selanjutnya dalam menjaga keadaban yang dibutuhkan diantaranya yaitu adab kemanusiaan. Dijelaskan bahwa terdapat dua faktor kemanusiaan yaitu pengamalan untuk terus solidaritas kemanusiaan dan pengamalan tentram. Contoh perilaku solidaritas tersebut diantaranya adalah gotong royong kemudian bersikap lemah lembut

dengan menghindari segala bentuk kekerasan, ekstremisme, saling berembuk atau musyawarah dalam mencari jawaban serta menyerahkan urusan kepada pihak yang berkepentingan.

Perilaku tersebut merupakan cerminan dari QS. Ali Imron ayat 159 yang dapat diambil pelajaran apabila hendak menyampaikan pendapat dan segala hal lainnya dilakukan dengan cara yang beradab diantaranya lemah lembut, senantiasa mengedepankan akhlak yang baik, dan menjadi manusia bertakwa dengan cara sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw yang tentunya dengan tidak menggunakan kekerasan.

Sehingga apabila seseorang mampu menjaga adabnya diharapkan akan melahirkan keadaban dalam hidup bersama saling menyayangi dan saling menjaga. Sikap tersebut merupakan bentuk perilaku moderat dimana saling menjaga kehidupan bersama penuh dengan kedamaian dan kelemah lembutan atau anti terhadap kekerasan. Sebagaimana kalimat penutup yang ada dalam artikel tersebut bahwa nabi berislam dengan cinta dapat dimaknai bagaimana sikap, perilaku dan tindakan nabi Muhammad saw dalam mengajarkan ajaran agama Islam penuh dengan kasih sayang, kelemah lembutan bukan dengan kekerasan.

d. Akomodatif Terhadap Budaya lokal

Indikator moderai beragama yang keempat yaitu akomodatif terhadap budaya lokal dapat dimaknai bahwa sejauh mana seseorang

dalam menerima praktik keagamaan yang telah mengakomodasi budaya lokal. Pribadi yang moderat ditandai dengan satunya dengan memiliki sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal sejauh tidak melanggar ajaran agama (Nini, 2022, p. 24).

Narasi yang mengandung sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Abdullah Mukti pada 22 Februari 2022 dengan judul “Islam dan dimensi lokalistas”

Tersebarunya Islam tidak lepas dari sukses Sang Nabi mendakwahnya dengan sabar dan telaten. Di tangan Nabi, Islam sebagai nilai bergumul dengan tradisi dan kebudayaan tata hidup masyarakat Arab Pra-Islam atau yang masyhur disebut masyarakat Jahiliyah. Dalam proses pergumulan itu lah, perang nilai antara nilai Islam vis a vis tradisi Jahiliyah menemukan momentumnya.

Sebenarnya tidak tepat jika kita memahami Islam pada era Nabi benar-benar berhadap-hadapan secara frontal dengan tradisi sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Karena yang terjadi adalah proses dialog dan tawar-menawar antara nilai-nilai Islam sebagai hasil interpretasi Nabi atas kalam Tuhan dengan tradisi lokal masyarakat Arab kota Mekah. Karena itu, kalam suci Tuhan dalam proses pergumulan dengan tradisi lokal itu, pada perkembangannya nanti ketika Islam sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia, mengakibatkan apa yang disebut indigenisasi atau proses penerimaan masyarakat Islam sebagai unsur integral dalam kebudayaan peradabannya sepanjang sejarah.

Dari sudut pandang tertentu, pengadopsian terhadap warisan-warisan budaya dalam skala yang luas seperti itu, sebenarnya bisa dikatakan sebagai kesuksesan yang cukup besar bagi dakwah Islam. Indigenisasi ini adalah proses akulturasi nilai Islam dalam dimensi lokal di mana Islam itu berkembang. Konsep Indigenisasi inilah yang disebut Gus Dur dengan istilah “Pribumisasi Islam”. Yaitu Islam yang bergumul dan berdiskusi dengan dimensi lokal. Islam yang berakulturasi dengan budaya

tempatan. Islam yang ter-Indigenisasi seperti inilah yang kerap kali ramah dan mampu memberikan kontribusi bagi peradaban manusia, seluruhnya.

Narasi dalam artikel tersebut menggambarkan bagaimana dakwah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad, ajaran agama Islam yang dapat mewarnai tradisi Arab jahiliyah. Walaupun dalam faktanya antara tradisi Arab jahiliyah dengan nilai ajaran agama Islam bertentangan namun nabi memberikan contoh bagaimana Islam dapat berakulturasi dengan budaya lokal. Tidak hanya disitu saja Islam yang dapat mewarnai budaya dimana Islam berkembang memberikan warna bahwa Islam adalah agama yang ramah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nabi Muhammad menunjukkan akomodatif terhadap budaya lokal dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Hal tersebut sebagaimana yang di contohkan oleh para wali songo dalam mendakwahkan ajaran agama Islam di bumi Nusantara.

Islam yang datang ke Nusantara tidak langsung menghapus budaya yang telah ada sebelum Islam datang akan tetapi para pendakwah dahulu menghargai berbagai budaya lokal dan melakukan modifikasi terhadap budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga tradisi atau budaya dapat disesuaikan dengan syariat Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya atau tradisi dimana Islam datang dapat diinternalisasi ajaran-ajaran agama Islam dan dapat diterima dengan baik (Ahmad, 2018, p. 166).

Secara keseluruhan dalam artikel yang terdapat dalam islamsantun.org tidak terdapat banyak perbedaan yang signifikan

terhadap narasi artikel yang didalamnya mengandung nilai moderasi beragama yang ditulis selama masa pandemi dan yang ditulis setelah masa pandemi Covid-19. Dapat dilihat dari penggunaan istilah yang menyertakan kondisi ataupun berbagai isu yang sedang dihadapi atau yang sedang ramai/viral misalnya untuk judul menggunakan istilah Covid-19, vaksin namun hal tersebut tidak banyak, karena memang fokus penulisan dalam web islamsantun.org ini adalah bagaimana tulisan yang termuat dalam web tersebut harus dilihat dari cara pandang moderat, santun dan kritis sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan pengetahuan keislaman yang menonjolkan nilai-nilai moderat.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang telah dilakukan ini penulis hanya fokus pada empat indikator moderasi agama yang telah disusun oleh kementerian agama diantaranya yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu juga terbatas pada beberapa artikel yang ada di web islamsantun.org pada bilik opini yang dibatasi pada periode ketika pandemi berlangsung yaitu tahun 2020 hingga tahun 2021 akhir dan periode setelah pandemi yaitu tahun 2022 awal hingga 2023.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dan jangkauan data yang kurang luas. Dalam hal ini peneliti telah melakukan usaha

semaksimal dan sebaik yang bisa peneliti lakukan dalam mengumpulkan data, referensi dari berbagai sumber. Kemudian melakukan analisis dan menemukan temuan data baru sehingga berguna untuk pengembangan narasi moderat pada media sosial sebagai bentuk mengangkal narasi-narasi negatif pada media sosial yang dilakukan oleh oknum tertentu untuk memperpecah belah kesatuan dan kedaulatan NKRI. Masukan dan pengembangan penelitian secara lebih luas merupakan hal yang berarti bagi penulis sehingga dapat melahirkan kajian-kajian berkaitan dengan topik ini menjadi lebih luas dan mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan berkaitan dengan moderasi beragama yang terkandung dalam artikel pada web islamsantun.org maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua puluh satu artikel yang mana terbagi menjadi dua. Pertama pada masa pandemi terdapat dua belas artikel yang didalamnya mengandung empat nilai moderasi beragama sebagaimana yang dirancang oleh kementerian agama republik Indonesia. yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. 2) Pada masa setelah pandemi pada tahun 2022 hingga 2023 terdapat sembilan artikel yang mengandung nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menemukan beberapa implikasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan dalam menggaungkan moderasi beragama bagi masyarakat melalui media sosial.
- b. Sebagai rekomendasi bagi semua pihak baik masyarakat, pendidik maupun pendakwah dalam rangka menanamkan moderasi beragama diberbagai media salah satunya media sosial secara lebih menarik dan kreatif.

- c. Pengarusutamaan moderasi beragama tidak terbatas pada dunia nyata dan melalui media cetak saja, akan tetapi perlu dilakukan pengarusutamaan narasi moderasi beragama di dunia maya seperti halnya melalui media sosial untuk membendung narasi radikalisme, terorisme maupun narasi lain yang dapat berpotensi menanamkan ideologi yang bertentangan dengan ideologi bangsa serta berpotensi memecah belah kedaulatan NKRI.

C. Saran-Saran

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada narasi moderasi beragama yang tersedia pada web islamsantun.org pada bilik opini dengan mengacu pada empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh kementerian agama republik Indonesia. Diantara empat indikatornya yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Peneliti hanya memiliki satu saran kepada segenap masyarakat terutama generasi muda agar dapat menyuarakan atau mendakwahkan moderasi beragama melalui media sosial secara lebih menarik dan lebih kreatif. Harapannya dengan menyebarkan dan memberikan pemahaman pentingnya moderasi beragama bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai upaya menjaga kedaulatan NKRI dari berbagai serangan ideologi yang mengancam keutuhan bangsa ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat serta semakin berkembangnya narasi-narasi negatif yang ada di media sosial. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman

dan mayoritas penduduk Indonesia menggunakan internet serta berbagai media sosial.

Selain itu juga dapat melakukan penelitian terkait artikel yang mengandung nilai moderasi beragama pada web islamsantun.org dengan bilik yang berbeda selain bilik opini. Karena penyampaian nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam artikel pada web islamsantun.org sangat beragam dan luas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Sri Setyowati
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 19 Agustus 1999
NIM : 214051016
Email : sri32391@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2005-2011 : SD Negeri Babadan 3
2011-2014 : SMP Negeri 2 Paron
2014-2017 : SMK Negeri 1 Paron
2017-2021 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2021-2023 : Pasca Sarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian biodata ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 3 April 2023
Penulis,

Sri Setyowati
NIM. 214051016

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. 2022. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II Cabang Teluk Bayur)*. Diambil pada tanggal 04 Maret 2023, dari <https://jurnal.unimar-amni.ac.id/index.php/JSTM/article/view/314>
- Ahmad Agis Mubarak dkk. 2018. *ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA*. *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* Vol.3, No. 2 (2018) 153168.
- Albana, H. (2022). *Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram*. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 17(1), 14–27.
- Alfajri, A., & Pito, A. H. 2021. *Regresi Moderasi dan Narasi Keagamaan di Sosial Media*. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 136–153. Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.237>.
- Arif, M. K. 2020. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari <https://doi.org/10.34005/v11i1.592>
- Asfar, A. M. I. T. 2019. *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. January. Diambil pada tanggal 04 Maret 2023 dari <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Bachri, B. S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62. Diambil pada tanggal 03 Maret 2023 dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>

- Bayu Dimas, *APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*, diakses pada 28 Februari 2023 dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus210-juta-pada-2022>
- Darmalaksana, W. 2020. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Diambil pada tanggal 03 Maret 2023 dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/30545/>
- Direktorat Jenderal Bimbingan Islam. 2022. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- Dkk, B. S. (n.d.). 2019. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Evita Devega. *Medsos Ibarat Pisau Bermata Dua, Kominfo Galakkan Literasi* Diakses pada 01 Maret 2023 dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10859/medsos-ibarat-pisau-bermata-dua-kominfo-galakkan-literasi/0/sorotan_media
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329. Diambil pada tanggal 03 Maret 2023 dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Farynnisa Masith Anynda, 2019. *Nasionalisme dan Pembangunan Nasional*. Diambil pada 21 Maret 2023 pukul 20:20 dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/12884/Nasionalisme-dan-Pembangunan-Nasional.html>
- Gusti Yasser Arafat. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin*. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. Diambil pada tanggal 03 Maret 2023 dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>

- Halimatusa'diyah, I. 2020. *MERIT Indonesia*. 1(1). PPIM UIN Jakarta. Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/11/28/konser-vatisme-agama-di-medsos-merit-ada-andil-politik/>
- Hamdi, S. 2021. *Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi*. 27(1), 1–15. Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/ind ex.php/intizar/article/view/8191>
- Harahap, N. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. 08(01), 68–73. Diambil pada tanggal 03 Maret 2023 dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65>
- Hayati, M. (2017). RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement). *Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 161–178.
- Heryanto, G. G. 2020. *Executive Summary Konstruksi Sosial Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Keragaman dan Penguatan Demokratisasi pada Perguruan Tinggi di Surakarta*. Diambil pada tanggal 21 Desember 2022 dari https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/mobile/penelitian/detail/AWQR_aAbx_eRTFAS_zAWQR_Simlitbangdiklat.kemenag.go.id
- FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *South African Medical Journal*, 101, 16.
- Hidayat, N. (2018). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 15. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>
- Husin, K. (2014). Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 21(1), 101–120. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/729>
<https://islamsantun.org/> Diakses pada 01 Maret 2023.
- Kartawidjaja, J. 2020. *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik. Media Indonesia*, 21(1). Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari <https://m.mediaindonesia.com/politik-danhukum/284269/survei-wahid->

institute-intoleransiradikalisme-cenderung-naik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring). Diambil pada tanggal 21 Desember 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. 2022. *Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial*. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49. Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46146>

Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. 2022. *Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara*. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2. Diambil pada tanggal 01 Maret 2023 dari

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/38118>

M. Tamam Wijaya. 2019. *Mengenal Isi Piagam Madinah, Cara Nabi Ciptakan Keadilan dan Kesetaraan*. Diambil pada tanggal 14 Maret 2023 dari <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/mengenal-isi-piagam-madinah-cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan-E1dy5>

MOLEONG, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.

Mukhlis, F. H. 2019. *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Vol: 5 No: 1, Juni 2019 I*. 1–16.

Munir, A., & Saputra, A. R. 2019. *Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun)*. *Kodifikasia*, 13(1), 71. Diambil pada tanggal 21 Desember 202 dari <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1678>

- NAFIUDIN, M. I. 2021. *Teori Belajar Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Tesis Master tidak diterbitkan UIN Raden Mas Said Suarakarta.
- Nugi Muhammad dkk. 2019. *Dampak Aksi Terorisme Dan Upaya Deradikalisasi Penanganan Atas Kondisi Sosial Ekonomi*. Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri, Vol.5 No,1, Februari 2019.
- Nurmillah Aminah. 2022. *Nasionalisme Pondasi Bangsa Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2023 pukul 08:26 dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15036/Nasionalisme-Pondasi-Bangsa-Indonesia.html>
- Qolil Yaqut Chomunas. 2023. *Toleransi dan Kerukunan*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 08:26 dari <https://www.kemenag.go.id/read/toleransi-dan-kerukunan-kvnn2>
- Pasiska dan Zainal Azman. *Reideologi Warga Eks HTI: Doktrin Nasionalisme, Moderasi Islam dan Indonesia*. el-Ghiroh, Vol.XVIII, No. 02 September 2020.
- Permana, A. 2022. *Pentingnya mewujudkan moderasi beragama dilingkungan kampus*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022 dari <https://www.itb.ac.id/berita/detail/58549/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus>
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin:UIN Antasari Press.
- Rengga Sancaya, "Anggota Muslim Cyber Army Ungkap Jadwal Perang Mereka di Medsos", diakses pada 28 Februari 2023 dari <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army-ungkap-jadwal-perang-mereka-di-medsos>
- RI, Kementrian. Agama. 2019. *Moderasi beragama menurut kemenag*. Jakarta: Direktorat Jendral Kementrian Agama Republik Indonesia
- Rohayati, T. 2022. *Perlu-kolaborasi-redam konservatisme-agama-di-medsos*. Diambil pada tanggal 22 Desember 2022 dari

<https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/11/17/pakar-perlu-kolaborasi-redam-konservatisme-agama-di-medsos/>

Shihab, M. Q. 2020. *Moderasi beragama menurut M. Qurais Shihab, Wasathiyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Shopia Damayanti dkk, 2016. Analisis *Framing* Robert N. Entman atas pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo, *e-Proceeding of Management: Vol. 3, No. 3, (2016)*, 3933.

SIARAN PERS NO. 63/HM/KOMINFO/03/2019, *Kominfo Blokir 11.803 Konten Radikalisme dan Terorisme*, diakses pada 28 Februari 2023 dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hmkominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers

Sirajuddin Saleh. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, diakses pada 02 Maret 2023 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sukestiyarno. 2022. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama*. Jurnal SMaRT, Volume 08 Nomor 02 Desember 2022.

Tanujaya, C. 2017. *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis, 2(1), 90–95. Diakses pada tanggal 28 Februari 2023 dari <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/441/394>

Wawancara dengan Nur Rohman pada 30 Januari 2023

Wibowo, E. N. 2018. *Peran Mata Kuliah Islam dan Budaya Jawa dalam Menghadapi Ujaran Kebencian*. *Academica*, 2(1), 47–49.

Widayati Sri, 2021. *Komitmen Bernegara Melalui Moderasi Hindu*. WIDYA

AKSARA Jurnal Agama Hindu. Vol 26 No 2 September 2021.

Winaryati, E. 2019. *“Action Research” Dalam Pendidikan.(Antara Teori dan Praktik)*. Semarang: UNIMUS Press

